

**JATI DIRI MASYARAKAT KERINCI DALAM SASTRA LISAN
KERINCI**

TESIS

Oleh

**EFRISON
067009004/LNG**



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

**JATI DIRI MASYARAKAT KERINCI DALAM SASTRA LISAN
KERINCI**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora
dalam Program Studi Linguistik Pada Sekolah Pascasarjana
Universitas Sumatera Utara**



Oleh

**EFRISON
067009004/LNG**

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2009**

**Telah diuji pada
Tanggal 19 Februari 2009**



PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D
Anggota : Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D
: Prof. Dr. Robert Sibarani, MS
: Dr. Ikhwanuddin Nasution, M.Si

**Judul Tesis : JATI DIRI MASYARAKAT KERINCI
DALAM SASRA LISAN KERINCI**

**Nama Mahasiswa : Efrison
Nomor Pokok : 067009004
Program Studi : Linguistik (konsentrasi Wacana Kesusastaan)**

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

(Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.)

Ketua

(Dr. Ikhwanuddin Nasution, M.Si)

Anggota

Ketua Program Studi,

Direktur,

(Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.)

**(Prof. Dr. Ir. T. Chairun Nisa B.,
M.Sc.)**

Tanggal Lulus : 19 Februari 2009

ABSTRAK

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan, termasuk cerita rakyat, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, maka penelitian mengenai sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Salah satu bentuk sastra tradisional yang perlu diteliti adalah sastra lisan (cerita rakyat) Kerinci. Cerita rakyat itu merupakan salah satu bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci. Sebagai produk budaya, cerita rakyat Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan cerita rakyat daerah lain di Nusantara. Cerita rakyat berkembang di tengah masyarakat Kerinci sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami.

Adapun penelitian ini berjudul, “Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci” akan lebih difokuskan kepada jati diri masyarakat Kerinci yang terdapat di dalam sastra lisan Kerinci, khususnya *kunaung*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Semiotika dan Sosiologisastra. Data dalam penelitian ini bersumber dari cerita rakyat yang terdapat dalam buku Struktur Sastra Lisan Kerinci melalui teknik Studi Kepustakaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana gambaran tentang jati diri masyarakat Kerinci.

Kata Kunci : Sastra Lisan, Nilai Budaya, Jati Diri Masyarakat.

ABSTRACT

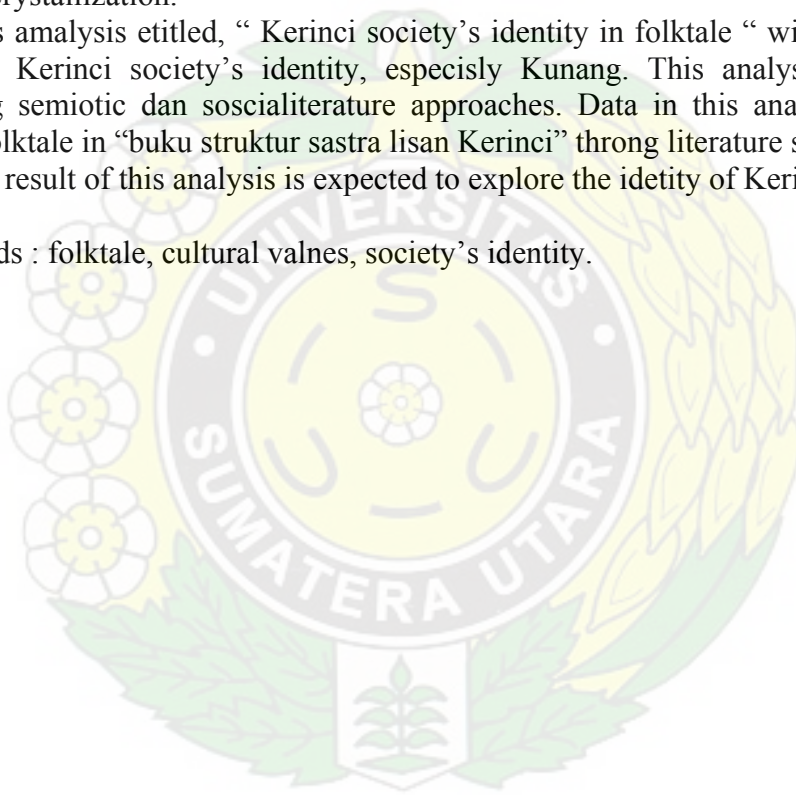
Literature is a part of culture which grows and develops among society. Folktales is national culture heritage that has some values to develop and benefits for both present and future life, therefore, it is crucial to conduct such analysis. One of traditional literatures that is worth to analyze is Kerinci folktales owned by Kerinci society in Kerinci regency.

As cultural product, basically Kerinci folktale has the same characters with other different regions in our country. Folktale develops among Kerinci society as natural culture crystallization.

This analysis entitled, “ Kerinci society’s identity in folktale “ will be focussed both on Kerinci society’s identity, especially Kunang. This analysis is done by applying semiotic and social literature approaches. Data in this analysis are taken from folktale in “buku struktur sastra lisan Kerinci” through literature study technique.

The result of this analysis is expected to explore the identity of Kerinci society.

Keywords : folktale, cultural values, society’s identity.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Adapun Tesis ini berjudul : “Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci”.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, Institusi Pusat Bahasa dan Kantor Bahasa Provinsi Jambi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, serta menjadi masukan bagi perkembangan Sastra Lisan di Indonesia.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Medan, Februari 2009

Penulis

EFRISON

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, karena berkat rahmat-Nyalah tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Disadari bahwa penulis masih memiliki keterbatasan kemampuan dan pengalaman sehingga menemukan kendala dalam menyelesaikan tesis ini, namun hal itu dapat teratasi dikarenakan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, sudah sepantasnyalah disampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan rasa hormat kepada :

Para Pembimbing, Ibu **Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.**, dan Bapak **Dr. Ikhwanuddin Nasution, M.Si.** yang telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukan tugas sehari-hari dengan memberikan pemikiran yang sangat berguna kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Rektor Universitas Sumatera Utara Prof. Chairuddin P. Lubis, DTM & H, Sp.A(K), ; Direktur Sekolah Pascasarjana Prof. Dr. Ir. T. Chairun Nisa B, M.Sc. ; Ketua Program Studi Linguistik SPs USU Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D; Sekretaris Program Studi Linguistik SPs USU Drs. Umar Mono, M.Hum; Kepala Pusat Bahasa Dr. Dendy Sugono atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti studi Program Magister (S2) di USU.

Almarhum Ayah dan Ibu yang semasa hidupnya selalu berharap agar penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang

layak, kakanda Emi Zuraida, Eni Gusnida, Abangnda Efrizal & Istri, Efriyal & Istri dan Adiknda Ratna Sari Dewi & Suami serta istri tercinta Netty Irwani Midayanti Simbolon, Spd. serta Ananda tersayang Muhammad Rifqi Primanda Putra SK dan Syifa Adzkia Al-Maghfirah SK yang senantiasa memberikan semangat, mengiringi langkah penulis dengan do'a restu, serta cinta kasih yang tiada batas sehingga penulis dapat mengakhiri perkuliahan di Sekolah Pascasarjana USU.

Para Dosen Sekolah Pascasarjana Program Studi Linguistik (Konsentrasi Wacana Kesusastraan) USU yang telah mendedikasikan ilmu serta wawasan pengetahuan yang penulis dapatkan selama perkuliahan.

Para staf Administrasi Program Studi Linguistik SPs USU, khususnya Bapak Rabullah, SH. Yang sangat banyak membantu penulis, Putri, Mbak Nila, dan Kak Kar. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan pada Program Studi Linguistik USU yang sama-sama saling mendengar keluh kesah, berbagi suka dan duka, canda serta pengalaman di saat-saat kuliah.

Penulis menyadari bahwa tidak akan pernah dapat membalas semua kebaikan yang telah penulis dapatkan, mudah-mudahan segala bantuan, perhatian dan dorongan tersebut mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata penulis berharap kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Terima Kasih.

Medan, Februari 2009
Penulis,

EFRISON

RIWAYAT HIDUP

NAMA : EFRISON

NIM : 067009004

ALAMAT : jl. Jendral Sudirman no.74 Medan

NO TELP, HANDPHONE : 0741-669466 - 08126477472

PROGRAM STUDI : Lingusitik, Konsentrasi Wacana Kesusastraan

TEMPAT/ TGL LAHIR : Sungai Penuh, 27 Agustus 1972

JENIS KELAMIN : Laki-Laki

PENDIDIKAN : Sarjana Sastra Indonesia FS. USU

NAMA ISTRI : Netty Irwani Midayanti Simbolon, SPd

NAMA ANAK : - Muhammad Rifqi Primanda Putra SK
- Syifa Adzkia Al-Maghfirah SK

E-MAIL : Chocon_Kbpj@yahoo.com

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI ...	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Konsep	10
2.2.1 Geografis Wilayah	10
2.2.2 Jati Diri	12
2.2.3 Masyarakat Kerinci	13
2.2.4 Sastra Lisan Kerinci	15
2.2.5 Nilai Budaya	16
2.3 Landasan Teori	22
2.3.1 Semiotik	22
2.3.2 Sosiologi Sastra	28

BAB III	METODE PENELITIAN	32
	3.1 Metodologi	32
	3.2 Teknik Pengumpulan Data	32
	3.3 Teknik Pengolahan Data	33
	3.4 Sumber Data	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
	4.1 Adat Istiadat Masyarakat Kerinci	34
	4.1.1 Sistem Keekerabatan	34
	4.1.2 Sistem Masyarakat	37
	4.1.3 Sistem Perkawinan	44
	4.2 Religi Masyarakat Kerinci	46
	4.2.1 Kepercayaan Islam	47
	4.2.2 Kepercayaan Budaya Lokal	49
	4.3 Bahasa Masyarakat Kerinci	51
	4.4 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Sastra Lisan Kerinci	59
	4.4.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	59
	4.4.2 Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Alam	72
	4.4.2.1 Manusia yang Bersatu dengan Alam	73
	4.4.2.2 Manusia yang Menaklukkan atau Mendayagunakan Alam ..	78
	4.4.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat .	82
	4.4.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang lain ..	92
	4.4.4.1 Berbakti kepada Orang Tua	92
	4.4.4.2 Kesabaran	96
	4.4.4.3 Kasih Sayang	103
	4.4.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	109
	4.4.5.1 Mengendalikan Hawa Nafsu	113

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	123
	5.1 Simpulan	123
	5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA		125



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Garis Keturunana Masyarakat Kerinci	35



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perbandingan Pemakaian Bahasa Kerinci	58



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra, mengutip apa yang dikatakan oleh Hudson, adalah pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa (Situmorang dan A.Teeuw, 1980:8). Apa yang diungkapkan di dalam sebuah karya sastra merupakan proses karya budaya yang panjang dan berisi pengalaman yang intens dari pemilik atau pendukung sastra tersebut. Oleh karena itu, sastra banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat pendukungnya.

Dalam hubungan itu Hartoko (1984:23) mengatakan bahwa sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman. Terlebih lagi pada sastra lisan. Penggambaran tentang norma-norma dan adat-istiadat sangat kental mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra.

Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee yang dikutip oleh Dandes (1965:9) sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah *folklore*. Danandjaja (1991:19) mengatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari folklor, adapun folklor itu sendiri ialah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sastra lisan, karena bagian dari folklor, tentu saja memiliki ciri-ciri folklor, yaitu (1) penyebaran dan pewarisan dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) memiliki berbagai versi, bahkan varian-varian, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola, (6) mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat budaya, (7) bersifat prologis, (8) merupakan milik bersama, (9) bersifat polos dan lugu sehingga seringkali bersifat kasar, terlalu spontan (Danandjaja, 1991:3-5).

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau (Shipley, 1962:102). Ia merupakan institusi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Dengan demikian sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Banyak sastra tradisi lisan tidak lagi dikenal masyarakat, padahal bentuk ini --dipandang secara antropologis-- dibentuk oleh tradisi masyarakat. Ini berarti pula bahwa terdapat nilai-nilai yang pernah dianut oleh masyarakat penciptanya.

Sastra lisan, termasuk cerita rakyat, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh di masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad, berperan sebagai dasar komunikasi antara

pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat (Rusyana,1978).

Kedudukan dan fungsi sastra lisan dalam dekade terakhir tampaknya semakin tergeser akibat kemajuan teknologi informasi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang sekarang. Berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan ditengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang makin meningkat, sehingga dikhawatirkan sastra lisan yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting, maka penelitian mengenai sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Lebih-lebih lagi bila diingat terjadinya perubahan bagi masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi. Seperti radio dan televisi dapat menyebabkan hilangnya sastra lisan di Nusantara. Dengan demikian penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam karya sastra lisan dapat ditemukan nilai moral, falsafah, ideologi dan nilai budaya suatu suku atau bangsa yang bisa menjadi teladan bagi anak dan cucu kelak. Hampir di setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian pula halnya dengan masyarakat Kerinci.

Salah satu bentuk sastra tradisional yang perlu diteliti adalah sastra lisan (cerita rakyat) Kerinci. Cerita rakyat itu merupakan salah satu bentuk sastra yang

dimiliki oleh masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci. Sebagai produk budaya, cerita rakyat Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan cerita rakyat daerah lain di Nusantara. Cerita rakyat berkembang di tengah masyarakat Kerinci sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami.

Sastra lisan kerinci didukung oleh suatu bahasa daerah, yaitu bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai di dalam wilayah Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci merupakan salah satu di antara keluarga bahasa Austronesia, yang termasuk kelompok bahasa Sumatera. Bahasa Kerinci pernah mempunyai tulisan sendiri, yang berupa tulisan Rencong. Tulisan ini ditemukan pada beberapa inskripsi yang ditulis di atas tanduk, bambu, dan daun lontar. Namun, sastra Kerinci tidak pernah mengenal adanya sastra tertulis, yang hidup dan berkembang adalah sastra lisan. Sastra lisan Kerinci atau lebih dikenal dengan Sastra Rakyat Kerinci, menurut bentuknya dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, prosa liris (Arfensa dkk., 2003). Sastra Rakyat Kerinci yang termasuk ke dalam kelompok prosa, menurut Karimi (1968) adalah:

- a. *kunaung*,
- b. dongeng (mitos, sage, legende, dan fable),
- c. cerita penggeli hati
- d. cerita pelipur lara,
- e. cerita perumpamaan,
- f. cerita pelengah, dan
- g. *kunun* baru.

Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam *puisi* adalah:

- a. pepatah,
- b. pantun rakyat, dan
- c. syair.

Sastra Kerinci yang tergolong ke dalam prosa liris adalah:

- a. mantra,
- b. sumpah serapah dan pujaan,
- c. *parno* atau *pangku parbayo* (pidato adat),
- d. *karang mudeo*.

Berdasarkan klasifikasi Karimi itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk sastra *kunun* (kunaung). *Kunaung* adalah bentuk cerita yang dilagukan. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melagukan *Kunaung*. Orang yang dapat melagukan *Kunaung* disebut *tukan Kunaung* (*tukang Kunaung*). *Kunaung*, yang dalam bahasa Indonesianya berarti “konon”. Dengan pengertian ‘konon’, *Kunaung* itu berarti kisah lama yang diceritakan secara turun-temurun atau cerita dari mulut ke mulut, yang sering disebut cerita rakyat.

Kunaung merupakan suatu bentuk kesenian yang disenangi masyarakat. Biasanya mereka menyenangnya, karena lagu-lagu yang disampaikan *tukan kunaung*, di samping isi ceritanya. *Tukan –tukan kunaung* biasanya pandai sekali berekspresi sesuai dengan jalan cerita; penuh emosi, sedih, bersemangat, benci dan lucu. Menurut cerita, *tukan kunaung* ini dibimbing atau dikendalikan oleh mambang dan peri sehingga ia bisa seperti orang kesurupan. Dia dapat bercerita dengan lancar sehingga apa yang terjadi seolah-olah betul-betul berada di hadapannya.

Ber-*kunaung* (menyampaikan *kunaung*) biasanya dilakukan pada malam hari. Ada *kunaung* yang panjang sekali sehingga harus disampaikan selama tujuh malam. Selama ber-*kunaung* biasanya pendengarnya tidak mengantuk, meskipun mata terpejam, telinganya tetap mengikuti jalan cerita. Pada masyarakat Kerinci ber-

kunaung ini juga dimaksudkan untuk berjaga-jaga menunggui sawah yang akan panen.

Tidak jarang terjadi pada waktu mendengarkan *kunaung* pendengarnya keasyikan sehingga tidak sadar apa yang terjadi di sekelilingnya. Untuk menghindari hal itu biasanya dipenuhi beberapa syarat menjelang acara dimulai. Syarat-syarat itu terdiri atas hulu nasi, telur ayam rebus, dan asap kemenyan.

Ber-*kunaung* dilakukan dengan penonton yang melingkar, duduk bersila, sambil tiduran, ataupun sambil bersandar ke dinding. Sewaktu ada bagian-bagian yang menarik, para pendengar ikut tertawa, bersedih, atau geram karena benci, bahkan bersorak karena kegembiraannya.

Empati yang terjalin antara penonton dengan cerita ini lebih disebabkan isi cerita yang diceritakan berhubungan dengan aktivitas dan budaya masyarakat setempat yang syarat dengan nilai-nilai dan pesan moral yang dapat menjadi teladan bagi pendengarnya.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa kedudukan dan fungsi *kunaung* pada masyarakat Kerinci dahulu sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya Kerinci kepada generasi selanjutnya. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi maka kedudukan dan fungsi *kunaung* tersebut lambat laun mulai tergeser dengan adanya media informasi lainnya seperti radio dan televisi. Oleh karena itu diperlukan suatu gerakan revitalisasi fungsi dan kedudukan sastra lisan Kerinci, khususnya *kunaung* untuk dapat mencegah terjadinya penghancuran nilai-nilai budaya daerah dengan masuknya budaya global.

Salah satu cara untuk merevitalisasi fungsi dan kedudukan sastra lisan Kerinci tersebut adalah dengan mengadakan penelitian lebih jauh lagi tentang keberadaan, kegunaan, dan manfaat sastra lisan tersebut. Dengan adanya penelitian yang lebih intens maka diharapkan sastra lisan Kerinci tidak punah oleh perkembangan zaman. Hal ini pula yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang sastra lisan Kerinci, khususnya *kunaung* sehingga salah satu bentuk sastra lisan Kerinci tidak punah dan dapat terseleamatkan.

Adapun penelitian ini berjudul, “Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci” akan lebih difokuskan kepada jati diri masyarakat Kerinci yang terdapat di dalam sastra lisan Kerinci, khususnya *kunaung*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana gambaran tentang nilai-nilai budaya dan adat-istiadat masyarakat Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan dasar pemikiran di atas maka rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jati diri masyarakat Kerinci dalam sastra lisan Kerinci?
2. Bagaimanakah representasi nilai budaya dalam Sastra Lisan Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Jati diri masyarakat Kerinci yang terdapat dalam Sastra Lisan Kerinci
2. Nilai budaya yang terdapat pada Sastra Lisan Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat pembaca tentang jati diri masyarakat Kerinci yang terdapat dalam sastra lisan Kerinci.
2. Membantu masyarakat untuk memahami jati diri, budaya dan kebudayaan masyarakat Kerinci.
3. Sebagai bahan pelajaran muatan lokal di Kabupaten Kerinci

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai perbandingan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sastra lisan Kerinci.
2. Agar dapat menggugah semangat masyarakat untuk mengali dan merawat kebudayaan daerah sendiri.
3. Untuk merangsang kegiatan apresiasi sastra daerah baik di lingkungan sekolah-sekolah maupun pada kelompok-kelompok pencinta sastra daerah itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDSAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan yang ada mengenai Kerinci antara lain karya Marsden dalam tahun 1834, E.A. Klerks tahun 1895, L.C. Westenenk tahun 1926. yang paling banyak menulis tentang Kerinci adalah P. Voorhoeve. Karyanya banyak dimuat dalam majalah *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* diterbitkan oleh *Koninklijke Insituut Voor Taal, Land en Volkendkunde* (KITLV) di negeri Belanda. Tulisan-tulisan ini semata-mata bermanfaat untuk mendalami sejarah, adat, sosial, budaya, dan struktur pemerintahan Kerinci (Usman, 1982).

Sedangkan penelitian tentang jati diri masyarakat Kerinci dalam sastra lisan Kerinci sejauh yang diketahui belum pernah ada. Yang pernah dijumpai adalah (1) penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Zakaria pada tahun 1981, yaitu *Kunaung Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci* dalam buku ini terdapat 9 cerita rakyat Kerinci. (2) penelitian yang dilakukan oleh A. Latief Karimi pada tahun 1968 dengan judul *Suatu Penyelidikan tentang Kesusastraan Kerinci dan Manfaatnya bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia* ini merupakan judul desertasinya untuk meraih gelar Doktor. (3) Penelitian (buku) yang berjudul *Struktur Satra Lisan Kerinci* dengan editor Mursal Esten. Di dalam buku ini terdapat 21 buah cerita yang dikumpulkan dari enam Kecamatan yang ada di Kerinci. Yang ke (4) Cerita Rakyat Jambi ini merupakan kumpulan cerita rakyat yang di dalamnya terdapat beberapa cerita lisan Kerinci.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pembicaraan tentang sastra lisan Kerinci selama ini masih bersifat pengumpulan dan penterjemahan ke

dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya dilakukan hanya untuk inventarisasi.

2.2 Konsep

2.2.1 Geografis Wilayah

Kabupaten Kerinci dikenal sebagai Kabupaten yang memiliki panorama yang terindah di provinsi Jambi keindahannya menjadi terkenal dengan keberadaan gunung Kerinci yang terkenal di Sumatera, Air Terjun Telun Berasap dan Danau Gunung Tujuh di kaki Gunung Kerinci. Keberadaan Taman Nasional Kerinci Sebelat yang merupakan paru-paru dunia, dimana hidup bermacam flora dan fauna yang berguna untuk penelitian, Danau Kerinci, Danau Lingkat dan sejumlah peninggalan bersejarah serta banyaknya objek menjadi keindahan Kerinci semakin menarik.

Letak wilayah Kabupaten Kerinci secara geografis adalah antara $01^{\circ} 41^{\circ}$ sampai $02^{\circ} 26^{\circ}$ lintang selatan dan $101^{\circ} 08^{\circ}$ sampai $101^{\circ} 40^{\circ}$ bujur timur dengan ibu kota Sungai Penuh yang berjarak 418 km dari kota Jambi. Kabupaten Kerinci secara administratif dibagi dalam 17 (tujuh belas) kecamatan dengan berbagai perkembangannya masing-masing, baik karena potensi geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun karena pembangunan prasarana pada masing-masing wilayah. Jumlah penduduk Kabupaten Kerinci per 31 Desember 2006 sebesar 311,154 jiwa, yang terdiri 154.227 jiwa penduduk perempuan dengan ratio 98 kepadatan penduduk tahun 2006 sebesar 74 jiwa per km^2 . Berdasarkan Kerinci

dalam angka tahun 2005, penduduk Kabupaten Kerinci berjumlah 308.785 jiwa. Ini berarti pertumbuhan penduduk Kabupaten Kerinci bertambah sebesar 0,83 % pertahun.

Sebagian besar penduduk Kerinci bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Lahan-lahan pertanian dan perkebunan menghasilkan beraneka ragam produk seperti, sayur-sayuran, palawija buah-buahan, pertanian sawah merupakan hamparan permadani yang paling luas memberi keindahan alam yang mempesona disaat musim panen tiba. Selain itu produk perkebunan seperti kayu manis (Cassia vera), kopi dan teh merupakan produk dengan kualitas ekspor. Daerah Kerinci merupakan daerah berhutan lebat yang alami. Di dalamnya masih tersimpan kekayaan flora dan fauna yang menarik dan dilindungi, diantaranya adalah binatang langka dan tumbuhan endemic khas Kerinci sehingga kawasan hutan Kerinci ditetapkan menjadi bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Kerinci dengan rentang sejarahnya yang panjang mewarisi benda-benda searah seperti Batu Menhir, Nacara Perunggu, dari zaman Paleometalik, Keramik, Tanduk Bertulis Aksara Incung, Mesjid kuno dan rumah Adat. Tari Asyeik, Tari Tahu, Tari Iyo-iyoy, Tari Rangguk, Tari Mahligai Kaco, Tari mandi di Taman, Tari Ayu Luci, pencak silat, Tale dan Tradisi kunun(dongeng) atau karya sastra lainnya turut mewarnai kekayaan seni dan budaya masyarakat Kerinci.

2.2.2 Jati Diri

Bratawijaya (1997, v-vii) dalam bukunya *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* mengatakan bahwa guna melestarikan dan memelihara kebudayaan selaras dengan jati diri bangsa Indonesia perlu adanya usaha untuk mengungkap nilai-nilai yang sudah terlupakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Jadi, untuk mengungkap kembali dan menumbuhkembangkan budaya Jawa guna membentuk sikap serta prilaku generasi muda dalam menemukan jati diri sebagai orang Jawa yang memiliki budaya adi luhur.

Konsep Jati diri masyarakat Melayu menurut T. Lukman Sinar, dkk (2006) adalah ide, gagasan yang menjadi sumber prilaku masyarakat Melayu ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek religi, aspek adat istiadat, dan aspek bahasa.

Jati diri adalah suatu aspek kepribadian berupa penglihatan seseorang terhadap identitas dan ciri-ciri dirinya. Cara melihat diri sendiri ini merupakan hasil proses sosialisasi yang diterima sejak lahir. Tiap individu menerima perlakuan dari individu lain di berbagai lingkungan hidupnya, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan kawan sepermainan, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat kecil, hingga lingkungan masyarakat luas (Soehardi, 1996: 38).

Cara orang lain berperilaku atau bertindak terhadap individu merupakan sumber pedoman yang terus berkembang untuk individu yang bersangkutan dalam melihat dirinya. Pedoman ini makin lama makin terorganisir dengan semakin tersosialisasinya seseorang. Pada masa kanak-kanak, seseorang belum mempunyai pedoman cukup terorganisasi untuk melihat identitas dan ciri-ciri dirinya. Jati diri seseorang berkembang melalui proses interaksi dengan orang lain. Melalui proses interaksi ini ia akan mengetahui tempat dalam kelompok dan masyarakat.

Jati diri terkait dengan status dan peranan yang dimiliki seseorang dan kelompok dan masyarakatnya. Dalam hal ini, terjadi internalisasi dan pendefinisian kembali secara terus-menerus. Perubahan status dan peranan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap cara orang itu melihat identitas ciri-cirinya. Umpamanya seorang kepala desa dan menteri akan melihat bahwa identitas dan ciri-cirinya berbeda dibandingkan dengan ketika mereka belum menjadi kepala desa dan menteri (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka konsep jati diri menurut penulis adalah ide, gagasan yang menjadi sumber perilaku masyarakat ditinjau beberapa aspek yaitu aspek religi, aspek adat istiadat, aspek bahasa, dan aspek kepribadian berupa penglihatan seseorang terhadap identitas dan ciri-ciri dirinya. Yang berguna melestarikan dan memelihara kebudayaan selaras dengan jati diri masyarakat yang menjadi pendukung suatu kebudayaan. Hal ini juga bermanfaat untuk mengungkap nilai-nilai yang sudah terlupakan oleh masyarakat Indonesia

2.2.3 Masyarakat Kerinci

Masyarakat Kerinci adalah merupakan penduduk asli, artinya masyarakat Kerinci sejak nenek moyangnya telah lama menetap di daerah ini. Keadaan sosial budaya masyarakat Kerinci dicirikan oleh adanya Suku Kerinci, yaitu turunan suku Melayu Tua yang telah menetap sejak zaman *Mezolithicum*, serta mempunyai bahasa dan dialek spesifik (Bahasa Kerinci) dengan tulisan *Rencong*.

Kerinci merupakan Daerah pertanian merupakan *enclave* yang terluas dalam Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) dan merupakan daerah yang

subur dan relatif terisolir. Menyebabkan perkembangan kebudayaan lebih menonjolkan sifat religius (Agamis dengan mayoritas beragama Islam) serta penghormatan pada peninggalan nenek moyang. Hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lain yaitu terlihat adanya suatu strata masyarakat *tuo-tuo tengganai* (tokoh masyarakat, Ninik Mamak, kaum kerabat) Alim Ulama, Cerdik Pandai, masyarakat biasa dan golongan orang-orang tua serta golongan orang muda.

Di Kerinci juga terdapat beberapa peninggalan budaya merupakan aset budaya, seperti :

- a) Masjid Keramat di Pulau Tengah
- b) Masjid Agung di Pondok Tinggi
- c) Masjid Keramat di Lempur Mudik
- d) Masjid Kuno di Lempur Tengah
- e) Pernik Tembikar Rawang di Sungai Penuh
- f) Tulisan Rencong pada Tanduk di Sungai Penuh
- g) Batu bersurat di Benik, Muak dan Semurup.
- h) Makam Pahlawan Perang Depati Parbo di Lolo Kecil.

Di samping peninggalan kebudayaan masih terdapat kegiatan budaya, yaitu pelaksanaan adat istiadat yang secara turun temurun masih berlangsung, baik sendiri-sendiri, berkelompok atau secara resmi maupun tidak resmi.

Kegiatan adat istiadat seperti acara perkawinan, khitanan, kematian, turun ke sawah, panen, mendirikan rumah, *Kenduri Sko* serta sifat gotong royong masyarakat sampai sekarang masih banyak terdapat di kalangan masyarakat di tiap-tiap desa dan

kelurahan di Kabupaten Kerinci. Keadaan ini ditunjang oleh karena daerah Kerinci yang sudah sejak lama membuka hubungan dengan daerah luar seperti dari Sumatera Barat serta tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan mobilitas antara penduduk lebih dinamis.

2.2.4 Sastra Lisan Kerinci

Pada awalnya, sastra tradisional atau sastra Lisan Kerinci ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Istilah lainnya adalah cerita rakyat. Disebut cerita rakyat atau folklor karena cerita ini hidup di kalangan rakyat. Semua lapisan masyarakat mengenal cerita ini. Cerita ini milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat itu biasanya disampaikan secara lisan oleh orang yang hafal ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan (*oral literature*). Cerita disampaikan oleh seorang tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa. Ceritanya bersifat umum, mudah dicerna, dan tidak panjang. Pada zaman dahulu cerita belum dituliskan karena belum mengenal tulisan.

Masyarakat Kerinci mengenal tulisan setelah masuknya pengaruh Hindu ke Nusantara yang dikenal dengan tulisan Rencong (*Incung* dalam bahasa Kerinci). Berdasarkan catatan yang terdapat di dalam *Kerintji Documents* diketahui bahwa aksara *Incung* telah digunakan oleh masyarakat Kerinci sesudah adanya prasasti Sriwijaya pada abad ke-7 di Karang Berahi yang ditulis dengan aksara Pallawa.

Aksara *Incung* cara penulisannya sangat berbeda dengan huruf Pallawa dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno . Dengan aksara inilah seluruh naskah-naskah kuno Kerinci ditulis dan dikembangkan dengan media tanduk kambing, kerbau, bambu, dan lembar-lembaran daun lontar (Vorhoeve dalam Arfensa dkk., 2003:8).

Adapun bentuk-bentuk sastra lisan Kerinci disampaikan dalam bentuk oral (*oral literaty*) atau secara lisan. Bentuk sastra lisan Kerinci, seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, memiliki beberapa bentuk seperti prosa, puisi, dan prosa liris. Genre prosa Kerinci terdiri atas *kunaung*, dongeng (mitos, sage, legende, dan fable), cerita penggeli hati, cerita pelipur lara, cerita perumpamaan, cerita pelengah, dan *kunun* baru. Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam puisi adalah pepatah, pantun rakyat, dan syair. Sastra Kerinci yang tergolong ke dalam prosa liris adalah mantra, sumpah serapah dan pujaan, *parno* atau *pangku parbayo* (pidato adat), dan *karang mudeo*.

2.2.5 Nilai Budaya

Bentuk kebudayaan itu bermacam-macam, antara lain karya sastra. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pencipta serta refleksi terhadap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Hasil sebuah karya sastra seperti cerita rakyat, mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk diketahui dan berguna untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup” (Koentjaraningrat, 1982: 18). Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap, di mana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika-moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan-santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur tata-tertib kehidupan bermasyarakat. Adat-istiadat menetapkan bagaimana seharusnya warga masyarakat bertindak secara tertib.

Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil “individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat” (Koentjaraningrat, 1982: 18). Sehubungan dengan itu, di dalam manifestasinya secara konkret nilai budaya itu mencerminkan stereotip tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasi sebagai orang-orang yang santun, bertindak pelan-pelan, lembah manah (*low profile*), halus tutur katanya dan sebagainya. Kekhasan nilai budaya daerah dan perilaku praktisnya itu tentu saja secara relatif berbeda dengan kekhasan nilai budaya suku bangsa lain, misalnya stereotip orang Jawa tadi tentu berbeda dengan stereotip orang Batak atau Bugis-Makasar.

Permasalahan yang muncul adalah nilai budaya daerah yang bagaimana yang juga dapat berfungsi membentuk struktur nilai budaya umum yang dapat berlaku bagi masyarakat-masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi ciri identitas jati diri Bangsa Indonesia. Pemecahan masalah ini tentu saja memerlukan telaah nilai budaya daerah yang memiliki potensi untuk itu.

Bangunan masyarakat Indonesia terbentuk dari hubungan-hubungan antarwarga masyarakat suku-suku bangsa yang berbeda-beda, di mana masing-masing suku-bangsa memiliki tata nilainya sendiri, yang tentu saja berbeda satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, keseluruhan masyarakat Indonesia berada di kawasan Asia Tenggara, yang secara klasifikatoris dicirikan menganut filosofi Timur, yang mengutamakan kepaduan kolektif, dan jika meminjam terminologi Durkheim, ini dicirikan sebagai solidaritas mekanis Morris (1987: 107), sehingga, adanya aneka ragam yang berbeda-beda pada tingkat perilaku praktis di antara suku-suku bangsa itu, bukan berarti tiadanya kesamaan pada level yang lebih hakiki.

Nilai budaya juga merupakan bagian dari konsepsi-konsepsi di tingkat hakiki ini. Jika diamati secara cermat, akan dapat ditemukan sejumlah persamaan pola tata tingkah laku warga suku-suku bangsa di Indonesia, misalnya saja, masyarakat--masyarakat di Indonesia mengenal pola kerja bersama yang secara umum dikenal sebagai gotong-royong (Kartodirjo, 1978:65). Sekalipun ada perbedaan variasi sistem kerjanya, ternyata terdapat kesamaan keserasian pola tata kerja bersama mereka.

Nilai budaya keserasian hidup bersama itu sesungguhnya telah berabad-abad menjadi filosofi dasar masyarakat Kerinci, yaitu suatu cita-cita yang berupa “tatanan sosial terorganisasi secara rapi dan dalam keseimbangan” Leach (dalam Kuper, 1991:156). Kehidupan masyarakat terorganisasi secara rapi dalam masyarakat Kerinci tercermin dalam nilai-nilai budaya hormat dan rukun, dan konsep keseimbangan tercermin dalam terjaminnya pemerataan distribusi kesempatan dan sumber daya ekonomi, sosial, politik dan budaya secara adil, serta terpeliharanya hubungan selaras dengan lingkungan alam. Dalam konteks ini, keseimbangan yang harus dijaga adalah tata tertib kosmos agar jangan sampai terganggu. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra (cerita rakyat) dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris, 1993:2-3) nilai budaya bisa mendorong pembangunan diantaranya, yaitu nilai budaya yang memiliki sifat tahan terhadap penderitaan, wajib berusaha keras dan gotong royang (Koentjaraningrat, 1984:15).

Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah berada di luar struktur karya itu sendiri, tetapi mengarah pada makna sebuah teks sastra itu sendiri. Budaya itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan ini disampaikan satu sama lain dalam hidup manusia.

Koentjaraningrat (1982:15) berpendapat bahwa kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur yang dapat ditemukan dalam berbagai segi kehidupan

bangsa yaitu: (1) kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (3) benda hasil karya manusia. Ketiga unsur ini sebagian diantaranya akan tersimpan di dalam sebuah karya sastra.

Nilai budaya merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan yang mengenai tingkah laku yang menyangkut penilaian baik buruk dalam suatu kehidupan di dalam suatu masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman masyarakat pendukung dalam bermasyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adap (Koentjaraningrat, 1982:25). Nilai budaya mengapresiasi hal-hal yang penting yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya biasanya memiliki fungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat biasanya bersumber dari nilai budaya itu sendiri.

Mengenai hubungan antara nilai budaya dengan sastra, Tarigan (1986:194) mengemukakan bahwa dalam karya sastra terdapat bermacam-macam nilai. Nilai yang dimaksud adalah sebagai:

- a. nilai hendonik, yaitu nilai hiburan atau kesenangan
- b. nilai artistik, yaitu nilai yang lebih menekankan pada seni atau keterampilan

- c. nilai etis, moral, religius, yaitu nilai yang lebih menekankan pada segi masalah norma, tentang kebaikan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. nilai praktis, yaitu lebih menekankan pada fungsi atau kegunaan sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra dapat memberikan hiburan, memanifestasikan suatu seni atau keterampilan, juga dapat memancarkan ajaran-ajaran etika, moral, dan religius, serta praktis karena dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam karya sastra dapat diserap oleh penikmat sastra jika ia telah mendapat pengalaman dalam menikmati karya sastra yang dibacanya. Dengan kata lain, hanya pembaca yang berhasil mendapat pengalaman sastra saja yang dapat memperoleh nilai-nilai atau manfaat dalam sastra.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya itu adalah nilai-nilai konsep hidup yang di dalam hidup dan kehidupan manusia.

Koentjaraningrat (1982) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap oleh mereka suatu hal yang amat bernilai dalam hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang

tingkatnya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Selanjutnya, Konsep nilai budaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nilai budaya yang dikemukakan Djamaris dkk (1993:2-3) yaitu sebagai berikut.

1. hubungan manusia dengan Tuhan
2. hubungan manusia dengan alam
3. hubungan manusia dengan masyarakat
4. hubungan manusia dengan manusia lain
5. hubungan manusia dengan dirinya sendiri

2.3 Landasan Teori

Dalam penelitian dibutuhkan landasan teori yang mendasarinya karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dan sosiologi sastra.

2.3.1 Semiotik

Secara defenitif, menurut Paul Cobley dan Janz (dalam Ratna, 2005:4) semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsiran tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semiotikus*.

Menurut Zoest (1993) semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Selanjutnya Kridalaksana (1993) mengatakan bahwa semiotika ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda; misalnya: tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan sebagainya. Beberapa sarjana menganggap linguistik adalah cabang dari semiotika.

Sebagian besar, bahkan keseluruhan aktivitas manusia pada dasarnya melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sejarah, monumen, tokoh-tokoh, teknologi, bahkan kehancuran dunia itu sendiri diakibatkan oleh kemampuan bahasa.

Atas dasar kemampuan bahasalah manusia berhasil membangun Piramida, Borobudur dan berbagai hasil karya manusia lainnya. Pada dasarnya bahasa merupakan konversi yang paling kuat terhadap kebudayaan manusia. Tanpa bahasa sesungguhnya kebudayaan, dan dengan demikian dunia ini tidak ada. Benar, volume aktivitas kesastraan terbatas, instensitas kesastraan itu sendiri memiliki kualitas yang sangat luas sekaligus kompleks, sehingga memungkinkan untuk menyajikan aspek-aspek kebudayaan yang sangat luas. Bahasa sastra sebagai sistem model kedua, seperti yang dikatakan oleh Lotmann (dalam Ratna, 2005:111), metafora, konontasi, dan ciri-ciri penafsiran pada ganda lainnya, bukanlah bahasa biasa, melainkan sistem komunikasi yang telah sarat dengan pesan kebudayaan. Bahasa sastra adalah kebudayaan itu sendiri.

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda itu adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum digunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian

masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu mempunyai sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotika.

Jadi semiotika atau semiologi sebagai ilmu tanda menjadi makin populer dan makin luas bidangnya, karena melingkupi tidak hanya ilmu bahasa (linguistik) dan sastra tetapi juga aspek atau pendekatan tertentu dalam ilmu seni (*estetika*), antropologi, budaya, filsafat, dan lain lagi (Teeuw, 2003: 40).

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap tanda-tanda, khususnya yang alami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan. Memahami sistem tanda, bagaimana cara kerjanya, berarti menikmati suatu kehidupan yang lebih baik. Konflik, salah paham, dan berbagai perbedaan pendapat diakibatkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap tanda-tanda kehidupan. Di satu pihak, ilmuwan sosial mencoba memecahkan perbedaan yang terjadi dengan cara menemukan latar belakangnya, sekaligus memecahkan secara teoritis, misalnya, dengan teori konflik. Di pihak yang lain, ilmuwan lain dapat memecahkan masalah melalui semiotika misalnya, semiotika interaksi sosial. Tujuan yang dicapai sama, yaitu mengatasi konflik suatu masyarakat tertentu.

Hal yang penting dalam lapangan semiotika, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Mengenai pengertian tanda ini ada dua prinsip yang harus diketahui yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, misalnya *potret orang* menandai *orang yang dipotret* (berarti orang yang dipotret), *gambar kuda itu* menandai *kuda yang nyata*. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Sebuah sistem tanda utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata *ibu* berarti 'orang yang melahirkan kita' itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, sedangkan masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother* dan Perancis menyebutnya dengan *La mere*.

Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotika, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra atau karya sastra merupakan sistem tanda yang

lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotika tingkat kedua. Bahasa tertentu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu arti sastra. Jadi arti sastra itu merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya dari arti bahasa, arti sastra disebut *makna (significance)*.

Meskipun sastra itu dalam semiotik tingkatannya lebih tinggi daripada bahasa, namun sastra tidak bisa lepas pula dari sistem bahasa, dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa itu sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai artinya berdasarkan konvensi tertentu. Sastrawan dalam membentuk sistem dan makna dalam karya sastranya harus mempertimbangkan juga konvensi bahasanya sebab bila ia sama sekali meninggalkannya, maka karyanya tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca, sebab sudah berada diluar perjanjian yang telah disepakati secara konvensional.

Seperti yang telah diuraikan di atas, mengkaji dan memahami karya sastra tidak lepas dari analisis semiotik. Karya sastra secara semiotik seperti yang telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Menganalisis karya sastra adalah usaha memahami dan mencari (menangkap) makna karya sastra. Makna karya sastra adalah makna yang

timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk menganalisis cerita rakyat Kerinci ini akan digunakan pendekatan sistem kode. Seperti yang dikatakan Teeuw (1978:331) ada beberapa pengetahuan tentang sistem kode yang harus diketahui kalau kita ingin memberi makna suatu karya sastra, yaitu kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra.

Kode bahasa akan digunakan untuk melihat kalimat atau gaya bahasa yang terdapat dalam sastra lisan Kerinci. Kode budaya akan digunakan untuk melihat nilai-nilai budaya masyarakat kerinci yang tergambar dalam sastra lisan Kerinci. Kemudian kode sastra akan digunakan untuk mengetahui guna dan manfaat (*utile* dan *dulce*) dalam bentuk pesan dan amanat yang hendak disampaikan dalam sastra lisan Kerinci.

2.3.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masyarakat. Sosiologi berasal dari dua kata Latin yakni *socius* yang berarti 'kawan, masyarakat' dan *logos* berarti 'ilmu; kata; berbicara' (Soekanto, 1982:3).

Masyarakat merupakan objek dalam sosiologi yang menghasilkan suatu kebudayaan yang lahir dari tata cara kehidupan. Sosiologi, juga mempelajari

perubahan-perubahan sosial dari kelompok manusia tersebut, baik itu struktur, maupun proses sosialnya. Soemarjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1982:17) menyatakan bahwa:

”sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dalam masyarakat dan proses sosialnya, termasuk perubahan-perubahan sosial yang ada dalam masyarakat.”

Sorikin (dalam Soekanto, 1982:17) menyatakan bahwa:

” sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dan moral, hukum dan ekonomi serta politik); hubungan timbal balik antara gejala sosial dan nonsosial (seperti gejala geografis dan politik, biologi, ekonomi, dan sebagainya).”

Selain mempelajari naskah, puisi, majalah, dan buku, sastra juga membicarakan karakteristik seorang tokoh maupun karakteristik suatu bangsa bahkan kelompok manusia (masyarakat). Melalui sastra, pembaca pada hakikatnya lebih baik menghayati permasalahan kehidupan daripada mereka harus membaca tulisan sosiologi (Teeuw, 2003:237). Beberapa ahli mendefinisikan bahwa sastra adalah pengungkapan dari apa yang dilihat dan dirasakan oleh manusia tentang kehidupan (Hardjana, 1981:10). Menurut Damono (1984:5), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan sastra menggambarkan kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Kedua pendapat tersebut masih sejalan dengan Semi (1988:8) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Dengan demikian, kesamaan permasalahan antara sosiologi dengan sastra adalah sama-sama berurusan dengan manusia dan masyarakat. Tetapi tidak berarti bahwa kedua bidang tersebut disamakan begitu saja. Seorang sosiolog hanya dapat melihat fakta berdasarkan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan kata lain, hanya mampu mengungkapkan kenyataan dengan apa adanya. Seorang sastrawan mampu menembus jauh dari balik kenyataan tersebut. Hal ini terjadi karena seorang sastrawan dengan kedalaman imajinasinya mampu mengungkapkan keberadaan manusia dalam sebuah kenyataan.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan nilai-nilai sosiologi pada karya sastra. Grebstein (dalam Damono, 1984:4-5) menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara menyeluruh dan tuntas jika dipisahkan dari budaya masyarakat yang menghasilkannya. Selanjutnya Wellek dan Austin (1995:80) menyatakan bahwa:

”metode yang dilakukan dalam menganalisis sebuah karya sastra tidak mungkin dilakukan hanya satu faktor saja, melainkan juga harus menganalisis karya sastra tersebut dengan latar belakangnya secara keseluruhan.”

Pandangan manusia terhadap kenyataan diarahkan oleh seluruh sistem aturan, lembaga, tipologi, peranan ideologi, mitologi dan lain-lain, yang sudah tentu berbeda menurut masyarakat dan kebudayaan. Sarana yang sangat memungkinkan mengarahkan manusia pada penafisiran kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan wadah objektif dari timbunan makna dan pengalaman yang besar sekali, objektif di sini bukan objektif mutlak, tetapi objektif sebagai milik bersama anggota

masyarakat terhadap subjektif dalam arti penafsiran individual. Teeuw, (2003:186-87). Dalam bahasa bertumpuklah pesediaan pengetahuan sosial yang terus-menerus menentukan dan menguasai interaksi dengan orang lain. Tetapi bahasa tidak hanya mengintegrasikan berbagai bidang pengalaman sehari-hari menjadi keseluruhan yang berarti; bahasa juga memungkinkan untuk mengatasi kenyataan sehari-hari dan memindahkannya menjadi sebuah karya sastra.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional --dalam hal ini sastra lisan Kerinci-- seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra "menyajikan kehidupan", dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia.

Karya sastra memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu dari masyarakat pendukungnya. Institusi sosial tersebut sangat erat kaitannya nilai-nilai budaya atau norma-norma adat yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tradisional. Begitu pula halnya dengan sastra lisan Kerinci yang dalam pengungkapannya selalu berkaitan dengan adat-istiadat dan budaya yang mereka miliki. Setiap cerita rakyat Kerinci yang beredar pada masyarakat pendukungnya selalu bermuara pada pengesahan pranata-pranata budaya dan adat-istiada Kerinci, paling tidak sebagai proyeksi dari keinginan masyarakat terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai budaya Kerinci (Zakaria, 1984:39). Hal ini seperti yang dikemukakan Wellek dan Austin (1995:109) bahwa,

Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau "manfaat" yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos."

Apa yang disampaikan oleh Welles dan Austi di atas menunjukkan bahwa karya sastra, walaupun tidak selalu, membahas masalah sosial yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan karena sastra terjadi dalam konteks sosial, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Artinya bahwa masalah sastra dan masyarakat dapat diletakkan pada suatu hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat sehingga didapatkan suatu gambaran tentang masyarakat yang tertuang dalam sebuah karya sastra.

Cukup jelas kiranya, sehubungan dengan yang disebut di atas, kesimpulan yang harus ditarik bahwa antara sastra dan penggambaran nilai-nilai budaya suatu masyarakat memiliki hubungan yang erat. Hubungan ini menurut Teeuw (2003:188) merupakan interaksi yang kompleks dan tidak langsung melainkan dipengaruhi atau ditentukan oleh tiga macam atau saringan kelir: kelir konvensi bahasa, kelir konvensi sosio-budaya, dan kelir konvensi sastra yang menyaring dan menentukan penafsiran pembaca terhadap realitas kehidupan yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menetapkan persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada sehingga pemerian yang diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Surachmad (1983:131-139) metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan seobjektif mungkin, semata, mata berdasarkan data yang ada. Hal senanda juga diungkapkan oleh Gay (dalam Savilla, 1993:71) metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi kemudian menganalisisnya.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah, “penelitian atau penyelidikan ilmiah terhadap semua buku, karangan dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala atau kejadian (Moeliono, 1990:713)”.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, dalam tulisan ini diadakan penelitian terhadap data utama berupa buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci* Editor Mursal Esten. Guna melengkapi dan membantu penelitian terhadap data utama, maka dikumpulkan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah, “suatu teknik untuk mengungkapkan nilai-nilai dan makna dalam suatu karya yang berfokus pada pemahaman isi, pesan atau gagasan pengarang (Yunus, 1990:5)”.

Dalam proses pengolahan data langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. membaca semua sastra lisan (cerita) yang menjadi objek penelitian secara berulang-ulang agar didapat pemahaman yang lebih mendalam.
2. membuat sinopsis cerita satu per satu.
3. menandai bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan nilai budaya atau jati diri masyarakat Kerinci atau pokok kajian.
4. mengungkapkan dan menganalisis nilai budaya atau jati diri masyarakat Kerinci yang terdapat dalam sastra lisan Kerinci.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci* Editor Mursal Esten yang terdiri dari 21 ceritan, tapi yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini hanya 4 cerita saja. Peneliti memilih 4 cerita ini dikarenakan menurut pengamatan penulis keempat cerita ini telah mewakili masyarakat Kerinci - yang terdiri dari 17 kecamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Adat Istiadat Masyarakat Kerinci

4.1.1 Sistem Kekerabatan

Garis keturunan masyarakat Kerinci diperhitungkan menurut garis *parental-matriachat* atau *bilateral*, yaitu garis keturunan menurut kedua orang tua. Dengan kata lain, seorang anak masuk keluarga kedua orang tuanya. Berarti seseorang menerima warisan harta pusaka dari delapan jurusan, yakni disebut, suku dua *puyang* empat, suku empat *puyang* delapan.

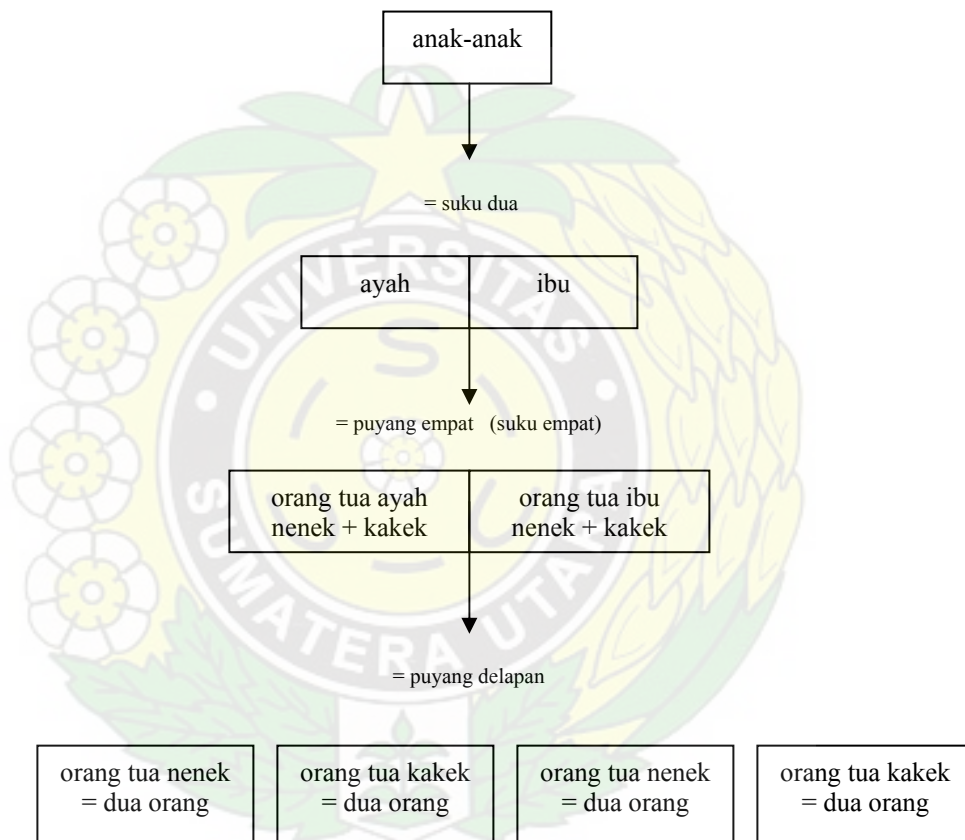
Yang dimaksud dengan suku dua adalah suku kedua orang tuanya. Suku empat adalah suku keempat nenek dan kakeknya, yaitu orang tua dari ibu dan orang tua dari ayah yang semuanya berjumlah empat orang.

Puyang empat adalah keempat orang nenek dan kakeknya dan puyang delapan adalah kedua orang tua dari empat orang nenek dan kakek, yang masing-masing keempat kakek nenek itu mempunyai dua orang tua, yaitu ayah dan ibunya pula. Jadi, jumlah semua delapan orang. Untuk jelasnya dapat dilihat susunan di bawah ini.

- a. anak-anak
- b. ibu dan ayah (kedua orang tua);
- c. nenek dan kakek, disebut pula *nino* dan *nantan* (orang tua dari ayah dan ibu);
- d. nenek dan kakek, disebut pula *nino* dan *nantan* (orang tua dari kedua ayah dan ibu);

- e. dua orang nuyang, laki-laki dan perempuan dari orang tua dari nenek dan kakek.

Untuk menjelaskan suku dua puyang empat dan suku empat puyang delapan ini akan digambarkan dengan bagan di bawah ini:



Susunan Garis Keturunan Masyarakat Kerinci

Jadi, keturunan dari anak-anak tadi adalah kedelapan puyangnya. Dengan kata lain anak-anak menerima warisan dari delapan orang generasi di atasnya. Baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.

Kesatuan kekerabatan sampai lima generasi ke atas adalah:

1. *Tumbi*: terdiri dari orang tua dan anak-anak;
2. *Pintu*: terdiri dari nenek kakek, orang tua dan anak-anak;
3. *Kalbu*: terdiri dari *nuyang*, kakek dan nenek, orang tua dan anak-anak;
4. *Peru*: terdiri dari piut (orang tua dari *nuyang*), *nuyang*, kakek dan nenek, orang tua dan ana-anak
5. *Kaum* ditambah satu generasi lagi.

Saudara kandung dari ibu disebut *tengganai*. *Tengganai* inilah yang banyak mengurus rumah tangga *anak batino*. *Tengganai* ini banyak pula tugasnya, kalau hanya seorang *tengganai* itu maka seluruh pekerjaan itu diurusnya sendiri. Sedangkan kalau *tengganainya* banyak maka dibagi berdasarkan tugas yang diembannya, seperti:

- a. *tengganai* rumah;
- b. *tengganai* dapur; dan
- c. *tengganai* tanah.

Tugas *tengganai* rumah adalah mengurus persengketaan yang terjadi di rumah *anak batino*.

Tengganai dapur mengurus segala keperluan dapur ketika kemenakan kawin, turun mandi anak, dan kenduri lainnya. Dialah yang menentukan segala persiapannya. Kalau katanya harus disembelih kerbau, mau tidak mau *rang semenda* atau orang yang memberi makan kemenakannya harus menyediakannya.

Tengganai tanah mengurus harta warisan. Dialah yang membagi-bagi harta warisan itu kepada yang wajib menerimanya. Misalnya, tanah untuk si A, rumah untuk si B, sawah untuk si C, kerbau untuk si D, dan emas untuk si E.

4.1.2 Sistem Masyarakat

Dalam masyarakat Kerinci gelar *Ninik Mamak* diberikan kepada pemimpin tertinggi. Akan tetapi, dia tidak bisa berjalan sendiri tanpa bermusyawarah dengan pejabat lainnya, sesuai dengan kepentingannya. Seluruh orang itu disebut Orang Empat Jenis yang terdiri dari:

- a. Depati *Ninik Mamak*;
- b. Orang tua cerdik pandai;
- c. Alim ulama; dan
- d. Hulubalang atau sekarang yang dinamakan pemuda

Dalam pemerintahan sekarang keempat pejabat itu dapat disebut Depati *Ninik Mamak*. Depati *Ninik Mamak* ini terdiri dari dua unsur yaitu Depati dan *Ninik Mamak*.

- a. *Ninik Mamak* berperan sebagai Kepala Pemerintahan (eksekutif);
- b. sementara Depati berperan sebagai hakim (yuridis);
- c. orang tua cerdik pandai sebagai badan legislatif;
- d. alim ulama sebagai menteri agama; dan
- e. hulubalang menjabat sebagai Pertahanan dan Keamanan

Di samping pejabat-pejabat yang di atas masih ada jabatan lain yang dipegang oleh pemangku yang menjabat sebagai sekretaris atau penghubung dan permenti yang menjabat sebagai menteri-menteri. Di bawahnya lagi adalah tengganai dan kepala keluarga. Seperti yang telah diterangkan dalam sisitem Kekerabatan.

Tugas orang empat jenis ini adalah

a. Depati

Kata *depatai* adalah kata memutus. Dialah yang memakan habis memenggal putus dan membunuh mati. Artinya, segala perkara sampai padanya, lalu diputuskan, maka hasil keputusan itu tidak dapat dibantah lagi. Dalam pepatah adat dikatakan, *“Sko depatai manjaleang sgalo parkaro, gantoin putuah, biega tbeuk, makao aboih, mengga putauh”*

Artinya:

“Pusaka atau tugas Depati adalah menjalankan segala perkara, genting putus, biang tebuk (tembus), memakan habis, memenggal putus.

Depati menjalankan segala hukum dalam negeri. Dalam petitih adat dikatakan:

“Depatai itouh mangukum dengon undang, mabujeu lalau, malinta paoah ideak buleih guyah, kaco ideak bulei kabeu. Diasak matai, dianggoa layau. Itoulah kato adeak ngan ampoak di Ala Kincai”.

Artinya:

“Depati itu memengang hukum dengan undang, membujur lalu melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur. Digeser mati, diganggu layu. Itulah kata adat yang empat di alam Kerinci”.

Maksudnya adalah bahwa depati itu memegang hukum dengan undang. Segala peraturan yang dikeluarkan dan segala hukuman yang telah dijatuhkan, hendaklah menurut garis adat yang telah ditentukan, yaitu hukum adat yang disesuaikan dengan hukum syarak karena adat bersandi syarak, syarak bersandikan kitabullah; tidak dibenarkan menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Kalau Depati berbuat salah, baik salah adat maupun salah hukum, sebagai akibatnya ialah negeri akan kacau. Kedudukan Depati menjadi goyah dan bisa diperhentikan dengan tidak hormat dengan jalan mencabut gelar depatinya. Seperti pepatah mengatakan:

“Titien tapasa dititei bajau dajaek dipakei, jaleang tabentei ditempoh, ksak disapleih, bungkau ditereih”.

Artinya:

“Titian yang terpasang ditempoh, baju yang dijahit dipakai, jalan yang terbentang dilalui, kesat atau kasar diampelas, bungkul diterah atau diratakan.”

Makna yang dapat diambil dari pepatah di atas adalah supaya depati dapat menjalankan hukum dan undang-undang yang telah dibuat.

”jangea tajadoi dalon neghoi,
Padi pulauk samo setangkei
Padi anak indrapura
Ngan kusauk ideak slasei
Ujaoun pukkaru pungko ideak basuo”.

Artinya:

Jangan terjadi dalam negeri
Padi pulut sama sentangkai
Pada anak indrapura
Yang kusut tidak selesai
Ujung pangkal tidak bertemu

Maksudnya ialah agar tiak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam menentukan hukuman sehingga yang kusut tidak bisa diselesaikan dan yang keruh tidak bisa dijernihkan. Sebaliknya, apabila depati telah menjalankan peraturan yang telah ditentukan, istilahnya mengukir hendaklah pada garis, bertunas hendaklah pada tunggul. Namun demikian, ada pula kata adat mengatakan, *adeak balembago, undang bataliti*. Artinya, adat berlembaga undang berteliti. Segala sesuatunya itu harus dijalankan dengan kebijaksanaan. Misal, orang berbuat salah dengan tidak sengaja dapat meringankan hukuman. Atau denda pada orang miskin tentu lebih kecil daripada orang kaya. Itulah tugas depati.

b. Ninik Mamak

Ninik Mamak adalah orang yang mengatur segalanya. Dia jadi nenek yang menasehati cucunya dan dialah yang menjadi mamak (paman) yang mengatur anak kemenakannya, dialah yang mengatur kesejahteraan dan keamanan dalam negeri. Ninik Mamak itu ibarat seorang pengembala yang memasukan petang dan mengeluarkan pagi. Dia mengajun mengarah, menyusun menyesuaikan. Dalam pepatah adat dikatakan:

“Sko ninik mamak iolah menyusaung, kusauk menyelasei, krauh manjerneih. Jeuh diulang, dkak dikandano. Kaloe adea kerjo geseang gawea keceik, bakato duleu sapatoah, bajaleang duleu salangkoh. Magatahui laheik ngan batindeih, adauk batumbouk bendea, laheik panjoa lamang ujeu, bileik ngan bajajeo, sawoah ngan bajanjeang, ladeang ngan babideang, ngapih lantei, makau lantoak. Natau bateh dengaon padea, sengka dengaon panjoa, nantau ceko dengaon jurei, daha dengaon rantein, gilei dengaon gantoi. Ngeleih uhang masuk uhang kluo, mendoah dateang malitinta dateang membujue, dateang mala dateang sioa, ayea bariyeak daoun baguyelang. Kasado itoulah gawei ninik mamak”.

Artinya:

“Pusaka ninik mamak adalah menyusun, yang kusut diselesaikan, yang keruh dijernihkan. Yang jauh diulang, yang dekat dikunjungi. Kalau ada pekerjaan besar atau kerjaan kecil, berkata sepatah, berjalan dulu selangkah. Mengetahui larik yang berderet, rasak bertumbuk bendul, larik panjang halaman sampai ke ujung, lumbung yang berjejer, sawah yang berjenjang, kebun yang berbidang, menyusun rantai, memangku lantak. Menentukan batas dengan pandan, pendek dengan panjang, menentukan tempat dengan jurai, dahan dengan ranting, gilir dengan ganti. Melihat orang masuk orang keluar, tamu datang melintang datang membujur, datang malam datang siang, air yang beriak daun yang bergoyang. Ssemua itulah kerja Ninik Mamak.”

Dari kata-kata adat di atas, jelaslah kerja ninik mamak itu sangat berat, kepadanya dipikulkan atau diberikan tanggungjawab masyarakat yang bukan ringan. Dia mengurus masyarakat secara langsung. Baik buruknya dialah yang lebih dulu menanggungnya. Ninik mamak akan membawa perkara atau masalah ke dalam musyawarah orang empat jenis apabila dia tidak bisa memutuskan suatu perkara sendiri.

c. Orang Tua Cerdik Pandai

Orang tua cerdas pandai adalah orang yang telah banyak pengalaman, bekas depati, bekas ninik mamak, orang-orang pintar dan orang-orang yang cerdas. Orang tua cerdas pandai inilah tempat masyarakat meminta pendapat dan petunjuk yang baik dari segala perkara dan urusan, karena mereka tahu dengan undang (peraturan), tahu dengan lembaga dan tahu dengan hukum. Misal sebelum suatu perkara diajukan atau diputuskan, kepada orang tua cerdas pandailah diminta pertimbangan terlebih dahulu. Karena dialah yang berpandangan luas, dialah yang banyak pengalaman yang

kadang-kadang merekalah yang membuat undang-undang atau peraturan dalam negeri. Itulah tugas Orang Tua Cerdik Pandai.

d. Alim Ulama

Yang dimaksud dengan alim ulama ialah imam, khatib, bilal, khadi, guru agama, dan pengurus mesjid. Semua persoalan yang menyangkut agama Islam, misalnya soal nikah, talak, rujuk lagi, perzinaan dan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma agama, pada alim ulamalah berurusan.

Alim ulama disebut juga Iman Pegawai. Yang dimaksud dengan iman adalah segala orang yang dianggap tahu dengan seluk-beluk agama Islam sedangkan pegawai adalah semua personal pengurus mesjid, dari ketua sampai penjaga mesjid.

Iman Pegawai itulah yang ditunjuk oleh kerapatan negeri, untuk mengatur segala urusan agama Islam. Dalam pepatah adat disebutkan:

“Kato ulamo kato hakikat, adeak bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Ulamo itouh sulouh bindon dalon neghoi. Taau ngan syoah dengoan batea, hak dengoan haroa. Ngan batea kato syarak, saloah kato adeak, ideak bannea kato ico pakei”.

Artinya:

“Kata alim ulama kata hakikat, adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Ulama itu suluh benderang dalam negeri. Tahu yang sah dengan batal, halal dengan haram. Yang batal kata syarak, salah kata adat, tidak benar dalam pemakaian”.

Dalam setiap musyawarah negeri, alim ulama tidak bisa ditinggalkan karena merekalah yang paham seluk-belu agama. Merekalah yang menentukan bahwa suatu peraturan itu bertentangan atau tidak dengan agama. Atau mungkin keputusan Depati itu tidak sesuai atau salah menurut kaidah agama.

e. Hulubalang

Tugas hulubalang adalah menjaga keamanan negeri, mereka juga membantu pelaksanaan tugas-tugas dari Orang Empat Jenis. Dalam kata adat disebutkan:

“*Kato ulubalang kato mandareih*”. Artinya: ‘kata hulubalang kata menderas’.

Maksudnya mereka harus bertindak cepat dan tegas dalam segala urusan yang dibebankan kepadanya. Ada musuh datang, merekalah yang lebih dulu menghadang. Ada kericuhan dalam negeri, merekalah yang mengamankan. Merekalah yang mengecak lengan mengecak betis. Dalam peperangan, hukum *Depati* tidak berlaku. Bunuh katanya, ya, bunuh. Tahan katanya, ya orang itu harus ditahan.

f. Pemangku

Tugas Pemangku adalah memangku segala urusan. Segala urusan yang akan dijalankan, kepada pemangku lah diserahkan terlebih dahulu. Dari pemangku ini baru diteruskan kepada yang berkepentingan, apakah untuk depati, ataukah orang tua cerdik pandai, untuk alim ulama ataupun masyarakat dan lain-lainnya. Pemangku lah yang bertugas membawa dan menyampaikannya.

Begitu juga sebaliknya, kalau ada masalah yang akan disampaikan kepada depati dan orang empat jenis pada umumnya, maka harus melalui pemangku. Kalau masalah itu masalah agama, pemangku akan menyerahkan pada alim ulama. Kalau masalah keluarga, pemangku akan menyerahkan pada Ninik Mamak. Begitu pula yang lain-lainnya.

Akan tetapi, pemangku tidak boleh memutuskan sendiri segala masalah itu. Begitu juga dalam kerapatan, mereka tidak boleh buka suara, tetapi keputusan tidak terletak di tangannya. Dalam pemerintah orang empat jenis, pemangku disebut “Rekan Kembar Depati Ninik Mamak”.

g. Permenti

Permenti berasal dari kata para menteri. Kedudukan permenti sama dengan kedudukan Ninik Mamak, tetapi ada perbedaannya yaitu permenti duduk bersama. Artinya, mereka tidak boleh memutuskan kalau tidak dalam musyawarah sedangkan ninik mamak boleh memutuskan sendiri suatu masalah.

Ketika minta ajun arah, duduk ninik mamak adalah sebagai permenti. Dalam negerinya, seorang ninik mamak boleh memerintah Depati selaku anak kemenakannya. Akan tetapi, permenti tidak boleh sama sekali.

4.1.3 Sistem Perkawinan

Memilih jodoh dalam masyarakat Kerinci, tidak dibolehkan dari keturunan dalam satu perut. Artinya, tidak dibenarkan kawin dengan:

- a. kalau seayah seibu kandung
- b. kalau orang tua yang sejenis beradik-kakak kandung, misalnya ibu atau ayah beradik-kakak kandung
- c. kalau sepesusuan, misalnya ada anak orang lain yang disusukan oleh seseorang ibu, anak ibu tadi tidak dibenarkan kawin dengan anak yang disusukannya itu.

Dalam adat, apalagi dalam agama, kawin seayah seibu sangat dilarang; kalau terjadi juga haram hukumnya. Baik yang kawin, maupun yang mengawinkan akan berdosa melakukannya.

Kalau orang tua beradik kakak yang sejenis maka perkawinan anak-anaknya akan dikatakan sumbang, apalagi kalau ibunya yang bersaudara kandung. Walaupun dalam agama tidak dilarang, namun dalam adat tidak dibenarkan.

Lain halnya kalau orang tuanya beradik kakak tidak sejenis, yang seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan, maka perkawinan anak-anak mereka betul. Perkawinan inilah yang paling baik menurut adatnya. Perkawinan yang demikian disebut perkawinan anak kemenakan.

Kalau tidak ada kemenakan yang terdekat, maka akan dipilih kemenakan yang agak jauh, misalnya satu neneknya atau satu *nuyang* dan *nanggung* (orang tua dari nenek) demikianlah perjodohan itu diusahakan bagi anak kemenakan yang terdekat.

Adapun tujuan perkawinan anak kemenakan itu bertujuan agar warisan tidak jatuh pada orang lain. Dalam bahasa Kerinci, *pusko ideak bakuak*, artinya pusaka tidak dapat oleh orang lain, turunnya pada kita-kita juga.

Walaupun demikian, kalau salah seorang anak tidak setuju, mungkin sudah ada pilihan sendiri maka orang tua tidak dapat menolak. kalau dipaksa juga mungkin buruk akibatnya. Akan tetapi, jarang terjadi hal yang demikian, pada umumnya anak-anak menurut kata orang tuanya. Untuk menghindari anak-anak mereka tidak memilih jodoh orang lain maka sejak kecil mereka telah dipertunangkan.

Peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki, tanpa memakai uang jempunan, hanya saja ketika upacara pertunangan dilakukan timbang tanda, yaitu menukar tanda pertunangan atau menukar tanda jadi. Misalnya, dengan cincin emas, pakaian, atau kerbau.

Pelaksanaan perkawinan bagi masyarakat Kerinci ada dua cara, yaitu perkawinan *tegeak dudeuk* (tegak duduk) dan *buleng caye* (bulan cair). Perkawinan tegak duduk caranya adalah setelah dilangsungkan akad nikah, pengantin laki-laki langsung tinggal di rumah istrinya. Jadi, pernikahan dan peresmiannya dilangsungkan pada hari atau malam itu juga. Sedangkan perkawinan bulan cair pelaksanaan pernikahan didahulukan dan peresmiannya dikemudian hari. Jadi, setelah akad nikah, pengantin laki-laki belum boleh tinggal di rumah istrinya. Hal ini terjadi karena yang laki-laki mungkin sedang bersekolah atau menanti hari dan bulan baik, atau mungkin juga menunggu persiapan yang lebih lengkap sedangkan akad nikah didahulukan agar kerja baik itu cepat diselesaikan, supaya jangan diselengi oleh kerja yang buruk, maklumlah anak muda namanya. Dengan kata lain, segala perbuatan yang tercela menurut agama dan adat dapat dihindari.

Cara yang seperti itu disebut juga dengan kawin *ganteung*, artinya kawin gantung. Jadi, perkawinan itu digantung dulu sampai acara peresmian diselenggarakan. Akan tetapi, kebanyakan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci adalah perkawinan tegak duduk. Seperti kata pepatah "sekali membuka pura dua tiga hutang terbayar, sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampaui.

4.2 Religi Masyarakat Kerinci

Berikut ini kepercayaan yang dianut masyarakat Kerinci yang dipilah menjadi kepercayaan asal ajaran Islam dan kepercayaan asal kebudayaan lokal. Sebenarnya sulit untuk memilah, karena kepercayaan-kepercayaan yang nampaknya bersifat lokal, namun unsur-unsur Islamnya ditemukan juga; demikian pula kepercayaan-

kepercayaan yang jelas-jelas bersumber dari ajaran Islam, tetapi mengandung unsur-unsur yang tidak dapat diketahui sumbernya. Yang pertama, umpamanya, tentang kepercayaan terhadap wali lokal, yang kuburannya menjadi sasaran ziarah, selalu ada cerita tentang suara orang membaca tahlil di sekitar kuburan itu, yang tidak diketahui sumbernya. Yang kedua, umpamanya, tentang malaikat yang dapat dijadikan sahabat gaib.

4.2.1 Kepercayaan Islam

Orang Kerinci meyakini sepenuhnya keenam rukun iman, dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun Islam. Orang Kerinci percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Allahlah yang menciptakan alam dan seluruh isinya, termasuk makhluk-makhluk halus. Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada dan sanggup pula menjadikannya dari ada menjadi tidak ada. Sesuai dengan kemahatahuan-Nya ini, orang Kerinci juga percaya bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu sejak semula (azali), tetapi rincian tentang kepercayaan kepada takdir ini tidak berhasil diungkapkan.

Orang Kerinci percaya tidak lama setelah kuburannya ditimbuni kembali, Allah mengembalikan ruh kepada si mati, yang segera menyadari tentang kematiannya, dan ia juga mendengar petuah-petuah yang diberikan dalam talkin. Tidak lama setelah itu dua orang malaikat datang menyainya tentang agamanya dan akan menyiksanya bila jawabannya tidak benar atau tidak memuaskan. Pada hari

kiamat nanti semua orang akan dibangkitkan dari kuburnya dan dihalau ke padang mahsyar untuk ditimbang amal baik dan amal buruknya. Buku berisi catatan amal baik dan amal buruk, hasil karya malaikat tertentu, diperlihatkan, dan masing-masing tidak dapat berkelit atau membantah isi buku amalnya, karena setiap anggota tubuh yang digunakan untuk berbuat buruk akan menjadi saksi. Setelah penimbangan amal, semua orang, dengan melalui sebuah titian yang lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sembilu, melewati lautan api menuju ke surga. Mereka yang telah tamat mengaji al-Qur'an dapat menumpang sebuah kapal, jelmaan kitab al-Qur'an, ketika menyeberang tersebut. Tergantung amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia, seseorang melewati lautan api tersebut seperti kilat, yang lain agak lambat, sangat lambat, tertatih-tatih, bahkan ada yang jatuh. Orang-orang muslim yang berat amal buruknya lebih dibanding amal baik-nya akan dimasukkan ke dalam neraka guna menebus dosa-dosanya, sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam surga menyusul para muslim yang taat yang telah lebih dahulu berada di sana.

Umumnya orang Kerinci hafal di luar kepala nama-nama ke 25 rasul yang penting. Berkenaan dengan Nabi Muhammad semua orang hafal nama kedua orang tuanya, isteri-isterinya dan anak-anaknya, meski pun dua yang terakhir ini barangkali tidak semuanya, dan nama beberapa sahabatnya. Syafaat Nabi Muhammad sangat diharapkan pada hari kiamat nanti, yang akan meringankan azab, yang tidak mungkin diberikan oleh nabi yang lain. Nabi Muhammad mempunyai sebuah telaga tempat umatnya memuaskan dahaga pada teriknya hari kiamat di padang mahsyar kelak.

Malaikat diciptakan Allah dari cahaya (nur) dengan tugas-tugas tertentu, antara lain menyampaikan wahyu, mencabut nyawa, mencatat amal perbuatan manusia, menanyai setiap manusia di dalam kuburnya, dan menjadi penguasa surga dan neraka. Orang Kerinci, setidak-tidaknya sebagian, percaya bahwa ada malaikat yang bertugas khusus untuk memelihara kemurnian al-Qur'an dan yang lain berfungsi untuk menyebarkan rahmat.

Orang Kerinci yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab suci guna menunjang rasul-rasulnya dalam menjalankan misi risalahnya masing-masing, yaitu Taurat (kepada Nabi Musa), Zabur (kepada Nabi Daud), Injil (kepada Nabi Isa) dan, yang terakhir al-Qur'an (kepada Nabi Muhammad). Selain dari pada itu juga Allah menurunkan lembaran-lembaran kecil (di lapangan orang menyebut sahifah) kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Syis. Berkenaan dengan kitab al-Qur'an, mereka yakin masih banyak rahasia yang terkandung di dalamnya yang belum terungkap, baik bersangkutan dengan amalan-amalan bacaan yang berguna bagi kehidupan di dunia mau pun di akhirat, atau pun kegunaan lainnya.

Meski pun tidak termasuk unsur dalam rukun iman, di dalam ajaran Islam termasuk juga kepercayaan tentang wali, orang yang kedudukannya istimewa di sisi Tuhan. Di kalangan masyarakat Kerinci nampaknya ialah manusia keramat, orang suci, dan kuburannya menjadi sasaran ziarah. Sasaran ziarah lainnya ialah mesjid-mesjid keramat dan situs-situs yang dianggap keramat.

4.2.2 Kepercayaan Eks Budaya Lokal

Kepercayaan eks kebudayaan lokal yang mewarnai keIslaman masyarakat Kerinci pada hakikatnya mengandung paham tentang keunggulan kelompok kerabat bubuhan dan tokoh tertentu mereka dibandingkan dengan bubuhan lain atau warga selebihnya. Kewibawaan tokoh-tokoh ini berlanjut terus setelah mereka meninggal dunia, sehingga akhirnya dimitoskan menjadi tokoh di dunia gaib yang berfungsi menjaga keseimbangan kosmos dan memelihara adat istiadat. Demikianlah, selain malaikat (jin, iblis dan setan), yang bersumber dari ajaran Islam, orang Kerinci juga percaya pada makhluk-makhluk halus lain, yang asal jelmaan manusia dan yang memang seasalnya makhluk halus. Semua makhluk halus tersebut dipercayai sebagai makhluk ciptaan Tuhan pula seperti halnya manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut ialah orang-orang gaib, yang asal cikal bakal raja-raja Kerinci yang wafat. Atau makhluk halus yang menghuni hutan dan danau atau rawa tertentu yang asal nenek moyang bubuhan tertentu yang biasa dipanggil *datu*, yang dapat diduga asal tokoh yang menyingkir ke tempat tersebut dan menetap di sana. Makhluk halus lainnya ialah berbagai makhluk bawah air, yaitu naga, tambun, dan buaya, ketiganya yang asal jelmaan nenek moyang. Selain tokoh nenek moyang yang wafat, ada pula kelompok bubuhan tertentu yang yakin bahwa sepasang moyangnya dahulu telah menjelma menjadi naga dan seterusnya hidup sebagai makhluk bawah air itu sampai saat ini.

Makhluk halus lainnya ialah macan dan *cindaku*, keduanya yang gaib, yang dikonsepsikan hidup di gunung, dan buaya gaib yang hidup di dalam air. Macan dan buaya konon di dalam lingkungannya hidup bermasyarakat seperti halnya manusia, dan di antaranya ada yang dapat menyaru dan dengan demikian bergaul dengan manusia lainnya, yang dapat dikenali dengan tanda-tanda fisik yang berbeda (antara lain tangan dan kaki yang relatif lebih pendek, dan tiadanya lekukan pada bibir atasnya). Makhluk halus lainnya ialah yang dikonsepsikan sebagai mengganggu atau mendatangkan penyakit atau dapat disuruh dukun menyebabkan sakit: kuyang, hantu beranak, hantu sawan, hantu karungkup, hantu pulasit. Makhluk halus (hantu) yang dikonsepsikan sebagai jelmaan manusia yang telah mati, karena mengaji ilmu yang salah atau karena meminum salah satu minyak sakti agar kaya, kebal (taguh) atau kuat perkasa. Bayi dilahirkan bersama-sama dengan saudara-saudaranya, yang semuanya gaib, yaitu biasanya berupa personifikasi dari benda-benda yang menyertainya ketika lahir.

4.3 Bahasa Masyarakat Kerinci

Secara historis, bahasa Kerinci masuk ke dalam kelompok bahasa Melayu namun memiliki perbedaan dialek dengan bahasa Melayu lainnya, begitu pula dengan bahasa Melayu Jambi umumnya (Arfensa, dkk., 2003:11). Bahasa Melayu Kerinci hanya digunakan oleh masyarakat Kerinci yang tinggal di wilayah geografis kabupaten Kerinci. Bahasa ini telah digunakan sejak zaman dahulu bagi masyarakat pendukungnya untuk semua jenis kegiatan kebudayaan, baik secara formal maupun informal.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang *Orang Melayu*, maka perlu dijelaskan pengertian *Orang Melayu*. Dari segi kebahasaan di Nusantara pengertian Orang Melayu telah meliputi penduduk yang mendiami kepulauan Indonesia, termasuk Semenanjung Malaka sampai kepada penduduk di Kepulauan Polinesia. Mereka ini mempunyai kesamaan dalam segi bahasa dan beberapa segi kebudayaan sehingga disebut sebagai pemakai bahasa Melayu-Polinesia. Seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara ini beberapa suku bangsa disebut sebagai rumpun Melayu yang memiliki ciri-ciri agama, bahasa, dan budayanya. Pada wilayah Sumatera, khususnya Kerinci memperlihatkan ciri dengan suatu warna budaya yang banyak diwarnai oleh agama mereka, yaitu Islam. Masyarakat Kerinci dapat dikatakan mempunyai identitas tersendiri dengan tiga tanda: beragama Islam, berbahasa Melayu Kerinci, serta mempunyai kesamaan pula dalam adat dan tradisi dengan daerah sekitarnya seperti Minangkabau dan Jambi. Kesamaan itu ditandai dengan sama-sama memakai pepatah adat: *Adat basendi syarak, syarak basendi kitabullah* sebagai undang-undang tertinggi adat.

Bahasa Kerinci, seperti yang telah disebutkan di atas, selalu digunakan dalam setiap situasi, baik dalam komunikasi antaranggota keluarga maupun dengan anggota keluarga atau masyarakat Kerinci lainnya. Di dalam tradisi atau adat istiadat Kerinci, mereka mengenal ”*kata empat kali empat yaitu adat bakato atau berkeramo (speech level)*” yakni cara berbahasa dengan memperhatikan tata krama dan kedudukan orang yang diajak bicara, suasana kekeluargaan akan tampak lebih harmonis. Dimaksud

kata empat kali empat dalam tradisi Kerinci adalah kata mengandung 4 x 4 sebagai berikut:

1. unsur *pesan* yaitu kata pusaka, kata terletak, kata tersurat, dan kata tersirat.
 - a) Kata pusaka ialah kata Allah kata Rasul dari Qur'an dan sunnah.
 - b) Kata terletak ialah kata dalam satu-satunya luhak atau negeri. Baik bak balam dengan ketitiran, serupa ada segaya tidak. Mungkin undang-undang itu sama tapi cara pemakaiannya berlain-lain.

- c) Kata tersurat ialah kata hitam di atas putih, tertulis

Puding lentuk masihi rebah
Tidak boleh ditebang lagi
Runding suntuk bicara sudah
Tidak boleh diubah lagi

Maksudnya, apa-apa yang telah dirundingkan itu sudah ditulis dengan baik, tidak bisa dirubah lagi.

- d) Kata tersirat ialah kata yang tidak terbukti dan keterangannya tidak lengkap.

*Bakato sarupo ayea ilei
Cando murei dicabut ikau*
Artinya: berkata serupa air mengalir
Seperti murai dicabut ekor

Maksudnya, pembicaraannya tidak tentu ujung pangkalnya.

2. unsur *sifat* yaitu kata mufakat, kata sepakat, kata bergalau, dan kata mengiba.
 - a) Kata mufakat ialah kata yang dibuat dengan mufakat, bulat air dipembuluh, bulat kata dimufakat. Yang bulat telah boleh digulingkan, yang tipis telah boleh dilayangkan.
 - b) Kata sepakat ialah kata yang tidak dibuat dalam mufakat, melainkan terjadi dengan sendirinya. Esa terbentang, kedua sudah, kebenaran satu,

kata pepatah. Maksudnya seumpama tepian mandi sudah ditentukan tempatnya. Oleh seseorang mandi di tempat lain yang dirasakannya enak atau baik, lalu diikuti orang banyak. Dengan sendirinya tempat itu telah menjadi tepian mandi pula, walau tidak diresmikan.

3. unsur *perintah*, yaitu kata memutus, kata menyusun, kata nasihat, dan kata menderas.

a) Kata memutus ibarat seorang hakim dialah yang memutuskan segala perkara. Di sini ialah kata Depati sebagai hakim, yang memanggal putus, memakan habis membunuh mati.

b) Kata menyusun ialah kata Ninik Mamak kepada anak buahnya. Yang keruh dijernihkan, yang kusut diselesaikan, yang silang dipatut kembali.

c) Kata nasehat ialah kata ayah terhadap anaknya, kata mamak terhadap kemenakannya yang berisikan nasehat-nasehat yang diperlukan oleh anak kemenakan. Umpama nasehat dalam pantun adat:

Keluk paku kacang belimbing
Tempurung lenggang-lenggangan
Dibawa orang ke Saruaso
Anak dipangku kemenakan dibimbing
Orang kampung dipatenggangkan
Jaga adat jangan smapai binasa

d) Kata menderas ialah kata hulubalang yang pantang kelintasan. Ya katanya ya.
Tidak katanya, tidak

4. unsur *keramah*, yaitu kata mendaki, kata menurun, kata mendatar, dan kata membayang.

- a) Kata mendaki ialah kata orang muda kepada orang tua atau yang dituakan, tua umur, tua pangkat, tua derajat. Seperti kata pepatah, sekecik-kecik semantang dalam belukar, kalau berubah tando lah tuo.
- b) Kata menurun ialah kata orang tua atau yang dituakan kepada yang muda. Orang tua menahan ragam, orang muda berseluk raga. Muda umurnya, muda pangkat, muda derajat.
- c) Kata mendatar ialah kata orang yang sama besar, sebaya, sepangkat, sederajat dan sepermainan. *Ulai maulai guru baguru ipa baipa.* Maksudnya, pandai-pandai bergaul dalam pergaulan sehari-hari, tunjuk menunjukilah awak.
- d) Kata membayang ialah kata seseorang yang mengandung maksud terhadap orang lain. Kata-katanya dipakai kata kiasan, bak kata pepatah, kilek carmein lah kamuko kilek beliung lah ka kaki.

Bagaimana hormatnya anak terhadap orang tua atau orang-orang yang lebih tua dirasakan dalam pemakaian *adat bakato* ini. Di samping itu, bahasa daerah adalah sarana komunikasi penduduk desa dalam suasana kedaerahan. Suasana kerukunan dan keakraban mereka akan tampak bila penggunaan bahasa daerah dipergunakan dalam setiap jenis komunikasi. Memang harus diakui bahwa suasana keakraban akan terasa lebih mengental bila berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa Kerinci adalah bagian dari bahasa Melayu, hanya karena terletak pada wilayah geografis yang kecil maka bahasa Melayu Kerinci memiliki dialek tersendiri yang berbeda dengan bahasa-bahasa

Melayu yang ada di Sumatera. Namun orang Kerinci mengerti apabila orang bercakap-cakap dalam bahasa Melayu atau Indonesia umumnya. Satu lagi karakteristik bahasa Kerinci terletak pada dialeknnya yang banyak, hal seperti ini tidak ditemui di daerah lainnya. Menurut Arfensa (2003:13) ada sekitar 177 dialek bahasa Kerinci di mana setiap desa (dusun asli, masyarakat persekutuan adat) memiliki dialek masing-masing. Di antara faktor lain yang sangat mempengaruhi kemajemukan dialek tersebut disebabkan adanya kelompok-kelompok yang membentuk dusun (*luhah, nagehi*) berdasarkan genealogis teritorialnya. Sekalipun dusun itu bertetangga yang hanya dibatasi oleh jalan atau sungai saja tetapi ketika saling berkomunikasi terjadi perbedaan dialek, namun tetap saja mereka mengerti apa yang hendak disampaikan oleh lawan bicaranya. Hal ini juga tidak lantas membuat mereka menjadi kelompok-kelompok yang saling berbeda melainkan tetap merasa sebagai bagian dari masyarakat Kerinci secara luas. Mereka merupakan satu kesatuan yang saling terikat dalam sebuah lingkungan budaya Alam Kerinci.

Sebagai contoh pemakaian dialek bahasa Kerinci yang masih dipakai sekarang yaitu tekanan suara yang terletak pada suku kata yang pertama dan terakhir. Perbedaan bahasa Kerinci dalam fonetik dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pemakaian vokal

1. Huruf /i/ pada akhir kata, dibunyikan menjadi /ai/. Misalnya: *kerinci* disebutkan *kerincai* atau *kincai* saja; *kami* menjadi *kamai* dan seterusnya. Kecuali sebutan pangkal nama orang tetap dibaca *Si*.
2. Huruf /a/ pada suku kata akhir menjadi /o/, kalau suku yang pertama hidup berbunyi /a/, /i/, dan /e/. Misalnya kata *kaya* menjadi *kayo*; *kepala* menjadi *kapalo*; *siapa* menjadi *siapo*; *kita* menjadi *kito*; *dera* menjadi *dero* dan seterusnya. Tetapi akan berubah menjadi /ao/ apabila suku pertamanya memakai vokal /u/, misalnya *pula* menjadi *pulao*; *dusta* menjadi *dustao*; *tua* menjadi *tuao*; dan seterusnya.
3. Huruf /u/ atau /o/ baik pada suku akhir atau terapan, dibunyikan menjadi *au*, misalnya kata *duduk* menjadi *dudauk*; *batu* menjadi *batauk*; *selalu* menjadi *selalau*; *hukum* menjadi *hukaum*; dan seterusnya.

b. Pemakaian konsonan

1. Huruf /r/ umumnya dibunyikan *ha* kalau akhir kata berbunyi r, misalnya kata *mari* menjadi *mahai*; *sirih* menjadi *sihah*, kecuali kalau suku kata yang kedua dari akhir hidup berbunyi *u* seperti kata *pencuri* menjadi *pencurai*; *duri* menjadi *durai*; *kenduri* menjadi *kendurai*; dan seterusnya.

2. Huruf *t* pada suku akhir, biasanya dibunyikan *k*, atau sebaliknya misalnya kata logat menjadi logek; diagak menjadi diaget; jahat menjadi jahek; kecuali suku matinya berbunyi *u, o, i, e*, maka huruf *t* atau *k* tetap dipakai seperti biasa, misalnya kata duduk menjadi dudouk; tidak menjadi tideak; turut menjadi toruat; dan seterusnya.
 3. Huruf *m* atau *n* pada suku akhir dipertukarkan, ada juga yang dihilangkan, misalnya kata makan menadi maka; pandan menjadi panda; ikan menjadi ikang; hukum mejadi hukun dan seterusnya.
 4. Huruf *ng* dibunyikan *n* saja misalnya kata uang menjadi wan; tetapi pedang menjadi pedon; kering menjadi kereng; dan seterusnya tetap seperti biasa.
 5. Huruf *s* biasa ditukar dengan huruf *h* misalnya kata habis menjadi habih; dan huruf *h* pada akhir kata biasanya dihilangkan misalnya kata penuh menjadi peno; kumuh menjadi kumo.
 6. Huruf *b* pada akhir kata dibunyikan *t*, misalnya pada kata jawab menjadi jawot; sebab menjadi sebaot; tetapi dalam kata kerja *b* itu ditukar dengan *m* misalnya kata *membasuh* menjadi *memasauh*.
- d. selanjutnya contoh di bawah ini, perkataan bahasa Kerinci, untuk perbandingan

Tabel 1. Perbandingan Pemakaian Bahasa Kerinci

Bahasa Indonesia	Bahasa Minangkabau	Bahasa Jambi	Bahasa Kerinci
Kerinci	Kurinci	Kerinci	Kincai, Kinci
Sungai Penuh	Sungai Panuah	Sungai Penuh	Sunge Penoh
Kaya	'rang kayo'	Kayo	Kayou
Berjumpa	bajumpo	Berjumpo	Basuo
Tamu	tamu	Tamu	Mendah
Duduk	duduak	Duduk	Dudeuk
Belum	alun	Belum	Lao, lun
Kemari	kamari	Kemari	Kamahai
Surat	surek	Surat	Suhat
Anjing	anjiang	Anjing	Anjeak
Luput	lupuk	Luput	Lupouk
Orang	urang	Orang	Uhang
Kamu	waang	Kau	Ikoa
Kakek	inyiak	Datuk	Nantan, nanggut

4.4 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Sastra Lisan Kerinci

Nilai-nilai dalam suatu karya sastra dapat diserap oleh penikmat sastra jika ia telah mendapat pengalaman dalam menikmati karya sastra yang dibacanya. Dengan kata lain, hanya pembaca yang berhasil mendapatkan pengalaman sastra saja yang

dapat memperoleh nilai-nilai atau manfaat dalam sastra. Oleh sebab itu, setelah membaca dan memahami sastra lisan Kerinci peneliti memperoleh atau menemukan nilai-nilai budaya masyarakat Kerinci yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci.

Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Kerinci terbagi menjadi lima hubungan yaitu:

4.4.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan masyarakat Kerinci selalu merujuk kepada Al Qur'an dan Hadits yang mereka campuradukan dengan adat-istiadat atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat mereka sejak dahulu sebelum masuknya agama Islam. Pencampuradukan antara agama dan kebudayaan ini merupakan ciri khas keagamaan dari masyarakat Kerinci sesuai dengan pepatah adat masyarakat Kerinci: "*Adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabulloh 'adat berasaskan syariat, syariat berasaskan Al Qur'an'*". Bahkan pepatah ini makin dipeluas dengan adanya pemeo "*perbaikilah hubungan kamu dengan Allah dan hubungan kamu dengan sesama manusia, supaya hidup berkeredaaan, mati bertungkat budi*" (Qadir, 1995:42). Adat dan agama tidak dapat dipisahkan begitu saja bagi masyarakat Kerinci melainkan satu kesatuan yang saling mendukung satu dengan lainnya, tidak dapat dipisahkan karena kedua hal ini yang menjadi tolok ukur untuk menilai atau bahkan memberikan hukuman bagi masyarakat yang melanggar kesepakatan adat yang telah dibuat. Percampuran antara agama dan adat ini dikenal dalam antropologi dengan

istilah *sinkretisme* (Harsojo, 1985:78). Inilah wujud dari sikap religiusitas masyarakat Kerinci secara umum.

Kebiasaan religius memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi, berfungsi mengkomunikasikannya ke dunia luar dan merupakan perwujudan dari usaha warga atau masyarakat untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau makhluk-makhluk halus yang mereka yakini ada di sekitar kehidupannya. Di samping itu kebiasaan ritual atau seremonial tertentu berfungsi meningkatkan solidaritas masyarakat pula. Dengan demikian berbagai kebiasaan religius yang terungkap dalam masyarakat Kerinci dapat ditelusuri referensinya asal ajaran Islam atau dapat dikembalikan kepada kepercayaan Islam, dan yang lain dapat dicari asal usulnya dari kepercayaan asal kebudayaan lokal. Hal ini juga kita tidak dapat dipilah secara ketat. Antara ajaran agama dengan kepercayaan lokal.

Pokok-pokok kewajiban ritual Islam tergambar dalam rukun Islam, yaitu kewajiban mengucapkan kalimat syahadat, sembahyang, puasa, zakat, dan haji. Tetapi ungkapan religius umat di kawasan ini meliputi pula berbagai kebiasaan kolektif yang bersifat ritual, seremonial atau pengajaran: ibadah bersama di rumah-rumah ibadah, perayaan maulud, perayaan mi'raj, berbagai selamatan, berbagai kebiasaan ritual bersangkutan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian, dan berbagai bentuk mengaji. Sedangkan wujud kelakuan ritual yang dapat dikembalikan pada kepercayaan asal kebudayaan lokal ialah berbagai bentuk upacara bersaji, berbagai upacara tahap hidup individu, berbagai upacara mandi, berbagai tabu dan keharusan, sering berkenaan dengan pakaian dan perhiasan, keharusan ziarah ke

tempat-tempat tertentu, dan tabu membawa makanan tertentu di dalam kendaraan. Namun di dalam kelakuan tersebut sering kali terkandung unsur-unsur yang dapat dikembalikan kepada ajaran Islam.

Hal ini tergambar pada kewajiban orang tua secara adat terhadap anak yang dikenal dengan istilah *melepas hutang yang empat*. Kewajiban ini dilakukan setelah melaksanakan selamatan pada waktu kandungan si ibu berumur dua bulan, selamatan ini dikamsudkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena dalam rahim si ibu telah dikaruniai seorang bayi, walaupun masih berupa darah dan daging. Ketika kandungan berumur enam bulan si ibu harus menyiapkan pakaian calon anaknya kemudian ketika hendak melahirkan si ibu menyiapkan keperluan yang diminta oleh dukun beranak.

Masyarakat Kerinci juga percaya bahwa kalau si ibu susah melahirkan, maka segala yang terkunci atau tertutup dalam rumah harus dibuka, seperti pintu rumah, jendela, kunci almari, tutup botol, peti, tempat air dan lain-lainnya., dengan maksud agar kelahiran itu lancar jalannya, tidak ada yang menghambat karena yang tertutup dan terkunci sudah dibuka. Di samping itu, mereka juga percaya bahwa dengan menanam tuban, uri tamuni dan bali dalam periuk tanah di bawah rumah, tiang tua, atau di bawah tangga rumah, setelah ditanam dipagari dan dihimpit atau ditimpa dengan batu. Ritual ini dimaksudkan agar si bayi jika besar kelak tidak pergi merantau jauh. Dengan selesainya proses selamatan dan kelahiran barulah dilaksanakan kewajiban melepas hutang yang empat tadi. Adapun hutang yang empat itu adalah sebagai berikut:

1. *Nateh Pusat* (memotong tali pusat)

Nateh pusat maksudnya memutuskan pusat bayi itu, ini dilakukan pada saat bayi berumur tiga atau empat hari. Setelah diputuskan, benda itu disimpan baik-baik oleh ibunya, sehingga tidak diketahui oleh orang lain, kecuali oleh anggota keluarga sendiri. Masyarakat Kerinci yakin bahwa potongan tali pusat itu dapat dijadikan obat dan sumber penyakit. Potongan tali pusat itu menjadi obat hanya untuk anak itu sendiri sedangkan untuk orang lain tidak berlaku. Menjadi sumber penyakit apabila benda itu jatuh ke tangan orang lain atau dukun yang jahat, bisa dijadikan ramuan untuk ramuan penyakit tujuh permayo, tujuh macam penyakit di antaranya penyakit demam panas, mendingin, perut buncit, lemah sebelah, sijundai, dan lainnya.

Selain itu masyarakat Kerinci juga percaya bahwa apabila bayi itu lahir dalam keadaan terbungkus oleh lendir dan lemak-lemak, maka pembungkusnya itu bisa dijadikan obat atau jimat baginya, bisa tahan terhadap senjata tajam, seperti pisau, peluru dan sebagainya, karena bayi itu telah dijaga oleh pembungkusnya.

2. *Tuhaun kaye* (Kekah)

Turun mandi di pada masyarakat Kerinci dikenal dengan istilah *tuhaun kayei*, artinya turun ke air. Upacara turun mandi ini dilaksanakan setelah bayi berumur kira-

kira seminggu. Ketika upacara itu, bayi didukung oleh dukun yang menjadi bidannya, yang diikuti oleh ibunya yang membawa kain hitam kira-kira 15 cm yang telah dibakar dijalin dan salah satu ujung kain itu dibakar sehingga menimbulkan api dan asap. Hikmahnya adalah sebagai penyuluh bayi tersebut. Selain itu ada lagi daun peladang putih dan hitam, daun sitawa sidingin dan liamu-limauan. Semua ramuan itu diletakan dalam cembung putih.

Ketika mendukung bayi tadi dukun membawa keris atau bunga, sebagai tanda jenis kelamin bayi itu. Jadi orang tak usah bertanya lagi, apakah bayi itu laki-laki atau perempuan, cukup dengan melihat benda apa yang dibawa oleh dukun itu. Kalau dia membawa keris berate bayinya berjenis kelamin laki-laki dan kalau bunga tanda perempuan. Benda-benda itu kadang-kadang tidak keris atau bunga, tetapi kain hitam atau putih. Hitam tanda laki-laki dan putih tanda perempuan.

Sewaktu bayi itu dimandikan, ujung kain yang dijalin tadi diinjak sebelah yang tidak dibakar, maksudnya ialah supaya segala penyakit telah dipijak oleh dukun tadi dan semoga bayi tersebut sehat-sehat saja nantinya

Setelah acara *tuhaun kayei* maka dilanjutkan dengan acara kenduri atau kekah. Mengekahkan anak adalah salah satu kewajiban umat Islam. Kekah ini dengan menyembelih kambing, bayi laki-laki dua ekor, kalau bayi perempuan seekor. Waktu acara kenduri atau kekah ini diundanglah orang-orang yang patut diundang, tak ketinggalan Orang Empat Jenis. Sebelum pemotangan rambut dimulai disediakan gunting, cabe, garam, gula, dan nasi putih. Lalu sibayi tadi dikenakan pakaian yang

indah-indah kemudian diserahkan kepada alim ulama yang melaksanakan acara pemotongan rambut bayi itu.

Setelah pemotongan rambut, kepala bayi itu dicuci dengan air sitawa sidingin yang telah disediakan. Adapun hikmah dari ritual ini adalah agar bayi itu nantinya tetap berkepala dingin setiap menghadapi masalah yang dihadapinya dan mempunyai otak yang cerdas. Kemudian sibayi dicicipi makanan yang telah disediakan tadi yaitu cabe, garam, gula, dan nasi dengan maksud agar anak itu tahu di pedas cabe, tahu di manisnya gula, tahu di asin garam dan tahu di enak nasi. Dengan begitu bayi itu telah ditunjukkan bahwa dia nanti akan menempuh pahit getir dan senangnya hidup di dunia.

Kemudian diberilah namanya, yang diusulkan orang banyak dan bayi itu digendong oleh tamu secara bergantian sambil dibacakan berzanji dan marhaban atau syair-syair yang memuji dan memuja kebesaran Tuhan serta rasulnya. Oleh kakak laki-laki atau paman bayi tadi para tamu disirami dengan harum-haruman seperti minyak kelonyor dan bunga rampai dimasukan ke kantong tamu. Yang diikuti pembagian hati binatang yang disembelih. Setiap tamu mendapat satu potong ini disebut *pamaleih* (pembalas) yaitu sebagai balasan bagi tamu yang sudah bersedia mengikuti acara tersebut, sedangkan bagi sibayi agar setelah besar akan patuh kepada orang tua-tua, karena hatinya telah dimakan terlebih dahulu.

3. *Sunat rasul*

Sunat rasul merupakan perintah atau suruhan dari nabi Muhammad, dan orang tua berkewajiban untuk menyunatkan anaknya apabila telah cukup umurnya. Biasanya anak dikhitan pada umur lima sampai sepuluh tahun untuk laki-laki dan perempuan kira-kira berumur dua tahunan. Kebiasaan masyarakat Kerinci melakukan sunat rasul ini pada bulan puasa, sedangkan upacara khitannya dilaksanakan sebelum bulan puasa karena pada acara ini orang tua si anak mengundang orang banyak dan juga melakukan arak-arakan keliling kampung bagi yang dikhitan dengan menaiki binatang yang akan disembelih seperti lembu atau kerbau.

Acara khitan atau sunat rasul ini dilakukan pada bulan puasa, sewaktu orang tidak ada berjualan makanan; jadi, anak-anak itu tidak bisa jajan dan mungkin di antara makanan itu banyak pantangan yang tidak boleh dimakan. Bagi masyarakat Kerinci anak-anak yang dikhitan tidak dibenarkan berpuasa untuk menjaga kesehatannya. Sebelum melakukan khitan si anak disuruh berendam di air dingin agar badannya menjadi dingin, darah kurang jalan, hal ini dipercayai dapat mengurangi rasa sakit pada waktu dipotong nanti. Pada zaman dahulu masyarakat Kerinci menggunakan bambu sebagai alat pemotongnya, setelah adanya pisau silet atau benda tajam barulah ditukar.

Kepercayaan masyarakat Kerinci mendudukan yang dikhitan di atas kelapa muda atau batang pisang yang direbahkan ini diyakini juga dapat mendinginkan badan si anak. Sebelum pemotongan dilaksanakan dukun membaca mantra-mantra. Pembacaan mantra-mantra ini juga dimaksudkan untuk mengurangi rasa sakit dan agar tidak terjadi pendarahan nantinya. Setelah itu, barulah kelamin si anak dijepit

dengan dua potong bilah bambu, lalu ditarik ujungnya, barulah dipotong kulit yang sebelah ujung. Matanya ditutup, agar tidak melihat pemotongan itu. Setelah dipotong lalu dipecahkan telur ayam dan disiramkan pada kelamin yang baru dipotong tadi, dengan maksud agar cepat kering. Selain itu, juga disiram air kelapa muda yang didudukinya tadi, ini juga mempunyai maksud yang sama dengan ritual telur ayam tadi.

4. *Baumah baatnggo*

Baumoh batango artinya berumah tangga. Ini merupakan hutang orang tua yang terakhir adalah mengawinkan anaknya bila sudah cukup umur. Masyarakat Kerinci menentukan kesiapan anaknya untuk dikawinkan hanya melihat apakah anak gadisnya sudah haid apa belum sedangkan untuk anak laki-laki dengan menanyakan apakah ia sudah sering mimpi mengeluarkan mani apa belum.

Masyarakat Kerinci juga percaya bahwa apabila anak perempuan yang sudah berumur di atas 18 tahun belum menikah dianggap perawan tua dan orang tuanya akan mendapat malu besar. Jadi, orang tua harus segera mencari jodoh anaknya, kalau perlu sawah, ladang atau kerbau dijual atau digadaikan demi untuk menikahkan anaknya tersebut.

Hanya pada bentuk kewajiban yang terakhir ini tidak begitu nampak pencampuradukan antara agama dengan adat yang berlaku pada masyarakat Kerinci.

Bagi orang Kerinci kitab al-Qur'an mengandung rahasia, yang hanya sebagian kecil berhasil diungkapkan. Di kalangan masyarakat Kerinci diketahui ada ayat dan surah yang dibaca, diamalkan atau dipakai sebagai jimat agar murah rezeki, mudah

memperoleh ilmu pengetahuan, untuk mendinginkan badan si sakit, agar mudah memperoleh jodoh, atau membebaskan pengamalnya dari siksa api neraka di akhirat kelak. Ayat lain berfungsi mendamaikan suami isteri yang sering bertengkar, memikat jodoh atau sebagai mantra untuk mengail. Kitab surah Yasin berfungsi selaku penangkal terhadap makhluk halus yang biasa mengganggu wanita yang sedang hamil atau baru melahirkan atau bayinya. Tali mubin, yang diperoleh dengan membuhul benang hitam setiap kali sampai pada kata mubin ketika membaca surah Yasin, dijadikan gelang untuk bayi dan berguna sebagai penangkal agar ia tidak sering menangis.

Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang yang gaib atau menjelma menjadi berbagai wujud binatang (naga, harimau, buaya putih, dan lain-lain) dahulu kala, atau adanya salah seorang kerabat dekat yang wafat dan hidup seterusnya di dalam dunia gaib, mengharuskan keturunannya untuk melakukan upacara bersaji setahun sekali. Konon tokoh nenek moyang yang gaib (wafat) atau menjadi naga ini tetap memperhatikan kesejahteraan keturunannya dan memperingatkan anak cucunya bila lalai melaksanakan adat tersebut. Kadang-kadang pemeliharaan atau peringatan ini nampak seperti dilakukan atau diwakili oleh sahabat gaib nenek moyang.

Sehubungan dengan pokok kayu atau wilayah tertentu mungkin dalam dunia gaib sebenarnya ialah (rumah) tempat tinggal orang gaib atau daerah pemukiman mereka, konon harus berhati-hati bila ada dugaan ke arah itu, atau bila berada di daerah yang belum dikenal betul.. Selain orang gaib, di tempat-tempat tertentu juga berkeliaran *cindaku*, yaitu (menurut pendapat penulis) ruh orang mati atau ruh nenek

moyang yang semasa hidupnya memiliki berbagai macam ilmu hitam. *Cindaku* dapat menyebabkan orang sakit, khususnya bayi dan anak-anak, dengan gejala badan panas dingin, mata sayu, suka mencret-mencret dan badan kurus.

Sebahagian masyarakat Kerinci juga sering melakukan ziarah, ziarah ini dilakukan pada para wali (lokal) dianggap dapat memberitahukan hal-hal yang tersembunyi (gaib), termasuk meramal peristiwa yang bakal terjadi, memberikan pengobatan atau mencarikan ramuan yang tepat sebagai obat, dan menjadi perantara untuk mencapai sesuatu hajat dari Allah. Yang terakhir ini khususnya berlaku terhadap kuburan keramat. Kuburan keramat, yaitu kuburan wali lokal orang yang semasa hidupnya memiliki kesaktian yang tinggi, yang tersebar luas di kampung-kampung, biasanya diziarahi untuk mengucapkan kaul dan akan ziarah kembali bila sesuatu hajat terpenuhi (isteri hamil, selamat anak lulus sekolah, sembuh dari sakit, anak atau cucu memperoleh jodoh yang sesuai, berhasil dalam niaga atau mata pencaharian lainnya). Pada kuburan keramat orang juga meminta hidupnya akan lebih baik atau cita-citanya akan tercapai.

Kedudukan Tuhan di mata masyarakat Kerinci memang merupakan Zat yang tertinggi namun mereka masih tetap percaya bahwa selain itu masih ada kekuatan lain yang mengatur alam ini dan dapat membuat hidup mereka senang, sedih, takut, tertawa, menangis, sial, mujur, dan sebagainya. Kekuatan lain inilah yang terkadang sangat besar mempengaruhi masyarakat Kerinci, apalagi ditambah dengan keterbatasan mereka dalam mempelajari fenomena alam sehingga selalu dikaitkan dengan kekuatan gaib, di luar kekuatan Allah Subhanahu Wa Ta'alla. Mereka percaya

adanya kekuatan **Tuhan** yang merupakan kebalikan dari kata **Hantu**. Hantu bagi masyarakat Kerinci merupakan kekuatan gaib yang memang dipercaya dapat menimbulkan kesulitan atau bahkan kutukan kepada manusia yang masih hidup. Oleh karena itu, maka masyarakat Kerinci sangat hormat kepada arwah-arwah nenek moyang dan arwah lainnya atau penunggu suatu tempat sebagai yang berkuasa di alam gaib. Inilah fenomena keagamaan masyarakat Kerinci yang berlangsung sampai saat ini.

Fenomena keagamaan ini tentu saja mempengaruhi masyarakat Kerinci dalam membina hubungannya dengan Tuhan. Dalam arti, bahwa dalam memandang Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa, ada kekuatan lain yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa yang juga memiliki kuasa yaitu kekuatan makhluk gaib selain Tuhan yang mereka sebut sebagai **Keramat** (*fetish*). Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan dari sastra lisan Kerinci berikut ini.

Lindung Bulan melihat ke atas pohon kelapa, tupai melompat-lompat saja. Menggirik jambu di halaman, “Di atas pohon jambu, coba lihat.” Dilihat, dipandang. “seperti tupai itu, anak kita nanti, ada juga yang disebut ibu Tupai, Bapak Tupai Jonjang. Itu kato orang yang tak lagi menyebut Lindung Bulan, orang sudah memanggil, menghimbau aku Ibu Tupai. “Wahai, tuanku Raja tua, coba lihat di atas kepala, ada seekor tupai sedang menggirik kelapa, dia menggirik-ngirik jambu. Jika disebut orang Bapak Tupai janjang, biarlah tidak lagi orang menyebut Angku Raja Tua.” Tuanku Raja Tua melihat ke tempat persembahan. “Hai Lindung Bulan, buruk yang disebut, tibalah yang jelek. Jelek yang disebut, datanglah yang elok. Itu buruk, nanti Allah mengizinkan kita mendapatkan anak seperti tupai.”
(Tupai Janjang, hlm1)

Maka berangkatlah ia dengan petunjuk ibu tadi. Di ketika ia bertemu dengan batang puar, diambilnya dijadikan tongkat. Kemudian berjalan lagi

bertemulah dengan anak sungai, timbul keinginannya untuk buang air. Lalu diletakkan tongkat tadi di atas tasnya dan pergilah dia buang air. Tiba-tiba dia melihat seorang pria berada di dekat tasnya dia kaget dan heran lalu berkata, “Hai! Mengapa engkau di sini.

“Aku memang di sini,” jawabnya.

“Tongkatku di mana?”

“Entahlah, aku tidak tahu.”

Rupanya tongkat tadi menjelma menjadi manusia. Lalu dia pergi meneruskan perjalanannya pulang. Pemuda itu terus mengikutinya, “Hai, mengapa engkau mengikuti aku?” katanya.

(Puti Lumo dan Puti Cekettung, hlm 9-10)

Jadi, karena dia ini, boleh dikatakan, rezeki itu bukan manusia yang menentukan, itu adalah kuasa Tuhan. Puti Bungsu ini sudah lama menikah dengan raja ini, dan tidak mempunyai anak. Jadi, karena dia tidak mempunyai anak, maklumlah jika kadang-kadang merana, tapi apa boleh buat, demikianlah keadaannya. Karena dia yakin dia berdua masih suami istri. Ketika hujan lebat, dari jendela melompatlah katak. Kata yang wanita, “Wahai Kanda, seperti katak anak kita jadinya nanti”, dia mengatakn pada suaminya. “Ya, kalau seperti itu kata kau! Apa kata kaulah.”

Jadi, cerita itu bak kata orang, baik pencak baik tari, baik pinta baik diberi, ini. Lama-kelamaan Tuhan punya kuasa, hamillah Puti Bungsu. Kemudian ia melahirkan, setelah dipanggil dukun. Setelah dia melahirkan, tidak dapat kehendak kita, sebab tadi dikatakan, baik pencak baik tari, baik dipinta baik diberi. Tuhan menghadirkan sama dengan yang diminta tadi

(Raja Alam, hlm 11)

Kembali kepada kisah Raja Angek Garang, salah satu seorang pengunjung pesta mencari jodoh Nalila. Raja Angek Garang merasa terhina karena lamarannya ditolak oleh Nalila. Lalu memerintahkan burung garuda yang bisa mengerti bahasa manusia, untuk menyambar Nalila dan menjatuhkannya dilaut api. Burung garuda iu pergi menjalankan perintah itu. Ketika arak-arakan sampai di tepi pantai, tiba-tiba penganten perempuan disambar oleh burung garuda dan di bawa terbang tinggi. Semua orang tercengang melihat kejadian itu. Arak-arakan itu bubar dengan sendirinya. Semua orang menanggis melihat Mad Dunir tinggal sendirian. Hari itu seperti hujan air mata. Kedua orang tuanya sangat sedih atas kejadian ini.

Beberapa bulan setelah kejadian itu timbullah pikiran Mad Dunir mencari istrinya yang disambar garuda. “Jangan kita kehilangan niat dan berita! Lebih baik pergi mencari istriku. Jika mati supaya aku tahu

kuburannya.jika hilang, dimana rimbanya, dan hanyut agar aku tahu di mana muaranya. Sekarang izinkan aku mencarinya.” Katanya kepada orang tua dan mertuanya.

“Jangan-jangan terjadi lagi hal yang sama!” jawab mertuanya. “mudah-mudahan tidak! Kita akan berdoa kepada Tuhan.” Kemudian pergilah ia mencari istrinya.

Ketika Nalila di jatuhkan ke laut api langsung ditangkap oleh ikan raya.....

(Nalila, hlm 48-49)

Pada kutipan cerita rakyat masyarakat Kerinci di atas terlihat bahwa gambaran bahwa pada masyarakat Kerinci masih sangat kental mempercayai adanya kekuatan gaib dan makhluk-makhluk gaib. Di dalam kosmologi orang Kerinci termasuk juga alam yang tidak kelihatan, alam gaib, antara lain, sebagai tempat makhluk-makhluk halus hidup bermasyarakat. Nampaknya dunia ini bagi orang Kerinci relatif atau tumpang tindih, sebab mungkin saja hutan rawa, semak belukar atau pokok kayu tertentu sebenarnya di dalam dunia gaib ialah kota, perkampungan, atau gedung megah milik orang gaib. Dunia gaib di balik apa yang tampak ini di kalangan tertentu disebut sebagai bumi lamah (harpiah: bumi lemah). Juga ada istilah bumi rata untuk dunia gaib berupa gua-gua di gunung-gunung batu, yaitu tempat pemukiman masyarakat macan gaib. Istilah yang pertama agak luas penyebarannya, sedangkan yang kedua lebih terbatas. Sebenarnya ada dunia gaib lain lagi, yaitu dunia para buaya yang terletak di bawah permukaan sungai, yang tidak penulis ketahui namanya.

Keterampilan atau kelebihan, bahkan juga kewibawaan, yang dimiliki seseorang konon bukan semata-mata diperoleh dengan belajar, melainkan dapat pula

terjadi berkat kekuatan gaib yang ada pada dirinya, karena ilmu gaib yang diwarisinya, atau karena adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu orang yang mempunyai keterampilan khusus atau mempunyai keistimewaan dibandingkan orang lain yang dianggap mempunyai potensi untuk mengobati; hal ini nampaknya ada kaitannya dengan kekuatan gaib yang diduga ada padanya atau adanya makhluk gaib yang menopangnya. Selain itu berkembang anggapan bahwa bila ada 40 orang dalam suatu majelis doa atau majelis sembahyang jenazah, pasti termasuk di dalamnya orang yang saleh, yang doanya atau pun kutuknya sangat makbul.

Orang Kerinci percaya bahwa berbagai benda, termasuk binatang atau tumbuh-tumbuhan dan bacaan tertentu mempunyai khasiat atau kegunaan tertentu, yang penulis istilahkan sebagai *tuah*. Demikian pula orang, binatang atau tumbuh-tumbuhan dan mungkin juga benda-benda lain mempunyai diri yang lain yang penulis istilahkan sebagai *akuan*. Tapi *akuan* ini hanya terdapat pada manusia dan orang yang memiliki *akuan* ini dapat melihat dan berbicara dengan makhluk halus atau roh, disamping itu ia juga dapat mengobati berbagai jenis penyakit, terutama penyakit yang dikirim atau dibuat seseorang dengan tujuan untuk mencelakai korbannya yang lebih dikenal masyarakat sebagai penyakit yang disebabkan oleh guna-guna atau santet.

4.4.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam adalah salah satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat memisahkan diri dari alam. Laut, langit, bulan, matahari, hutan, desir angin, sungai dengan air yang mengalir adalah bagian dari alam yang melingkungi manusia. Begitu juga halnya dengan masyarakat Kerinci.

Alam merupakan sumber inspirasi dan sumber gairah hidup yang tak habis-habisnya itu dalam kehidupan konkret, antara lain, tampak dalam penjelajahan manusia di bulan. Bulan, yang sekian abad yang lalu tak tergapai dan hanya bertebaran dalam karya-karya pengarang, kini merupakan benda angkasa luar yang terjangkau dan dijamah manusia. Ini menunjukkan dinamika dalam bayangan angan manusia—karena jauhnya—kini semakin dekat dengan manusia karena perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan dinamika manusia dalam memandang alam, kita dapat mengungkap nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Di antaranya yaitu manusia yang bersatu dengan alam, manusia yang menaklukkan atau mendayagunakan alam, manusia yang mensyukuri alam, dan manusia yang sekadar mengagumi kebesaran dan kedahsyatan (keindahan keganasan) alam.

Dalam kehidupan nyata, manusia yang bersatu dengan alam mungkin tampak dalam diri manusia yang berupaya untuk hidup selaras dengan alam. Manusia yang menaklukkan dan mendayagunakan alam adalah manusia yang memanfaatkan alam untuk kepentingan kehidupan manusia tanpa merusak alam. Sedangkan manusia yang mensyukuri alam pada umumnya memandang bahwa alam adalah karunia sekaligus cerminan kebesaran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah.

4.4.2.1 Manusia Yang Bersatu Dengan Alam

Kiranya tidak salah jika manusia dipandang sebagai kunci pokok dalam kelestarian maupun kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Bahkan jika terjadi kerusakan dalam lingkungan hidup tersebut, YB Mangunwijaya (2002:214-215) memandangnya sebagai oposisi atau konflik antara manusia dan alam. Cara pandang dan sikap manusia terhadap lingkungan hidupnya menyangkut mentalitas manusia itu sendiri yang mempertanyakan eksistensinya dalam kaitannya dengan waktu, tujuan hidup, arti materi dan yang ada "di atas" materi. Dengan demikian masalah lingkungan hidup tak lain adalah soal bagaimana mengembangkan falsafah hidup yang dapat mengatur dan mengembangkan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam.

Salah satu faktor penyebab terpenting yang perlu diperhatikan dalam proses terjadinya perusakan lingkungan oleh manusia adalah faktor ekonomi. Secara lebih khusus lagi adalah segi kerakusan manusia, di mana manusia melakukan eksploitasi tak terbatas terhadap alam. Alam hanya dilihat sebagai benda penghasil uang. Dunia sekarang ini berada dalam sistem ekonomi lama, yaitu kapitalisme yang menjunjung tinggi keuntungan dan mengakibatkan hilangnya nilai kebersamaan.

Begitu baiknya alam ini hingga mampu menciptakan spesies-spesies yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Di dalam alam juga tercipta simbiosis-mutualistik. Tumbuhan, binatang dari yang paling kecil hingga yang terbesar dan manusia, terjalin dalam jaring-jaring rantai makanan. Masing-masing punya perannya sendiri dalam melestarikan alam ini. Semuanya membentuk suatu komunitas yang saling tergantung. Inilah yang perlu sungguh disadari manusia. Hewan, tumbuhan dan

segala sesuatu bagian dari ekosistem merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Merusak dan membunuh mereka tanpa perhitungan berarti menghancurkan manusia sendiri.

Dalam masyarakat Kerinci konsep penyatuan diri dengan alam ini merupakan konsep dasar kebutuhan masyarakat Kerinci terhadap lingkungan sekitarnya. Alam dijadikan sebagai guru sekaligus merupakan daya hidup masyarakat Kerinci dalam menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang timbul karena ketidakmampuan mereka mencari jawaban ilmiah setiap peristiwa alam yang terjadi di sekitar mereka.

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab 5.1 bahwa alam memainkan peranan penting dalam diri manusia, terutama bagi masyarakat Kerinci. Penggunaan konsep-konsep gaib atau kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh alam dijadikan panduan dalam hidup masyarakat Kerinci. Kepercayaan akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh sesuatu benda yang ada di alam sekitar mereka, sangatlah kuat dalam diri masyarakat Kerinci, misalnya mereka percaya bahwa pohon besar atau muara sungai selalu ada penunggunya atau penguasanya yang setiap saat bisa menjelma menjadi sesuatu dan dapat menguntungkan atau bahkan merugikan mereka.

Konsep-konsep ini terdapat dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci seperti yang tergambar dalam cerita *Tupai Janjang*, *Puti Limo dan Puti Cikettung*, *Rajo Alam*, dan *Nalila*. Konsep-konsep yang digunakan adalah penggunaan unsur alam yang dapat berubah menjadi sebuah kekuatan atau menjadi sosok individu/manusia.

Pada cerita *Tupai Janjang* dan *Rajo Alam*, penggunaan media hewan atau binatang yang seolah-olah hidup seperti manusia dan memiliki kesaktian sangat jelas

terlihat misalnya pada tokoh Tupai Janjang yang berubah dari bentuk binatang menjadi manusia dan tokoh Katak yang juga berubah bentuk menjadi manusia. Hal ini terlihat pada kutipan cerita tersebut.

Besar hati Tuanku Raja Tua anak beliau sudah besar, semampai, tanpa rupa dipandang mata. Senang hatilah Lindung Bulan, sudah mendapatkan anak bujang. Jadi penghuni rumah gadang, rumah anak kandung. Siapa nama anak kandung. Orang ramai di kampung itu, ramai oleh orang muda-muda, mengunjung, melihat anak Raja berubah rupa. Anak sutan beralih bentuk. Dulu tupai sekarang menjadi pemuda yang tampan. Namanya siapa yang memberikan. Sudah ramai orang tua-tua dan orang muda. Tanda padi telah menjadi di kampung itu, kampung Ranah kampung Dalam, orang ramai bertambah banyak masuk ke kampung itu, pergi melihat orang beralih rupa, alangkah aneh orang kampung itu, dulu menjadi tupai, sekarang menjadi manusia. *Tupai beralih menjadi manusia, gagah bukan kepalang, gagah tak ada bandingannya, jarang manusia segagah itu.* Oleh hidung punggung hinggap, kalau melihat memutuskan rangkai hati. Tampan bukan kepalang. Siapakan orang yang akan memberi nama. Orang ramai diundang oleh Raja Tuanku Raja Tua. Besarlah hati diundang, disirih orang jauh, dipanggil kata orang yang dekat.
(Tupai Janjang, hlm 6)

Tiba-tiba dia telah membentangkan kakinya. Ternyata ia manusia yang sempurna sekali, pemuda yang tampan sekali. Orang di rumah tidak mengetahui, orang itu tidak tahu, dilentangkannya tubuhnya, dibentangkan kain selimut, maka tidurlah ia. Karena sudah tidur dengan lelap, Katak mendengkur. Katak susah payah merangkak-rangkak dari hutan, di sudut kasur diletakkanya kulitnya.
(Rajo Alam, hlm 28)

Pada cerita *Puti Lumo dan Puti Ciketting* penggunaan unsur alam ini terlihat ketika kedua putri tersebut diberikan *batang pohon paur* yang berubah menjadi seorang manusia. Bagi masyarakat Kerinci, pohon Paur dianggap memiliki nilai sakral yang tinggi karena biasanya, menurut kepercayaan mereka, pohon ini memiliki kekuatan gaib yang dapat dijadikan sebagai senjata dalam berperang karena memiliki

struktur kayu yang kuat dan liat. Bila dipakai berperang maka bila terkena pukulan dengan menggunakan batang pohon paur maka orang tersebut pasti akan merasa lumpuh atau kehilangan tenaga. Oleh karena itu, masyarakat Kerinci memandang bahwa pohon paur memiliki kekuatan gaib yang harus dikeramatkan. Penggunaan ini terlihat pada kutipan cerita *Puti Lumo dan Puti Cikettung* berikut ini.

Ditukarnya pakaian Puti Lumo dengan pakaian yang bagus. Diberikannya sebuah tas yang di dalamnya berisi sebilah pisau. Katanya, “Pergilah engkau pulang! Jika di jalan nanti bertemu dengan batang paur yang lurus batangnya, ambil jadikan tongkat! Kemudian kalau kau bertemu dengan sungai dan kau ingin buang air, letakkan tongkat di atas tas ini!”

Maka berangkatlah ia dengan petunjuk ibu tadi. Di ketika ia bertemu dengan batang paur, diambilnya dijadikan tongkat. Kemudian berjalan lagi bertemulah dengan anak sungai, timbul keinginannya untuk buang air. Lalu diletakkan tongkat tadi di atas tasnya dan pergilah dia buang air.

Tiba-tiba dia melihat seorang pria berada di dekat tasnya dia kaget dan heran lalu berkata, “Hai! Mengapa engkau di sini.

“Aku memang di sini,” jawabnya.

“Tongkatku di mana?”

“Entahlah, aku tidak tahu.”

Rupanya tongkat tadi menjelma menjadi manusia.

.....
Begitulah syair yang dinyanyikan untuk menidurkan anak itu. Bayi itu menangis tak henti-hentinya, dia tak mau tidur.

Keesokan harinya ibu itu pergi mencari kayu dengan meninggalkan bayi itu kepada Puti Cikettung. Ibu itu hanya pura-pura pergi karena ingin mengintip perlakuan Puti Cikettung terhadap anaknya. Setelah diketahui perlakuan yang tidak baik itu, maka disuruhnya Puti itu pulang. Diberikan buju buruk, tas buruk dan sebilah pisau didalamnya. Katanya, “Jika kau bertemu batang paur yang bengkok ambil jadikan tongkat.”

Pergilah dia pulang melakukan seperti yang dilakukan Puti Lumo dalam perjalanannya pulang. Bedanya tongkat menjelma menjadi orang tua bungkuk.

(Puti Lumo dan Puti Cikettung, hlm 9-10).

Dalam cerita *Nalila*, penggunaan unsur alam ini terlihat ketika Raja Angek Garang menyuruh seekor burung garuda yang bisa berbicara seperti manusia dan seekor naga yang juga bisa berbicara dengan Nalila. Selain itu, terdapat pula penggunaan unsur alam yakni *lidi kelapa terbalik tujuh buah* dan *kapurit sebuah* sebagai kekuatan gaib untuk menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal dunia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Kembali kepada kisah Raja Angek Garang, salah satu seorang pengunjung pesta mencari jodoh Nalila. Raja Angek Garang merasa terhina karena lamarannya ditolak oleh Nalila. Lalu memerintahkan burung garuda yang bisa mengerti bahasa manusia, untuk menyambar Nalila dan menjatuhkannya dilaut api.

Empat hari Nalila berjalan siang dan malam, datangnya hujan lebat dan angin kencang serta kilat sambar-menyambar. “Aku tidak mungkin meneruskan perjalanan dalam hujan lebat seperti ini. Lebih baik aku berhenti di dalam gua kayu,” pikirnya. Setelah larut malam datangnya seekor naga yang amat besar. Naga itu pandai bicara. “Siapa kau ini?” Tanya Nalila. “Aku naga besar, jawab naga.

“Makanlah aku! Kuserahkan nyawaku kepada engkau, hai naga! Aku tidak sanggup lagi menanggung derita,” katanya.

“Aku tidak akan memakanmu, melainkan akan memberikan sesuatu kepadamu.”

“Apa yang akan kau berikan padaku?” Tanya Nalila lagi.

“Lidi kelapa terbalik tujuh buah, kapurit sebuah.”

“Apa gunanya?”

“Ini untuk obat orang mati agar kembali hidup. Tapi hanya ada dua kematian yang bisa disembuhkan. Pertama, mati termakan racun dan yang kedua mati tergigit ular.” Maka naga itu pergi dan Nalila pergi pula.

(Nalila, hlm 48-49).

4.4.2.2 Manusia Yang Menaklukkan Atau Mendayagunakan Alam

Manusia sebagaimana makhluk lainnya, memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Namun demikian, manusia justru

semakin aktif mengambil langkah-langkah yang merusak, atau bahkan menghancurkan lingkungan hidup.

Pemanfaatan alam lingkungan secara serampangan dan tanpa aturan telah dimulai sejak manusia memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai alam lingkungannya. Dengan mengeksploitasi alam, manusia menikmati kemakmuran hidup yang lebih banyak. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, alam lingkungan malah dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat.

Secara umum, agama-agama Samawi memiliki pandangan yang sama mengenai perlindungan terhadap alam semesta. Agama-agama Samawi menyatakan bahwa bumi dan segala segala sesuatu yang tersimpan di dalamnya diciptakan Tuhan untuk manusia. Allah SWT berfirman, (Al-Baqarah: 29): *“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Tuhan menyebut alam lingkungan sebagai nikmat besar yang diberikan-Nya untuk manusia agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya secara benar., Allah berfirman (dalam QS. Jaatsiyah: 13), *“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi, semuanya berasal dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* Dengan demikian, manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan alam semesta bagi kehidupannya, baik di bumi, maupun di langit.

Masyarakat tradisional Kerinci, selain bersahabat atau menyatu dengan alam juga mempergunakan atau mendayagunakan alam demi kepentingan hidup atau kelangsungan hidup mereka. Proses pemanfaatan dan pendayagunaan alam ini terlihat pada aktivitas kerja masyarakat Kerinci seperti bertani atau berladang dan menangkap ikan di sungai atau di danau.

Pemanfaatan dan pendayagunaan alam ini tergambar dengan sangat jelas dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci, seperti pada cerita *Puti Limo dan Puti Cikettung*, cerita *Rajo Alam*, dan cerita *Nalila*. Dalam cerita *Puti Limo dan Puti Cikettung*, pemanfaatan dan pendayagunaan alam terlihat pada peristiwa ketika *Puti Limo* kehilangan bajunya dan peristiwa ketika *Puti Limo* dengan seorang pemancing ikan dan penangguk ikan di sebuah sungai, seperti yang tergambar pada kutipan cerita *Puti Limo dan Puti Cikettung* berikut ini.

Puti Lumo mandi berdua dengan Puti Cikettung di sebuah sungai. Setelah selesai mandi dilihatnya baju Puti Lumo tidak ada lagi di tempat ia meletakkan sebelum mandi. Entah siapa yang mengambil baju itu. Mungkin juga Puti Cikettung yang menyembunyikannya.

.....
Pergilah ia mencari bajunya itu dengan mengikuti aliran air ke hilir. Disana ia bertemu dengan orang yang sedang memancing. Dia bertanya sambil menangis, “Ooo, Tuan yang sedang memancing adakah Tuan melihat bajuku hanyut? Baju *kadudui* bermanik-manik.” Orang itu menjawab jika aku mendapat ikan, aku mau memberikan kepada mu.” “Sungguh aneh orang yang memancing , lain yang ditanya lain pula yang jawabanya.”

Lalu pergilah dia meninggalkan orang itu, terus mengikuti aliran air. Tidak lama berjalan, bertemu pula dengan orang yang sedang menangguk. Lalu ia bertanya kepada orang itu, “Oo, Tuan yang sedang menangguk, adakah Tuan melihat bajuku hanyut? Baju *kedudui* bermanik-manik, baju terbang naik ke langit.”

“Jika aku mendapatkan ikan akan kuberikan kau.”

(Puti Limo dan Puti Cikettung, hlm 1)

.....

Dalam cerita *Rajo Alam*, pemanfaatan dan pendayagunaan alam terdapat pada peristiwa tokoh Katak dan neneknya bertani menanam sayur dan buah-buahan, seperti yang terlihat pada kutipan cerita berikut ini.

“Coba nenek lihat! Kalau memang betul ada Tuhan. Kalau memang betulartinya boleh dikatakan, di mana hayat dikandung badan di situ rezeki pasti ada. Aku mempunyai nyawa, nenek juga mempunyai nyawa, kita coba berusaha. Begini dengarkan, nenek! Berkat ibuku, Puti, Bapakku raja, minta berdirilah rumah di sini dengan kebun yang seluas mungkin!”

Wah, sebentar saja. “Begini rupanya nenek! Sabar-sabar kita, memang segalanya ini, menghadapinya dengan sabar, tenang jangan gelisah, Tuhan ada.”

“Bagaimana pula kita?”

“Tunggu, ini rumah kita, kebun-kebun kita.tapi syaratnya, kita harus mengolah kebun, sebab kita orang miskin.”

“Ya, apa katamulah.”

“Olah lah kebun nenek!” maka mereka berdua mengolah kebun.

Beberapa lama kemudian, tanaman berbuah, jagung berbuah, labu berbuah.

(Rajo Alam, hlm18)

Dalam cerita *Nalila*, pemanfaatan dan pendayagunaan alam terdapat pada peristiwa tokoh Nenek yang aktivitasnya mencari ikan dan mencari bunga untuk dijual ke pasar, seperti yang terlihat pada kutipan cerita berikut ini.

Maka terdamparlah ikan itu ke pantai. Ikan itu didapati oleh orang tua yang hendak mencari ikan untuk dimasak. Orang tua itu sangat heran melihat seekor ikan yang amat besar terdampar di tepi pantai. Dia berkata dalam hati, “Mengapa ikan yang besar ini samapi terdampar di sini? Aku akan mengambil pisau dulu ke rumah agar aku bisa mengambil hati dan jantung ikan ini untuk kugulai.

Yang ini laki-laki,” nenek masih heran.sejak kejadian itu, Mad Dunir tinggal bersama nenek di tepi pantai. Setiap minggu nenek pergi menjual bunga ke kampung. Nalila sebagai raja muda adalah langganan nenek membeli bunga setiap minggu.

Pada suatu minggu berkatalah Mad Dunir kepada neneknya, “Bagaimana caranya nenek menjual bunga-bunga itu? Berapa harganya setangkai?”

“Harganya tiga puluh lima rupiah,” kata nenek.

“Coba nenek letakkan cicinku di tangkai bunga itu, kalau ada orang yang ingin membelinya,” kata Mad Dunir.

“Berapa harga cincinmu itu?”

“Harga cincinku seratus rupiah, seratus tiga puluh lima rupiah dengan bunganya sekalian.”

Keesokan harinya pergilah nenek menjual bunga-bunganya ke kampung. Sampai di kampung orang-orang berbisik-bisik mengatakan nenek menjual bunga dan sebetuk cincin yang tersangkut pada bunga itu. Sampai di tempat raja muda dilihatnya cincin itu, dan rupanya adanama suaminya tertera di sana. Ini menunjukkan bukti bahwa suaminya telah dating mncarinya. “Cincin ini sesuai dangan tanganku, biar aku yang membelinya,” kata raja muda itu. Dibelinya cincin itu seratus tiga puluh lima rupiah dengan bunganya. Sampai di rumah langsung Mad Dunir bertanya, “Sudah terjual cc cincinku, nenek?” (Nalila, hlm 49-51)

Berdasarkan paparan dan kutipan-kutipan cerita di atas terlihat bahwa nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang digambarkan pada sastra rakyat masyarakat Kerinci semuanya merujuk kepada kedekatan hubungan masyarakat Kerinci dengan alam sekitarnya.

4.4.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Berlaku adil apabila menetapkan satu-satu hukuman dan tindakan merupakan satu ciri yang terpenting dalam masyarakat Kerinci. Ini merupakan salah satu sifat akhlak yang mulia dan asas utama dalam membentuk sebuah masyarakat Kerinci yang islami. Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, lawannya zalim yaitu tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Oleh karena itu, dalam menentukan sikap yang adil, masyarakat Kerinci selalu bersandarkan kepada syariat Islam, sesuai

dengan pepatah yang berlaku di masyarakat: *Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah (Al Quran)*.

Sehubungan dengan hal di atas maka ketentuan-ketentuan adat masyarakat Kerinci dikenal dengan hukum *mameh semameh 'emas seemas'* yang secara umum menyuruh berlaku adil. Hukum ini terbagi dalam enam tingkatan hukum yaitu:

- a. *emas sebusur*, apabila air belum beriak, daun kayu belum *inggung* (bergoyang), perkara masih di tengah rumah, pegangannya adalah pegangan tengganai rumah, dengan menghanguskan beras sepinggan ayam seekor.
- b. *emas sekundi*, apabila air sudah beriak, daun sudah bergoyang adalah pegangan tengganai kedua belah pihak.
- c. *emas sepeti*, tatkala kusut akan diselesaikan, keruh akan dijernihkan, silang akan dipatut, adalah pegangan Ninik Mamak dengan menghanguskan beras dua puluh, kambing seekor.
- d. *emas lima kupang*, bila menyangkut masalah agama mungkin minta talak, cerai, atau rujuk maka dimintai nasihat alim ulama. Perkara ini disebut naik mesjid turun mesjid, berbuka berbentang kitab, memisahkan yang sah dengan yang haram, benar atau salah.
- e. *emas-seemas*, apabila perkara tidak bisa diselesaikan oleh Ninik Mamak atau Alim Ulama maka diajukan lagi kepada Depati dengan menghanguskan beras seratus kerbau seekor.

f. *emas lapik said*, apabila tidak didapatkan juga kata sepakat atau tatkala keris akan dihunus pedang akan dicabut maka perkara akan ditangani oleh hulubalang dengan menghanguskan beras seratus kerbau seekor.

(Iskandar, 1984:58)

Hukum adat masyarakat Kerinci tersebut di atas sesuai dengan syariat Islam, di antaranya firman Allah dalam Surat An.Nahl: 90 yang artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil” dan firman Allah dalam Surat An-Nisa : 135 yang artinya: “Wahai orang yang beriman, jadilah kamu sebagai orang-orang yang menjadi penegak keadilan”. Firman Allah merupakan hukum yang tertinggi dalam masyarakat Kerinci khususnya dalam hukum kata-kata yang termasuk ke dalam *kata pusaka*. Kata pusaka ini adalah kata yang berasal dari Allah, Rasul, Al Quran, dan Sunnah (Iskandar, 1984:66).

Pada sastra lisan masyarakat Kerinci banyak contoh-contoh yang diberikan oleh para tokoh ceritanya untuk bersikap adil sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Quran yang secara khusus memerintahkan berlaku adil sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-An’am: 152 yang artinya “Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah berlaku adil sekalipun dia dari kaum kerabatmu.” Pada masyarakat Kerinci bersopan santun dalam bertutur kata atau menyampaikan pendapat itu mutlak diperlukan. Hal ini dilakukan agar jangan menjadi sakit hati bagi yang mendengarnya. Atau bahkan kata-kata yang diucapkan dapat memberikan mudarat bagi diri kita sendiri, bak kata pepatah: *Mulutmu harimaumu*. Salah bicara akan dapat merugikan diri sendiri.

Dalam adat istiadat masyarakat Kerinci, bertutur sapa yang baik dengan mempertimbangkan keadilan merupakan tindakan yang terpuji, sesuai dengan hukum adat yang dikenal dengan istilah *kata yang empat-empat*, khususnya *kata memecah* yang artinya kata yang dikeluarkan oleh orang banyak atau rambut sama hitam pendapat berlain-lainan.

Dalam sastra lisan masyarakat Kerinci sangat jelas tergambar penggunaan kata-kata ini, seperti yang terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

1. Berlaku adil dalam percakapan

Dibawa pulang ke rumah di kampung halaman, diserahkan kepada Lindung Bulan. “Ini anak Ibuk Lindung Bulan sudah kami dapat,” tanpa berpikir lagi diambilnya anak itu, diserahkan kepada ayah kandungnya. “Ini anak kita Tuanku Raja Tua! Sudah sebulan orang mencari, sekarang baru dapat.” Tupai diberikan kepada Tuanku Raja Tua. Oh, pandailah bergerak Tuanku RajaTua, tangan sudah ringan, begitu juga pinggang dan kaki Tuanku Raj Tua.

“Oh, anakku cerdas, mari ke sini anakku, untuk pegipas harta benda. Anakku kok Tupai kata orang, tetapi anakku juga. Tidak megapa, sungguh baik anakku, kumis lebat, bulu tubuh anak kuning emas di dadamu, putih perak harta kami padanya.”

Lindung Bulan tertawa. “Anak dipuji ayah kandung.” Diambilnya anak dari ayah kandung oleh Lindung Bulan, “Jadi pegipas harta kami, jadi turunan kami. Tupai bukanlah tupai semata.”

(Tupai Janjang, hlm 6)

Puti Lumo mandi berdua dengan Puti Cikkettung di sebuah sungai. Setelah selesai mandi dilihatnya baju Puti Lumo tidak ada lagi di tempat ia meletakkan sebelum mandi. Entah siapa yang mengambil baju itu. Mungkin juga Puti Cikkettung yang menyembunyikannya. Dengan tubuh telanjang dia berlari pulang mengatakan kepada ibunya. “Ibu, bajuku hilang,” katanya.

“Cari sampai dapat, sebelum baju itu kau temui, kau belum boleh pulang!” kata ibunya. Karena dia orang miskin, dia hanya memiliki satu helai baju.

.....

Lain lagi dengan Puti Cikkettung, dia merasa iri melihat nasib Puti Lumo. Lalu dia pura-pura bajunya hanyut. Kata ibunya, lihat Puti Lumo, dicarinya bajunya itu, akhirnya bertemu.”

Pergilah Puti Cikkettung mencari bajunya yang sengaja dihanyutkannya. Dia juga mengalami seperti yang dialami oleh Puti Lumo

(Puti Limo dan Puti Cikkettung, hlm 8-10)

“Begini Bibi! Mereka lain, aku lain. Rambut memang sama hitam, tapi hati berbeda. Kalau anak Bibi, pernah ayahku mengatakan, tahi kambing kata orang, mentiko kata kita. Itu tidak bisa diubah. Walau orang mengatakan jelek, namun adik saya tetap adik. Walau bagaimanapun rupanya.”

.....
“Wah, Bibi! Sampai hati mereka itu, mencubit Bibi seperti ini, walau marah bagaimanapun juga, jangan sampai seperti ini.”

“Ya, Ken! Baru kali ini aku mendengar kata-kata yang baik padaku, kalau mereka berdua itu, lailahailallah. Kalau seperti itu kau bagaimana?”

(Rajo Alam, hlm 14)

Pada ketiga cerita rakyat masyarakat Kerinci di atas, terlihat penggunaan kata-kata dalam kategori adat Kerinci sebagai *kata memecah*. Kata memecah ini memang dalam penggunaannya tergantung kepada orang yang menyampaikannya. Kata ini bisa disampaikan secara baik-baik atau secara lantang dan keras. Namun, sebaiknya walaupun misalnya suatu keadaan atau peristiwa itu buruk tetapi hendaklah disampaikan secara santun sehingga orang yang mendengarnya pun menjadi senang, apalagi bagi yang mengalami keadaan buruk tersebut terutama kaum kerabat sendiri. Kesantunan menyampaikan pendapat tentang sebuah peristiwa buruk yang menimpa kaum kerabat akan lebih menjadi obat penyejuk bagi mereka yang mendapat musibah. Bukan malah sebaliknya, memberikan kata-kata yang pedas ditambah lagi dengan kelakuan yang kasar, tentu saja akan membuat kaum kerabat yang menderita

akan semakin menderita. Hal tersebut terlihat dari sikap tokoh Tuanku Raja Tua dari cerita “Tupai Janjang”, tokoh ibu dalam cerita “Puti Limo dan Puti Cikettung”, dan tokoh Puti Raja Tuo dan Puti Raja Belui dalam cerita “Rajo Alam”.

Tokoh Tuanku Raja Tua sangat tidak suka kepada anaknya yang berwujud tupai sehingga mengatakan bahwa anaknya adalah anak celaka dan anak penghabis harta pusaka. Kata-katanya ini tentu saja membuat hati istrinya sangat sedih mendengar suaminya berkata demikian kepada anaknya sendiri.

Adapun tokoh Ibu dalam cerita “Puti Limo dan Puti Cikettung” sangat membedakan sikap dan kasih sayang antara anak yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan kesedihan dalam diri Puti Limo. Berbeda dengan Puti Cikettung yang mendapat perlakuan dan kata-kata yang menyejukkan ketika peristiwa yang sama terjadi pada dirinya dari ibu mereka.

Sedangkan tokoh Puti Raja Tuo dan Puti Raja Belui dalam cerita “Rajo Alam” lebih kasar lagi dalam mengucapkan kata-kata kepada Bibi mereka. Bukan hanya kata-kata yang kasar diterima oleh bibinya melainkan sikap yang kasar juga diterima bibinya karena ketidaksenangan mereka akan kehadiran sepupu yang berwujud seekor kata. Tentu saja sikap ini sangat menyedihkan hati bibi mereka. Hal ini sangat berbeda jauh dengan sikap dan kata-kata Puti Ken yang bersikap menerima segala sesuatu apa adanya karena itu semua adalah kehendak Tuhan.

2. Berlaku adil dalam melaksanakan hukum dan perdamaian,

Dalam melaksanakan atau menetapkan hukum dan perdamaian masyarakat Kerinci sangat berpegang teguh kepada adat yang bersandarkan kepada ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan ketentuan adat dan sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 58 yang artinya : “Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah menghukum adil”. Dalam ketentuan adat masyarakat Kerinci apabila melakukan kesalahan maka si pembuat keonaran atau kejahatan harus membayar ganti rugi yang diatur dalam adat yaitu:

- a. salah *pauk luka* dipampas: membayar harga obat-obat dan mengganti kerugian akibat perkara itu.
- b. Salah bunuh emas dibangun, maka apabila terjadi pembunuhan yang membunuh harus membangun kembali orang yang dibunuhnya dengan cara mengorbankan segala harta bendanya.
- c. Salah pakai dipelulus, mengambil barang orang lain yang disengaja atau tidak, harus dikembalikan kepada pemiliknya.
- d. Salah makan dimuntahkan, telah termakan kepunyaan orang lain harus mengganti kerugian.

Orang yang boleh dihukum adalah orang yang telah ditetapkan bersalah atas keputusan adat dengan ketentuan sebagai berikut:

Terang matahari, sudah terikat terkungkung, sudah tentu ikat detanya dan terang kainnya, lengking kokok dan lebar paruhnya (orang sehat), terang bulan dan bintang, yang dibawa pikat dan langau, mesti disiasati ditukar lumat, dibisik, jika ada berjalan sehari-hari, berlari-lari, menjual bermurahan, berkata tergapap-gagap.

Jadi semua bukti-bukti sudah ada maka barulah orang yang bersalah itu dapat dihukum. Pepatah mengatakan, berjalan di atas kapur putih tapak, berjalan di atas arang hitam tapak.
(Zakaria, 1998:60)

Dari penerangan di atas jelas menunjukkan masyarakat Kerinci menetapkan keadilan dan menganggap perkara yang amat penting untuk dilaksanakan di samping melarang melakukan kezaliman dan menyuruh meninggalkannya.

Dengan keadilan hak-hak si lemah dapat dilindunginya, setiap yang bersalah pasti akan nyata kesalahannya dan menerima hukuman yang sewajarnya sekalipun ia dari golongan yang berkedudukan tinggi, kuat dan berpengaruh.

Oleh kerana itu, masyarakat yang diliputi dengan keadilan, ahli anggotanya akan merasa aman dan tenteram. Sebaliknya apabila kezaliman telah berleluasa di masyarakat tersebut, seluruh anggotanya pula diselubungi dengan tidak tenteram, hak-hak mereka tidak terjamin dan sering dicabuli serta hidup dalam keadaan resah gelisah yang merupakan tanda-tanda kerusakan dan kehancuran masyarakat.

Rasulullah s.a.w. telah memberi gambaran bagaimana masyarakat yang tidak dilaksanakan keadilan dengan sebenarnya. Seperti yang terdapat dalam satu riwayat :

“Sesungguhnya telah rosak binasa orang-orang yang sebelum kamu kerana apabila mencuri orang-orang bangsawan mereka tidak dihukum tetapi apabila mencuri orang-orang biasa barulah mereka laksanakan hukuman. Demi Allah kalau Fatimah anak Muhamad mencuri nescaya aku potong juga tangannya.”

Gambaran di atas membuktikan kehancuran sesuatu umat disebabkan kezaliman. Kezaliman menghapuskan keadilan yang akan menimbulkan perkosaan dan tindakan sewenang-wenang terhadap hak-hak orang lain. Hal itu menyebabkan hancurnya masyarakat.

Sebaliknya masyarakat yang adil anggota masyarakat akan mempertahankan keutuhan masyarakatnya dan menolak segala perkara yang boleh merusak dan menghancurkan masyarakat.

Oleh kerana itu masyarakat Kerinci semenjak lahirnya berpegang teguh kepada keadilan dan berusaha menentang semua bentuk kezaliman. Tegasnya seorang yang lemah kedudukannya adalah kuat sekiranya berada di pihak yang benar. Sebaliknya seorang yang kuat dan berpengaruh, kedudukannya adalah lemah jika ia berada dalam kejahatan.

Dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci contoh keadilan dalam hukum dan perdamaian ini terlihat pada kutipan cerita *Rajo Alam* berikut ini.

“Ya, dia itu kurang betul, entah betul aku mau atau tidak pulang ke rumahnya, aku ingin mempermain-mainkan saja, dia tidak mengerti, ah, paman! Itulah salahnya kita Cuma memberi isyarat nenek, jangan kita melangkahi, maklumlah kita ini jauh, aku Cuma seorang, paman bertiga, jadi kalau tidak bertanya terlangkahi. Ah, orang besar, payah sebab kita ini menurut undang. Jadi kita terhela belut, tidak juga baik, itu makanya harus ditanya dulu, entah langkah beliau besar, entah akal beliau panjang, itu makanya lebih baik ditanya. Sudah habis sangkut paut dengan kita, baru kita laksanakan mana yang kita ingini. Orang setuju dengan kita, kita juga setuju.” (Masih di atas dapur Katak?) hai, sudah bisa dia santai. Ia sudah besar, sebesar kita ini(wai) dia mau menikah.

(Rajo Alam, hlm 24)

“Kita semua di sini, baik dari Belui maupun dari Tebat Ijuk, sekarang resmilah pada kita, artinya boleh dikatakan tidak dapat lagi mengelak. Sekarang ini, yang bernama katak dulu, inilah orangnya, suami Puti. Sekarang sudah menjadi manusia, beginilah rupanya.”

Bernapas sudah terengah-engah, karena ketampananya. Karena katak menjadi manusia seperti ini. Apa kata orang banyak. “Tahu rasa Raja Tua Raja Nengah, itu yang dikehendakinya. Di saat dia menjadi katak dulu, bermacamlah ocehan terhadap dia, sekarang apa daya. Inilah kalau kemenakan kita, tahi kambing kata orang, mentiko kata kita, inilah modelnya. Kita untuk masa yang akan datang kita supaya hati-hati. Sudah teraniaya mereka berdua dipermainkan suami Puti.”

“Jadi, sekarang boleh dikatakan”, kata paman katak, “artinya, besok bersanding kalian, siapa yang menjadi pengiring kalian berdua, dipanggil Puti dari Belui, dipanggil Puti dari Tebat Ijuk, Puti Belui sebelah sini, Puti Tebat Ijuk sebelah sini mengapit kalian. Pesta tetap berjalan sebagaimana biasa.”

Setelah itu, dia tertawa terbahak-bahak sampai di kampung. Kata orang Tebat Ijuk menyampaikan kepada Raja Tua, Hei, Raja! Rugi”

“Ada apa?”

“Kemenakan kita tidak dapat, barang yang diperoleh sedikit sekali. Pergilah lihat raja Nengah. Barangnya, wah, untuk sepuluh tahun pun belum tentu habis. Kalau raja, setahun saja sudah habis barangnya.”

“Banyak sekali dia dapat! Ah, memang kurang ajar betul raja itu, dia saja yang mau berlebih, minta barang dia juga yang berlebih. Kalau begitu kita harus berperang dengan dia, Raja Nengah.”

(Rajo Alam, hlm 41-46)

Dalam adat masyarakat Kerinci setiap kemanakan bila hendak melakukan sesuatu yang penting dalam hidupnya, menikah misalnya, maka dia harus bertanya dulu kepada paman-pamannya. Hal inilah dilakukan oleh tokoh Katak ketika menyampaikan maksud hatinya untuk menikah dengan putri pamannya kepada neneknya. Hukum adat ini tidak bisa dilanggar begitu saja karena akan menimbulkan kemarahan dari pihak paman dan dapat dikenakan sanksi adat. Begitu pula dengan peristiwa berubahnya tokoh Katak menjadi pemuda yang tampan (alinea 35). Kedua pamannya (Raja Tua dan Raja Nengah) yang dahulu menghina katak diberi hadiah

lebih sedikit dibandingkan mertua Katak, Raja Bungsu, sehingga menimbulkan keirian dan terjadi perang. Namun sekali lagi tokoh Katak dengan bijaksana menghentikan perang dan menggabungkan ketiga kerajaan menjadi satu dan tokoh Katak menjadi Raja, sedangkan kedua pamannya menjadi pengurus kebun di hutan. Inilah hukuman yang pantas diberikan kepada kedua pamannya tersebut karena dari awal tidak pernah menghargai keberadaan tokoh Katak sebagai kewanitaan mereka, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Berebut barang yang kamu berikan kepada mereka berdua. Sekarang mereka mau menyerang ke arah selatan lagi, ke kampung kita.”

“Jadi, bagaimana mertuaku?”

“Ya mau berperang.”

Ah, sudah bodoh semua. Mari Puti, kita pulang.”

Maka berangkatlah mereka pulang. Sampai di kampung mereka melihat perang sedang berkecamuk. Menjadi-jadi hingga tidak bisa dilerai karena banyaknya orang yang berkelahi. Apa akalnya, “ah, apa gunanya mujizatku, di sinilah gunanya. Minta beridiri serangga berbisa sebanyak-banyaknya di sini, sengatlah semua mereka ini supaya berhenti berperang.”

Maka berterbanganlah serangga berbisa di situ, wah, pontang-panting semua berlari, semua disengat. “Inilah macamnya orang muda suami Puti! Sekarang sedikit saja kalau mau mendamaikan kami berkelahi ini!

Sekarang kami bertiga mengusulkan. Kamu yang menjadi Raja menggantikan Paman.”

“Baiklah, tapi jangan membuat keributan! Baiklah aku menjadi Raja.”

“Baiklah.”

“Benar.”

“Paman, marilah kemari! Sekarang jangan tampak belang kita ke orang banyak. Aku sebagai pengganti Paman agar semua senang.”

“Kalau sudah dengan perundingan apa salahnya.” (Rajo Alam, hlm 46-47)

4.4.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang lain

4.4.4.1 Berbakti kepada Orang Tua

Di Antara Fadhilah (Keutamaan) Berbakti Kepada kedua orang tua. *Pertama* bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang paling utama. Dengan dasar diantaranya yaitu hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

"Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud katanya, "Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amal-amal yang paling utama dan dicintai Allah? Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, Pertama shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya), kedua berbakti kepada kedua orang tua, ketiga jihad di jalan Allah" [Hadits Riwayat Bukhari I/134, Muslim No.85, Fathul Baari 2/9]

Dengan demikian jika ingin kebajikan harus didahulukan amal-amal yang paling utama di antaranya adalah birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua).

Kedua, Bahwa ridla Allah tergantung kepada keridlaan orang tua. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Tirmidzi dari sahabat Abdillah bin Amr dikatakan.

"Artinya : Dari Abdillah bin Amr bin Ash Radhiyallahu 'anhuma dikatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ridla Allah tergantung kepada keridlaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua" [Hadits Riwayat Bukhari dalam Adabul Mufrad (2), Ibnu Hibban (2026-Mawarid-), Tirmidzi (1900), Hakim (4/151-152)]

Ketiga, Bahwa berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami yaitu dengan cara bertawasul dengan amal shahih tersebut. Dengan dasar hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dari Ibnu Umar.

"Artinya : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Pada suatu hari tiga orang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka ada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi pintu gua. Sebagian mereka berkata pada yang lain, 'Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan'. Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu diantara mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku mengembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang telah larut malam dan aku dapati kedua orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengok menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anaku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena Engkau ya Allah, bukannya. "Maka batu yang menutupi pintu gua itupun bergeser" [Hadits Riwayat Bukhari (Fathul Baari 4/449 No. 2272), Muslim (2473) (100) Bab Qishshah Ashabil Ghaar Ats Tsalatsah Wat-Tawasul bi Shalihil A'mal]

Ini menunjukkan bahwa perbuatan berbakti kepada kedua orang tua yang pernah kita lakukan, dapat digunakan untuk bertawassul kepada Allah ketika kita mengalami kesulitan, Insya Allah kesulitan tersebut akan hilang. Berbagai kesulitan yang dialami seseorang saat ini diantaranya karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tuanya.

Pada adat masyarakat Kerinci berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan banyak cara. Salah satu dari sifat berbakti kepada orang tua adalah menerima perjodohan yang dilakukan oleh orang tua kepada si anak. Dalam memilih jodoh dalam masyarakat Kerinci tidak diperbolehkan dari keturunan dalam satu perut.

Artinya tidak dibenarkan kawin dengan:

- a. Kalau seayah seibu kandung
- b. Kalau orang tua yang sejenis beradik-kakak kandung
- c. Kalau sepesusuan

Dalam adat, apalagi dalam agama Islam, kawin seayah seibu sangat dilarang; kalau terjadi juga haram hukumnya. Baik yang kawin, maupun yang mengawinkan akan berdosa melakukannya. Kalau orang tua beradik kakak yang sejenis maka perkawinan anak-anaknya dikatakan sumbang, apalagi kalau ibunya yang bersaudara kandung, walaupun dalam agama tidak dilarang, naman dalam adat tidak dibenarkan.

Lain halnya kalau orang tua beradik kakak tidak sejenis, yang seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan, maka perkawinan anak-anak mereka dilarang. Perkawinan inilah yang paling baik menurut adat masyarakat Kerinci. Perkawinan yang demikian disebut perkawinan anak kemenakan.

Kalau tidak ada kemenakan yang terdekat, maka akan dipilih kemenakan yang agak jauh, misalnya satu nenek atau satu *nuyang* atau *nanggut* (orang tua dari nenek). Demikianlah perjodohan itu diusahakan bagi anak kemenakan yang terdekat. Adapun tujuan perkawinan anak-kemenakan itu agar warisan tidak jatuh pada orang lain. Dalam bahasa Kerinci disebut *pusko ideak bakuak* yang artinya pusaka tidak dapat oleh orang lain, turunnya pada kita-kita juga.

Perjodohan anak kemenakan ini sangat jelas tergambar dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci yang terdapat dalam cerita Tupai Janjang dan cerita Nalila seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Lindung Bulan menjawab. “Di mana Tuanku Raja Tua sambil berenang minum air, anak kita kita kawinkan dengan Meh Urai, apakah Tuanku setuju apa tidak. Dia adalah kemenakanku,” kata Lindung Bulan.

“Satu kata kau dua tiga kata aku, kerjakan yang sebaik-baiknya asalkan mereka mau sama mau.”

Jawab Lindung Bulan. “Oh, anakku! Kata sepakat sudah diputuskan, adalah Puti Meh Urai, orang dari negeri kampung lua. Orang negri kampung lua jadi istri anak kami.”

Ditetapkan harinya, kemudian didirikan gelanggang yang tinggi. Orang memanggil Imam pegawai hari itu, hari Jumat. Hari Kamis orang meresmikan raja padanya. Raja dari bapak turun kepada anak. Lukman Hakim menjadi raja sebagai pengganti ayahnya.

Esok harinya ia kawin dengan Puti Meh Urai. Kerbau yang dipotong bertambah lagi, begitu pula kambing tiga ekor untuk melepas nazar. Nazar ayah, “Kalau nak itu berubah menjadi orang, aku memotong kerbau tiga ekor dan kambing tiga ekor.” Besok hari Jumat memotong kerbau tiga ekor.

(Tupai Janjang, hlm 7)

Tapi tak satu pun dari raja-raja yang hadir dalam pesta itu yang disukainya. Aku sangat malu, siapa lagi yang dikehendaknya untuk menjadi suaminya? Sekarang cobalah pamannya sendiri yang menanyakan! Siapa sebenarnya laki-laki yang disukainya?” mendengar keterangan ibu Nlila, maka pamanya menemui Nalila di kamarnya. Nalila menjawab pertanyaan pamannya dengan tegas, “Mengapa terlalu susah mencarikan jodoh untukku? Bukankah paman sudah membawanya dari rantau?”

“Anakku masih kecil,” kata pamannya.

“Biarlah! Itulah calon suamiku yang tepat!” katanya lagi. Pamanya tidak bisa lagi menjawab dan mengelak. Paman dan keluarganya terpaksa menyetujui kehendak Nalila. Lalu dipanggillah Imam, cerdik pandai, dan tuan kadi untuk menikah Nalila dengan Mad Dunir. Mad Dunir lebih muda dari Nalila. Ketika pesta pernikahan, mereka diarak keliling negeri. Kedua penganten itu mengenakan pakaian yang indah-indah dan gemerlapan.

(Nalila, hlm 48)

Pada cerita Tupai Janjang, tokoh Tupai menerima dengan senang hati menerima perjodohan antara dirinya dengan Puti Meh Urai, kemenakan ibunya. Inilah tanda atau bukti pengabdian dirinya kepada ibunya yang telah matian-matian membela keberadaan dirinya, baik di hadapan ayahnya maupun masyarakat di sekitarnya, serta merawat dirinya walaupun dirinya seekor tupai. Begitu pula dengan tokoh Mad Dunir yang menerima perjodohan antara dirinya dengan Nalila walaupun usianya lebih muda dibandingkan dengan Nalila tetapi karena itu merupakan kehendak ayahnya maka ia menurutinya karena ia merasa bahwa inilah jalannya untuk berbakti kepada orang tuanya.

4.4.4.2 Kesabaran

Sesuatu yang baik, dengan cara yang baik merupakan jatidiri ajaran Islam yang melekat yang menunjukkan keagungan dan keluhurannya. Terdapat empat hal yang diperintahkan oleh Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara yang baik dengan menggunakan istilah yang sama, yaitu bersabar dengan cara yang baik, memaafkan dengan cara yang baik, menceraikan isteri dengan cara yang baik, serta menghindar dari orang-orang yang jahat dengan cara yang baik pula. Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan 'yang baik' pada keempat hal itu adalah sama, yaitu "jamil"; shabrun jamil, shafhun jamil, sarhun jamil, dan hajrun jamil. Sungguh nilai-nilai Al-Qur'an memang sarat dengan hal-hal yang baik yang harus dilakukan dengan cara yang baik pula.

Terkait dengan kesabaran yang baik (shabrun jamil), Al-Qur'an mengabadikan kisah seorang nabi yang mensikapi kecurangan dan kebohongan anak-

anaknyanya tentang Yusuf yang ia amat kasihi dengan kesabaran yang baik. Ungkapan kesabaran yang baik, ia ulangi kembali dalam menghadapi perilaku dusta anak-anaknyanya pada ayat lain dari surah Yusuf dengan redaksi yang mirip dengan ayat 18 di atas, “Ya’qub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Yusuf: 83).

Akhirnya, perintah agar memiliki kesabaran yang baik ditujukan secara khusus kepada nabi terakhir Muhammad saw, “Maka bersabarlah kamu (Muhammad) dengan sabar yang baik”. (Al-Ma’arij: 5). Tentu seperti kaidah dalam Ilmu Tafsir “Amrun Lir Rasul Amrun li Ummatih” perintah yang ditujukan untuk Rasul secara prioritas ditujukan juga untuk umatnya.

Salah satu tujuan adat pada umumnya, adat masyarakat Kerinci pada khususnya adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya, manusia yang beradab. Dari manusia-manusia yang beradab itu diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga memungkinkan suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia, dunia dan akhirat. Suatu *Baldatun Toiyibatun wa Rabbun Gafuur*. Suatu masyarakat yang aman dan damai dan selalu dalam lindungan Tuhan. Untuk mencapai masyarakat yang demikian, diperlukan manusia-manusia dengan sifat-sifat dan watak tertentu. Salah satu sifat masyarakat Kerinci adalah sabar. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang

lapang dan mampu mencarikan jalan keluar dengan pikiran yang jernih, seperti kata pepatah berikut :

Tahu dikilek baliuang nan ka kaki	Tahu dengan kilat beliung kekaki
Kilek camin nan ka muka	Kilat cermin yang ke muka
Tahu jo gabak diulu tando ka ujan	Tahu dengan mendung dihulu tandakan hujan
Cewang di langik tando ka paneh	Mega dilangit tandakan panas
Ingek di rantiang ka mancucuak	Ingat ranting yang akan menusuk
Tahu didahan ka maimpok	Tahu dahan yang akan menimpa
Tahu diunak kamanyanguik	Tahu duri yang akan mengait
Pandai maminteh sabalun anyuik	Pandai memintas sebelum hanyut

Kepribadian masyarakat Kerinci dalam menerima segala cobaan adalah menerima segala cobaan tersebut dengan lapang dada dan tidak mengeluhkan setiap cobaan yang diterimanya kepada orang lain. Bahkan dari setiap cobaan yang diterimanya tersebut dia akan mencari jalan keluar atau solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Hal ini terlihat pada sikap tokoh Katak dalam cerita Rajo Alam yang mendapat penghinaan dari kedua pamannya yang raja, Raja Tua dan Raja Nengah. Namun ia tetap sabar dan mencari jalan keluar bagaimana caranya agar kedua pamannya sadar dan menerima dirinya sebagai kemenakan. Maka tokoh Katak pun meminta bantuan neneknya untuk memberikan pelajaran kepada kedua pamannya tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Maka naiklah neneknya, sampai di rumah sedikit saja yang disampaikannya, seperti yang dipesan katak. “Aku ini membawa kiriman.”

“Kiriman apa?”

“Kiriman dari katak untuk kalian.”

“Ini bagian kalian, inilah hasil kami selama ini.”

“Pergilah ibu, cepat ibu pergi dari sini, nanti dilihat orang! Aku malu.”

“Ya, aku memang mau pergi. Katak melarang aku lama-lama di rumah kalian, aku mau pergi.”

“Pergilah!”

Berlarilah nenek meneui katak dalam hutan. Masih jauh katak telah bertanya, “Apa kata paman, nenek?”

“Sampai disana aku katakana pesanmu.”

“Apa katanya, nenek?”

“Disuruhnya aku pergi cepat-cepat. Dia malu memberi sebab kita memiliki,” kata katak. Di terima atau tidak diterima, terserahlah .sudah nenek sampaikan pesanmu!”

“Sudah.”

“Beliau terima?”

“Ya.”

“Itulah, menerima mau, tetapi nenek disuruh pergi. Begini nek, besok pagi pergilah ke rumah raja nengah Tebat Ijuk.”

“Apa yang dibawa.”

“Labu juga, kita uji paman yang bertiga ini, bagaimana sikap mereka bertiga terhadap kita berdua.”

“Kalau begitu, baiklah cucuku.”

Maka keesokan harinya berangkatlah nenek pergi menemui raja nengah di tebat ijuk.

.....
Apa yang dipesan Katak sudah aku sampaikan.”

“Apa lagi!”

“Ada sedikit Raja Tua!”

“Ya.”

“Ada lagi pesan Katak. Kalau mau kamu meneima, kalau tidak juga tidak mengapa, jangan marah.”

“Apa lagi.”

“Katak ingin kawin dengan Puti.” “*lailahailallah* Ibu ini, Ibu tidak malu, sekarang merundingkan hal ini. Letakkan tangan ibu dekat kening Ibu itu.”

“Tidak, masih sempurna akalku ini, aku menyampaikan pesan mau atau tidak. Jangan karena menjadi raja, mengatakan ibu seperti itu. Melintangkan tangan di kening. Aku masih waras.”

.....

Bagaimana Katak hendak tidur. Puti memerintahkan tidur di atas kasur. Jadi, berbicaralah ayahnya, “Puti, setelah kau bereskan tempat tidurnya, sudah letakkan semua di sana, kasur, selimut, bantal, tinggalkan empat itu.”

“Aku yang menyelimuti, Kanda.”

“Biarlah dia sendiri.”

Maka tidurlah Puti, Katak tidur di atas kasur tersebut, lalu dia mengelupas, diletakkanya di sudut kasur kulitnya.

Tiba-tiba dia telah membentangkan kakinya. Ternyata ia manusia yang sempurna sekali, pemuda yang tampan sekali. Orang di rumah tidak mengetahui, orang itu tidak tahu, dilentangkannya tubuhnya, dibentangkan kain selimut, maka tidurlah ia.

Karena sudah tidur dengan lelap, Katak mendengkur. Katak susah payah merangkak-rangkak dari hutan, di sudut kasur diletakkanya kulitnya.

Puti ternyata tidak tidur, dia tetap terjaga. Terdengar olehnya dengkur Katak, maka keluarlah dia dengan perlahan-lahan, lalu dia mengangkat selimut di bagian kepala Katak sedikit.

“Ah, pemuda ganteng sekali,” kata Puti. “Tidak ada yang setampan ini di dunia setahuku.” Dia kemudian pergi ke dalam kamar tempat tidurnya. Katak tidak sadar bahwa Puti mengangkat selimutnya.

Tidak dapat Puti menahan hati di dalam kamar. Pergilah dia membangunkan ibunya untuk mengatakan hal itu.

“Ibu!”

“Ada apa!”

“Coba Ibu lihat Katak dengan pelan-pelan, jangan sampai dia terjaga.”

“Ada apa.”

“Coba Ibu lihat! Ini kulitnya.”

“Jadi?”

“Coba Ibu lihat dia, perlahan-lahan di sini, nanti dia terjaga.”

“Ah, Puti! Tidak ada rupa manusia yang sempurna, yang setampan ini. Sekarang selimuti dia kembali agar dia jangan terjaga. Mari cepat kita pergi!”

“Aku mau tidur dengan Ibu sekarang, aku ingin berbicara dengan Ibu, aku mau menikah.”

“Mau menikah sekarang Puti? Tunggulah hari siang.”

Ternyata tokoh Katak adalah seorang pemuda yang sangat tampan. Kedua pamanya, Raja Tua dan Raja Nengah, tidak mengetahui hal itu hanya Raja Bungsu dan Putrinya yang tahu. Karena itu pula, putri Raja Bungsu cepat-cepat minta dinikahkan dengan tokoh Katak. Tidak seperti putri Raja Tua dan Raja Nengah yang

bersifat kejam dan culas sehingga tokoh Katak tidak memperlihatkan ujud aslinya. Tidak sedikit pun terdapat dialog tokoh Katak mengeluh kepada neneknya tentang sikap paman-pamannya dan kedua anak mereka. Semua ia jalani dengan kesabaran walaupun dihina dan ditolak oleh mereka.

Begitu pula dengan tokoh Nalila dalam cerita *Nalila* yang menghadapi segala cobaan yang menimpa dirinya dengan penuh kesabaran, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Ketika Nalila di jatuhkan ke laut api langsung ditangkap oleh ikan raya. Ikan-ikan itu mati setelah menelan Nalila. Maka terdamparlah ikan itu ke pantai. Ikan itu didapati oleh orang tua yang hendak mencari ikan untuk dimasak. Orang tua itu sangat heran melihat seekor ikan yang amat besar terdampar di tepi pantai. Dia berkata dalam hati, “Mengapa ikan yang besar ini samapi terdampar di sini? Aku akan mengambil pisau dulu ke rumah agar aku bisa mengambil hati dan jantung ikan ini untuk kugulai.” Setelah orang tua itu kembali ke sana, terdengarlah suara manusia dari dalam perut ikan itu.

“Hati-hati Nenek membelah perut ikan ini! Aku ada di dalamnya.”

“Siapa yang ada di dalam?” Tanya nenek keheranan.

“Aku, Nalila,” jawabnya.

“Oh, Tuhan, apa maksud ini semua?”

Dengan hati-hati nenek membelah perut ikan dan keluarlah Nalila dari sana.

“Aduh, mengapa kau sis-siakan dirimu? Marilah kita naik ke rumah!” kata nenek. Setelah dia beada di rumah nenek maka dibelikan baju untuknya oleh nenek. “Menetaplah di sini. Setiap minggu aku pergi menjual bunga,” kata nenek. “Aku tidak bisa tinggal di sini. Aku akan segera pergi!” jawabnya.

“Kemana kau akan pergi, sedangkan di sekitar sini hutan semuanya.”

“Semoga Tuhan menerangkan pandanganku di hutan! Aku akan pergi sampai di mana saja ditakdirkan Tuhan,” katanya lagi. (Nalila, hlm 49)

.....
Selama sebulan dia berpikir bagaimana jalan keluar yang harus diambilnya. Sampai pada suatu hari dia mengambil keputusan untuk menceritakan yang sebenarnya kepada rakyatnya. “Kita akan

mengadakan pesta di negeri kita ini. Oleh sebab itu, besok diharapkan seluruh rakyat di negeri ini untuk berkumpul karena aku akan memberi penerangan,” kata raja kepada bawahannya. Keesokan harinya berkumpul seluruh rakyat di depan istana raja. Setelah rakyatnya berkumpul semua, berdirilah Raja di atas podium menyampaikan maaf kepada seluruh rakyatnya. Raja menceritakan semua rahasianya selama ini. “Aku sebetulnya perempuan, seseorang yang tersesat dan bisa berbuat sesuatu selain apa yang sudah dilakukan,” katanya mengakhiri pidatonya. Setelah dia selesai pidato, maka naiklah ayah Intan Lilan bekas raja sebelumnya ke atas podium berpidato mengucapkan syukur atas pemerintahannya selama ini dan atas obat yang telah diberikan kepada anaknya sehingga anaknya bisa hidup kembali.

Diadakanlah pesta untuk melepaskan Nalila bersama suaminya pulang ke kampung halaman. Dengan perasaan haru, diantarkan mereka sampai tepi pantai. Berbagai macam oleh-oleh yang diberikan untuk dibawa pulang. (Nalila, hlm 52-53)

Tokoh Nalila yang sabar dalam menghadapi segala cobaan tampak ketika ia disambar oleh burung garuda suruhan dari Raja Angek Garang yang ditolak cintanya oleh Nalila. Kemudian Nalila dijatuhkan ke dalam laut dan dimakan oleh seekor ikan dan diselamatkan oleh seorang nenek. Setelah itu ia berjumpa dengan seorang putri raja yang mengira dirinya adalah seorang pria sehingga ingin mengawininya tetapi dengan sabar Nalila hadapi sambil mencari jalan keluar. Akhirnya Nalila memutuskan untuk memberitahu segala sesuatu tentang dirinya kepada putri raja dan raja setempat. Raja pun dapat menerima situasi itu dan memberikan hadiah yang banyak kepada Nalila sebagai hadiah terhadap segala bantuan Nalila menyelamatkan anaknya.

Terlihat dari kutipan di atas bahwa tidak sedikit Nalila mengeluhkan cobaan yang diterimanya, ia pasrah kepada ketentuan dari Allah SWT, sebagai Zat yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Secara aplikatif, kesabaran yang baik pernah

ditunjukkan oleh Aisyah r.a. saat menghadapi tekanan psikologis yang sangat berat atas tuduhan perbuatan nista yang mencemarkan nama baiknya dengan sahabat shofwan bin Mu'atthol.

Dalam konteks ayat di atas, Imam Bukhari meriwayatkan hadits tentang berita dusta tersebut ketika Aisyah berkata menjawab tekanan dan isu yang tersebar hingga ke jantung rumah tangga dan keluarganya : “Demi Allah aku tidak mengetahui contoh yang baik kecuali apa yang telah dikatakan oleh ayahanda Yusuf: “Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan.” Ternyata kesabaran yang baik yang ditampilkan oleh Aisyah dalam peristiwa ini membuahkan jawaban rehabilitasi nama baik Aisyah langsung dari langit melalui campur tangan Allah swt.

Yang menjadi pembahasan menarik dari para ulama tafsir tentang ayat di atas adalah pada pendefinisian dan pemaknaan kesabaran yang baik. Menurut Al-Qurthubi dan Asy-Syaukani misalnya kesabaran yang baik adalah kesabaran yang tidak disertai dengan keluhan atau aduan kepada sesama manusia. (Al-albani, 1998:125)

4.4.4.3 Kasih Sayang

Kasih sayang adalah satu sifat yang terpuji yang sangat digalakkan bagi setiap individu Muslim yang mengamalkannya dalam kehidupan. Setiap insan ingin diri mereka disayangi. Oleh karena itu wujud sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang berteraskan kasih sayang ini untuk kehidupan yang aman damai. Apabila sifat kasih sayang mula luntur ditambah pula sifat dendam dan kebencian, ianya akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.

Dalam ajaran Islam terdapat banyak ayat Al-Quran dan Hadis yang menyeru ke arah memupuk semangat kasih sayang antara sesama Islam. Pernah Baginda Rasulullah s.a.w bersabda yang berbunyi, “Orang Mukmin itu mengasihani saudaranya seperti mana ia mengasihani dirinya sendiri.”

Inilah sebabnya baginda Rasulullah s.a.w menyatupadukan golongan Aus dan Khadraj yang berperang lebih dari seratus tahun, semata-mata melalui perasaan kasih sayang. Malah kehadiran orang Muhajirin disambut dengan hati yang terbuka oleh orang Ansar, dengan penuh rasa simpati dan kasih sayang yang amat mendalam. Sifat pengorbanan juga jelas kelihatan di kalangan para sahabat yang sanggup berkongsi apa juga kesenangan dan kesusahan di kalangan mereka. Inilah faktor utama kewujudan sebuah masyarakat dinamik yang muncul di tengah Kota Madinah, walaupun kota tersebut sebelum ini diselaputi dengan prasangka buruk dan kebencian sesama Arab Madinah. Malah ia juga dapat meningkatkan taraf dan kedudukan masyarakat Arab Madinah yang sebelum ini hanya bekerja sebagai petani dan peladang, kepada suatu kedudukan yang dihormati. Peranan orang Muhajirin yang banyak berkongsi pengalaman dan kemahiran juga telah membawa perubahan yang ketara dalam kehidupan masyarakat Kota Madinah.

Jelaslah bahwa Rasulullah s.a.w telah dapat menyusun masyarakat Madinah yang terdiri daripada pelbagai latar belakang, bangsa, dan agama dengan konsep kasih sayang dan toleransi yang telah membawa satu kekuatan yang utuh. Kota Madinah pernah diserang oleh musuh, namun dengan semangat kerjasama dan pengorbanan yang tinggi, dapat ditangkis segala serangan tersebut. Kalau sebelum ini

Kota Madinah telah dikuasai ekonomi dan maruahnya oleh orang Yahudi, maka kehadiran Muhajirin telah membantu umat Islam ketika itu meningkatkan taraf hidup dan pemikiran mereka untuk berdikari dan berusaha bersungguh-sungguh. Akhirnya ladang dan harta orang Ansar yang tergadai ke tangan orang-orang Yahudi itu telah dapat mereka tebus kembali. Maka tepatlah sabda Baginda Rasulullah s.a.w yang berbunyi, “Orang Mukmin ibarat sebuah bangunan yang masing-masing berpaut satu sama lain.”

Dalam masyarakat Kerinci, konsep kasih sayang ini selalu bersandarkan kepada syariat Islam. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kasih sayang antara sesama warga Kerinci sangat ditekankan sehingga dapat membentuk komunitas yang kokoh terhadap serangan fisik maupun budaya dari luar. Dalam pandangan masyarakat Kerinci yang masih tradisional, ungkapan kasih sayang tersebut hanya dimaksudkan untuk menjaga keutuhan antaranggota masyarakat dan antaranggota keluarga. Di luar konsep kasih sayang itu, tidak ada lagi yang namanya kasih sayang seperti misalnya konsep ”pacaran” antara muda mudi di Kerinci. Namun, pada masyarakat Kerinci saat ini, konsep tersebut telah mulai melanda muda mudinya, tetapi kalau dahulu, bila seorang laki-laki suka kepada seorang gadis maka ia meminta kepada keluarganya untuk langsung meminang gadis tersebut sehingga tidak dikenal istilah pacaran pada masyarakat Kerinci tradisional.

Begitu pula yang tergambar dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci, dari keempat sastra rakyat yang menjadi fokus pembahasan tidak satu cerita pun yang menggambarkan tentang konsep ”pacaran” melainkan menggunakan konsep

perjodohan. Di sisi lain, kasih sayang yang tampak adalah kasih sayang antar sesama manusia yang diperlihatkan oleh tokoh Lindung Bulan dalam cerita *Tupai Janjang*, tokoh Putri Raja Bungsu dalam cerita *Rajo Alam*, dan tokoh Mad Dunir dalam cerita *Nalila*.

Dalam cerita *Tupai Janjang* tokoh Lindung Bulan sangat menyayangi anaknya sang Tupai, walaupun bentuk lahiriah anaknya seekor binatang, ia tetap menyayangi anaknya. Posisinya sebagai seorang permaisuri tidak membuat Lindung Bulan malu mengakui bahwa anaknya adalah seekor tupai. Hal ini berbeda dengan sang ayah, Raja Tua, yang malu mengakui tokoh Tupai sebagai anaknya karena ia seorang raja dan takut dicela dan dihina oleh rakyatnya sehingga ia mengusir Tupai dari kerajaannya. Lindung Bulan berusaha mempertahankan Tupai tetapi ia tidak kuasa melawan kehendak Raja Tua.

Kasih sayang yang diperlihatkan oleh tokoh Lindung Bulan terlihat pada kutipan-kutipan cerita *Tupai Janjang* berikut ini.

Lahirlah anak mereka, “ek ok ek ik uk,” anak Lindung Bulan serupa tupai. Lindung Bulan kemudian memandikannya, “Oh, mari anak kandungku, oh nyawa badanku mari nak mari kugendong” setelah digendong anak itu dibawa naik turun rumah, naik ke rumah turun ke bawah.

“Oh Tupai, Tupai pengumpul harta benda, pewaris harta benda, oh, anakku, marilah aku susukan, aku cium dulu.”

Disuskan anak itu, dipeluk pinggangnya. Oh, besar hati Lindung Bulan, “Hai Tuanku Raja Tua! Naiklah ketempat persembahan, lihat anak kita, anak tupai. Orang beranak manusia, kita beranak Tupai Janjang, ekornya panjang dan kumisnya panjang juga, pandai sekali melompat-lompat, anak kita Tuanku Raja Tua (Tupai Janjang, hlm 2)

.....
Tuanku Raja Tua turun kembali ke tempat menjalin jala. Tinggal Lindung Bulan di tempat persembahan. Dibuatnya buaian dari kain

penggendong anak. Dibukanya lemari, dibuat buain di tempat persembahan, dibuai anaknya seorang. “Oh, anak kandung Tupai janjang, tidak apa ibu menyebutkan. Batang zat Raja turun-temurun bukan dari aku aku menyebutkan orang saja. Aku menyebutnya orang keramat. Anakku itu anak keramat hidup, Tupai Jonjang. Tupai celaka kata ayah. Anakku, marillah buah hati pengarang jantung, sudah tua baru dapat anak.”

“Kau ulang-ulang lagi, mengulang Tupai janjang pulang kekampung halaman di Teluk Kuala di koto batu. Orang Koto Batu Tuanku Raja Tua. Puti Lindung Bulan menjawab, “Daripada membuang tupai janjang anakku, lebih baik membuang aku. Kalau dibuang aku ikut dibuang,” kata Lindung Bulan. “Oh, anakku jangan dibuang ke bukit yang tinggi ke lembah yang dalam, daripada membuang dia, lebih baik membunuh aku, Tuanku Raja Tua.” (Tupai Janjang, hlm 2)

.....

Kasih sayang yang diperlihatkan oleh tokoh Putri Raja Bungsu terlihat ketika ia menjenguk bibinya untuk mengetahui bagaimana keadaan bibinya setelah melahirkan anak sekaligus ingin mengetahui bagaimana rupa sepupunya tersebut. Setelah ia tahu bahwa anak yang dilahirkan oleh bibinya adalah seekor katak, Putri Raja Bungsu tetap menganggap bahwa sepupunya itu adalah saudaranya sehingga ia tidak malu dan tidak merasa jijik atau terhina untuk memandikan sepupunya tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan kelakuan dari sepupunya yang lain yaitu Putri Raja Tua dan Putri Raja Nengah yang merasa malu mengetahui bahwa sepupunya adalah seekor katak sehingga memukuli bibinya karena membuat malu keluarga besar mereka.

Kasih sayang Putri Raja Bungsu tidak hanya kepada keadaan sepupunya, ia juga merasa sayang kepada bibinya. Apalagi setelah melihat keadaan bibinya yang sangat menderita akibat dipukul oleh sepupunya. Ia berusaha merawat dan memberi obat kepada bibinya tetapi ketentuan Tuhan berbicara lain, bibinya meninggal dunia.

Putri Raja Bungsu sangat sedih dan menangis tersedu-sedu. Rasa simpati yang dalam yang diperlihatkan oleh Putri Raja Bungsu tersebut adalah wujud rasa kasih sayangnya terhadap orang lain, seperti yang tergambar pada kutipan cerita *Rajo Alam* berikut ini.

Dipukuli Puti Belui dengan Puti Tebat Ijuk, seperti inilah keadaanku, mukaku, melihat saja aku tidak bisa, sudah membengkak. Sekarang kau pula akan seperti itu, mati aku nanti.”

“Begini Bibi! Mereka lain, aku lain. Rambut memang sama hitam, tapi hati berbeda. Kalau anak Bibi, pernah ayahku mengatakan, tahi kambing kata orang, mentiko kata kita. Itu tidak bisa diubah. Walau orang mengatakan jelek, namun adik saya tetap adik. Walau bagaimanapun rupanya.”

“Kalau seperti itu katamu, lihatlah, tapi ini lain dari yang lain.”

“Bagaimana pula lain dari yang lain?”

“Ah, sulit untuk mejelaskan, lihat saja kalau kau bersikeras.”

“Ya.”

“Buka saja itu, dalam keranjang besar.”

Ketika dibukanya, melompatlah katak kepadanya sehingga dipeluknya, “Itu Ken, nanti kau kotor.”

“Biarlah, namun akan ku mandikan. Di mana tempat memandikan, Bibi.”

Maka dimandikannya katak itu, setelah selesai dia memandikan, dimasukkannya kembali ke tempat semula dan ditutupnya, kemudian pergilah dia menemui Bibinya.

“Bagian mana yang dipukul sehingga membengkak.”

“Yang ini.”

“Wah, Bibi! Sampai hati mereka itu, mencubit Bibi seperti ini, walau marah bagaimanapun juga, jangan sampai seperti ini.”

“Ya, Ken! Baru kali ini aku mendengar kata-kata yang baik padaku, kalau mereka berdua itu, lailahailallah. Kalau seperti itu kau bagaimana?”

.....
“Ini untuk dimandikan, cukup ramuannya ini, ramuan-ramuan lama daun serai, dan daun kunyit melai, tawa sedingin, cukuplah. Mandikan Bibimu itu. Setelah selesai kamu mandikan bersih-bersih dengan air panas, beri kabar padaku.” Kemudian dimandikan Bibinya.

Setelah selesai memandikan terus dibawa ke tempat tidur, dibaringkan baik-baik. Tidak dapat kita duga, langkah rezeki, pertemuan, Dia itu yang kuasa, dia tangan Tuhan. Usaha sudah dikerjakan, sakit diobati,

demam ditawarkan. Ada pun obat sakit ini seratus penyakit ini seratus satu. Yang seratu sudah diobati oleh Puti, tinggal yang satu kehendak Tuhan, tidak bisa diduga.

Innalillahiwainna ilaihirajiun. Bibi kemudian meninggal. Bukan main orang menangis disitu. Tangisan Puti menjadi-jadi. (Rajo Alam, hlm 14-15)

.....

Adapun tokoh Mad Dunir dalam cerita *Nalila* digambarkan sebagai tokoh yang sangat menyayangi istrinya. Ia berusaha mencari istrinya yang diculik oleh burung garuda suruhan Raja Angek Garang. Ia mencari ke mana-mana sehingga ia mengalami peristiwa naas yang sama dialami oleh istrinya, disambar burung garuda dan dibuang ke laut api dan dimakan oleh ikan raya-raya. Perjuangannya mencari istrinya tersebut merupakan gambaran betapa sayangnya Mad Dunir kepada istrinya, Nalila, walaupun ia baru berkenalan dan langsung menikah dengan Nalila tetapi rasa kasih sayangnya sudah cukup besar sehingga ia rela mencari istrinya ke mana saja walaupun ia harus menghadapi segala kesulitan dan cobaan. Hal ini tergambar dalam kutipan cerita *Nalila* berikut ini.

Semua orang menanggis melihat Mad Dunir tinggal sendirian. Hari itu seperti hujan air mata. Kedua orang tuanya sangat sedih ata kejadian ini.

Beberapa bulan setelah kejadian itu timbullah pikiran Mad Dunir mencari istrinya yang disambar garuda. “Jangan kita kehilangan niat dan berita! Lebih baik pergi mencari istriku. Jika mati supaya aku tahu kuburannya.jika hilang, di rimba mana, dan hanyut agar aku tahu di mana muaranya. Sekarang izinkan aku mencarinya.” Katanya kepada orang tua dan mertuanya.

“Jangan-jangan terjadi lagi hal yang sama!” jawab mertuanya. “mudah-mudahan tidak! Kita akan berdoa kepada Tuhan.” Kemudian pergilah ia mencari istrinya.

.....

Kembali kita kepda kisah Mad Dunir, suami Nalila yang mencari istrinya yang diambar garuda. Dia berangkat naik kapal, tapi nasib sial

baginya kapal itu tenggelam di tengah laut. Ketika kapal itu tenggelam Mad Dunir disambar oleh seekor ikan besar dan ditelannya. Ikan itu akhirnya mati dan terdampar ke tepi pantai. Seperti biasa nenek akan mencari ikan untuk dimasak. Nenek kembali bertemu dengan ikan yang terdampar di tepi pantai. Ketika nenek akan membelah perut ikan itu terdengarlah suara manusia dari dalam, “Hati-hati nenek membelahnya, aku ada di dalam.” (Nalila, hlm 49-51)

4.4.5 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

4.4.5.1 Mengendalikan Hawa Nafsu

Dalam hukum adat masyarakat Kerinci, hawa nafsu yang bersifat jahilliyah harus dihapuskan karena bertentangan dengan hukum syarak (peraturan agama Islam). Hal ini sesuai dengan adat lazim masyarakat Kerinci, syarak kawi, yang harus bersandarkan (bersendi) kepada sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia.

Menurut Qadri (1994:18), seorang Depati daerah Intan Kerinci, dari sabda Rasulullah SAW di atas inilah peninggalan yang diambil sebagai peraturan hidup yang baik, untuk pedoman hidup bermasyarakat. Dengan dasar inilah disebutkan dari Allah turun ke Rasulullah, dari nenek turun ke mamak, dari mamak turun ke kito. Warisan yang disebut walipah yang dijunjung: *titik yang bertampung, miris yang dilikam*.

Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat Kerinci haruslah dapat mengendalikan hawa nafsunya agar jangan terjadi kehancuran dan perpecahan dalam masyarakat Kerinci. Seperti diketahui bahwa hawa nafsu adalah kecenderungan jiwa kepada perkara yang haram. Dinamakan hawa karena menyeret pelakunya di dunia kepada kehancuran dan di akhirat kepada neraka Hawiyah.” (Mufradat Alfazhil

Qur'an, hal. 848). Allah 'azza wa jalla berfirman, "Sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyeruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku." (Yusuf: 53). Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata: "Kebanyakan hawa nafsu itu menyeruh pengekornya kepada kejahatan, yaitu kekejian dan seluruh perbuatan dosa." Taisir Al-Karimirrahman, hal. 400).

Biasanya, sering dikatakan atau didengar bahwa puasa berfungsi untuk menundukkan hawa nafsu jelek. Namun, yang dimaksud sekadar menahan nafsu makan dan minum, tidak berbohong, tidak bertengkar, tidak menggibah, atau aktivitas lain yang bersifat moralitas semata. Kalaupun faktanya demikian maka sebenarnya telah terjadi penyempitan makna dari menundukkan hawa nafsu itu sendiri.

Allah SWT berfirman, "Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran dan al-Hadist) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (QS an-Najm [53]: 3-4).

Dalam ayat di atas, Allah SWT secara tegas menjelaskan bahwa hawa nafsu dan wahyu saling berbeda. Hawa nafsu adalah segala bentuk dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Oleh karena itu, hawa nafsu tidak hanya terbatas pada aspek moralitas saja, melainkan menyangkut seluruh dorongan ada dalam diri manusia yang mewujudkan dalam seluruh aktivitas. Sebaliknya, wahyu adalah sesuatu yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah saw. berupa perintah dan larangan. Wahyu ini yang harus mengendalikan hawa nafsu manusia. Jika hawa nafsu manusia tidak dibimbing wahyu, ia akan cenderung pada keburukan.

Dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci, perihal hawa nafsu ini bukan menyangkut masalah hawa nafsu dalam arti yang menyempit melainkan meluas. Tidak berbicara tentang perselingkuhan melainkan membicarakan tentang segala bentuk moralitas yang mengarah kepada kezaliman yang dilakukan oleh para tokoh ceritanya.

Mengendalikan hawa nafsu ini terlihat pada tokoh Katak dalam cerita *Rajo Alam* ketika ia menyampaikan maksudnya untuk menikah dengan salah satu putri pamannya. Maksudnya tersebut disampaikan melalui neneknya, tetapi kedua pamannya yaitu Raja Tua dan Raja Nengah menolak mentah-mentah lamaran tokoh Katak dengan mengatakan bahwa dirinya tidak waras. Tokoh Katak tidak marah mendengar jawaban dari kedua pamannya itu, bahkan ia merasa hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Padahal kalau dia mau maka dengan kesaktian yang dimilikinya maka dia dapat saja memberi pelajaran yang setimpal kepada kedua pamannya, namun hal itu tidak dia lakukan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

“Nek, apa katanya, apakah dia mau menerima aku?”

“Nantilah bercerita. Ah, mengapa dia mengeluarkan undang-undang.”

“Apa undangunya.”

“Tidak layak dimakan jodoh, tidak alu dimakan pasak. Katak dikawinkan dengan Puti, adakah pantas?”

“Kita ini menyampaikan, sebab dia pamanku, segala segi apa saja, jangan dilangkahi, mau kawin Tanya juga pada paman, itu wibawa aku pada paman kalau ditolak, tidak jadi.”

“Ya.”

“Nenek seperti dulu juga.”

“Bagaimana?”

“Kita ini boleh dikatakan politik, kalau memang bertiga, yang bertiga tempat bertanya. Kalau berempat ya empat orang tempat bertanya, yang jelas besok berangkat menuju Raja Nengah Tebat Ijuk.” (Rajo Alam, hlm 19-22)

Pengendalian hawa nafsu ini juga tergambar dari sikap Puti Cikettung dalam cerita *Puti Limo dan Puti Cikettung*. Tokoh Puti Cikettung yang merasa iri hati kepada keberuntungan Puti Limo yang mendapat jodoh lelaki tampan dan hidup mewah maka ia mengikuti jejak Puti Limo tetapi kelakuannya yang tidak baik dan hanya berdasarkan hawa nafsunya untuk memperoleh apa yang diinginkannya, akhirnya ia memperoleh ganjaran atas apa yang dilakukannya, seperti yang terlihat pada kutipan dari cerita *Puti Limo dan Puti Cikettung* berikut ini.

Lain lagi dengan Puti Cikettung, dia merasa iri melihat nasib Puti Lumo. Lalu dia pura-pura bajunya hanyut. Kata ibunya, lihat Puti Lumo, dicarinya bajunya itu, akhirnya bertemu.”

Pergilah Puti Cikettung mencari bajunya yang sengaja dihanyutkannya. Dia juga mengalami seperti yang dialami oleh Puti Lumo. Setelah sampai di rumah yang di pinggir sungai, penghuni rumah itu juga berlaku baik kepadanya seperti perlakuannya terhadap Puti Lumo. Hanya, ketika ibu itu menyuruh mengasuh bayi, dia membawakan lagu dengan syair mencaci-maki bayi itu. Beginilah lagu yang dinyanyikannya;

“Tidur, tidurlah anak naga

“Engkau busuk bau amis bau kentut.”

Begitulah syair yang dinyanyikan untuk menidurkan anak itu. Bayi itu menangis tak henti-hentinya, dia tak mau tidur.

Keesokan harinya ibu itu pergi mencari kayu dengan meninggalkan bayi itu kepada Puti Cikettung. Ibu itu hanya pura-pura pergi karena ingin mengintip perlakuan Puti Cikettung terhadap anaknya. Seelah diketahui perlakuan yang tidak baik itu, maka disuruhnya Puti itu pulang. Diberikan buju buruk, tas buruk dan sebilah pisau didalamnya. Katanya, “Jika kau bertemu batang puar yang bengkok ambil jadikan tongkat.”

Pergilah dia pulang melakukan seperti yang dilakukan Puti Lumo dalam perjalanannya pulang. Bedanya tongkat menjelma menjadi orang tua bungkuk. Dia heran dan kesal, maka dia berkata, “Mengapa orang tua ini berada di sini?”

“Memang di sini tempat aku.”

“Huh,” katanya marah-marah kepada orang tua itu.

“Jika kau pulang aku tetap mengikutimu,” kata orang tua itu.

Berjalanlah dia pulang dengan diiringi orang tua tadi. Sampai di pintu gerbang kampung berkoteklah ayam mengatakan, “Kotek, kotek Puti Cikettung pulang membawa suaminya.”

Sampai dirumahnya dia tidak bisa menolak untuk menikah dengan orang tua itu. (Puti Limo dan Puti Cikettung, hlm 10-11)

4.4.5.2 Pengendalian Diri

Mengalahkan diri sendiri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti mampu mengenali/memahami serta mengelola emosi, sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang harus dilakukan secara ajeg dan teratur dalam upaya mencapai tujuan atau sasaran.

a. Mengendalikan Diri

Kecerdasan emosi merupakan tahapan yang harus dilalui seseorang sebelum mencapai kecerdasan spiritual. Seseorang dengan *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual. Seringkali dianggap bahwa emosi adalah hal yang begitu saja terjadi dalam hidup. orang menganggap bahwa perasaan marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan, dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sekadar respons terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dirinya.

Menurut definisi Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Di sini terlihat bahwa emosi bukan akibat atau sekedar respons tetapi justru sinyal untuk melakukan sesuatu. Jadi dalam hal ini ada unsur proaktif, yaitu melakukan tindakan atas dorongan emosi yang dimiliki. Bukannya bereaksi atau merasakan perasaan hati atau emosi karena kejadian yang terjadi pada diri sendiri.

b. Menguasai Diri dan Kedisiplinan

Kata ‘disiplin’ atau ‘*self-control*’ berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata yang berarti ”menggenggam” atau ”memegang erat”. Kata ini sesungguhnya menjelaskan orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan seluruh bidang kehidupan yang membawanya kepada kesuksesan atau kegagalan.

Dalam buku **Developing the Leader Within You**, John Maxwell menyatakan ada dua hal yang sangat sukar dilakukan seseorang. Pertama, melakukan hal-hal berdasarkan urutan kepentingannya (menetapkan prioritas). Kedua, secara terus-menerus melakukan hal-hal tersebut berdasarkan urutan kepentingan dengan disiplin.

Lebih lanjut John Maxwell (2003: 25-26) menerangkan bahwa tentang disiplin diri yang merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin:

All great leaders have understood that their number one responsibility was for their own discipline and personal growth. If they could not lead themselves, they could not lead others. Leaders can never take others farther than they have gone themselves, for no one can travel without until he or she has first travel within. A leader can only grow when the leader is willing to ‘pay the price’ for it.

Melalui pengendalian emosi, penguasaan diri dan kedisiplinan dapat lebih memahami diri sendiri dan bagaimana cara memanfaatkan potensi luar biasa dalam

diri sehingga dapat menjadi manusia yang lebih cerdas secara spiritual. Namun, semua ini tidak akan ada artinya jika tidak melakukan sesuatu. Seseorang harus melakukan sesuatu untuk mencapai kehidupan yang berkelimpahan dan berkualitas, karena hanya sendiri yang dapat mengubah kehidupannya.

Salah satu kunci ketenangan jiwa dalam berkehidupan seseorang, adalah kemampuan orang tersebut dalam mengendalikan dirinya terhadap segala aspek kehidupan yang dijalannya. Dalam dunia kerja pun tidak berbeda jauh. Sepanjang seseorang beristiqomah menjalani aktifitas pekerjaan dengan dilandasi oleh pengendalian diri, niscaya sedikit demi sedikit masalah yang dihadapi akan bisa diselesaikan. Lain halnya kalau sifat pengendalian diri itu tidak ada, sehingga memaksakan diri menyimpang dari rel yang sebenarnya dengan iming-iming meraih keberuntungan atau mendapatkan jalan pintas untuk menyelesaikan permasalahan secara instant. Mengesampingkan sifat pengendalian diri sembari menggantungkan nasib pada ujung sebuah anak panah. Hasilnya bisa mujur, tapi kemungkinan terbesar penyesalan tiada akhir yang akan datang menjenguk.

Pada dasarnya, definisi kehidupan yang tidak bahagia adalah kehidupan di mana dirasakan segala hal tidak dapat dikendalikan. Perasaan tidak berdaya ini secara emosional dan fisik sangat melelahkan. Perasaan itu menguras energi yang dibutuhkan agar produktif dan menikmati hari-hari dalam kehidupan. Kalau bisa mengendalikan kehidupan, merasa penuh semangat dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan. Sebaliknya, kalau kita merasa tidak dapat mengendalikan kehidupan, kita menjadi frustrasi, lelah, dan pesimistis. Hal ini akan

membentuk lingkaran setan, yang akan menggiring kehidupan itu semakin hari semakin menuju dasar kehancuran dalam berkehidupan.

Dalam segala elemen kehidupan, kita lebih mengenal kata-kata "disiplin". Disiplin adalah kunci sebuah kesuksesan dalam segala hal. Dan disiplin itu sendirilah kata lain dari pengendalian diri. Dengan kata lain, tidak akan disiplin tanpa pengendalian diri itu sendiri. Tanpa disiplin internal, kita tidak akan mampu mengendalikan kebiasaan setiap hari, apalagi secara proaktif mengarahkan kehidupan sendiri.

Secara manusiawi, tidak ada manusia yang 100% bisa mengendalikan dirinya terhadap semua hal yang dihadapi. Bahkan seorang Khalifah Umar, yang terkenal dengan kekuatannya memegang prinsip, pernah berada dalam keadaan tidak mampu mengendalikan dirinya tatkala mendengar Rasulullah wafat. "Barangsiapa yang berani mengatakan bahwa Muhammad saw telah meninggal, akan berhadapan dengan pedangku". Ternyata kecintaannya pada Rasulullah, justru menggiring beliau kepada kelalaian dalam mengendalikan diri. Untung Abu Bakar yang terkenal bijaksana itu berhasil menyadarkan Umar dengan pernyataannya bahwa Rasulullah pun tidak lebih dari manusia biasa yang pasti akan menemui ajal, dan sesungguhnya yang kekal itu hanyalah Sang Pencipta segala kehidupan.

Itulah pengendalian diri, yang mau tak mau harus dijalani demi memampukan diri mengendalikan kehidupan ini. Bahkan, kunci kelancaran segala aktifitas kehidupan, adalah kemampuan mengendalikan diri itu sendiri. Pada masyarakat

tradisional Kerinci, konsep pengendalian diri ini berpijak kepada ketentuan syarak dan ketentuan adat yang termaktub dalam hukum ”tanda orang berakal”.

Pengertian ”tanda orang berakal” tersebut meliputi: (a) berjalan menjemput laba, tegak meninjau jarak; (b) duduk meraut ranjau; (c) menahan lidah berkata, berkata yang tidak berfaedah; (d) suka menuntut ilmu; dan (e) takut pada janji karena adanya hukum Allah SWT yang harus ditegakkan. Konsep ini terangkum dalam pepatah adat yang berbunyi: *beriak tanda tak dalam berguncang tanda tak penuh. Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah. Seberat berat badan tidak meninggalkan laba.*

Konsep di atas dimaksudkan bahwa setiap individu masyarakat Kerinci haruslah menggunakan akal pikirannya dalam bertutur dan bertindak sebagai ujud dari sikap mengendalikan diri terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang (penyimpangan sosial atau patologi sosial). Apabila terjadi patologi sosial maka setiap individu selain dikenakan sanksi berdasarkan ketentuan hukum adat, ia juga akan membayar segala bentuk kezaliman yang dilakukan dengan harta benda yang dimilikinya.

Dalam sastra rakyat masyarakat Kerinci, perilaku pengendalian diri ini terfokus kepada tindakan-tindakan yang mengacu kepada sikap patologi sosial. Sikap-sikap tersebut terlihat pada perilaku tokoh-tokoh cerita seperti tokoh Raja Tua dalam cerita *Tupai Janjang*, tokoh Putri dan Raja Tua serta Putri dan Raja Nengah dalam cerita *Rajo Alam*, dan tokoh Raja Angek Garang dalam cerita *Nalila*.

Pada cerita *Tupai Janjang*, tokoh Raja Tua digambarkan sebagai orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya adalah seekor binatang, seekor tupai. Seperti diketahui bersama bahwa orang tua manapun di dunia ini tetap menerima kehadiran seorang anak sebagai anugerah dan bukan bencana, walau bagaimana pun bentuk atau rupa anak tersebut. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya lahir dalam bentuk yang berbeda dari manusia biasa, tetapi kalau kehendak Allah SWT semua bisa terjadi dan kita sebagai insan yang tawadu' harus menerima takdir yang telah diberikan kepada kita dengan sabar dan tawakal. Berbeda dengan tokoh Raja Tua yang tidak dapat menerima ketentuan dari Allah SWT tersebut dan menganggap kehadiran anaknya sebagai bencana bagi diri dan kerajaanya, seperti yang terlihat pada kutipan dari cerita *Tupai Janjang* berikut ini.

Sesudah mengisap rokok, ia pergi ketempat persembahan. Rokok besar diisap, beliau pergi ke tempat persembahan, "Mana anakmu, Lindung Bulan. Anakmu bukan anak ku, aku tak suka beranak tupai, aku manusia, anakku manusia juga. Kaulah manusia penghabis harta benda anakmu, lebih baik dibuang jauh-jauh, dibuang sampai mati."

.....
Tupai itu dari hari ke hari lain kelakuan dan perangnya, pandai melompat-lompat sampai di halaman, dia naik kelapa, sampai di atas buah kelapa habis digirik-girik. Sesudah menggirik buah kelapa dia melompat ke atas jambu, jambu pun sudah habis, jambu sudah habis dimakan tupai. Oh, tidak terlihat, tidak terpandang lagi oleh Tuanku Raja Tua. Diperintahkan orang membuat peluru onde-onde, tembak dengan onde-onde senapan bamboo untuk menebak tupai janjang, "Mana hulubalang penjaga saya, mari sama-sama menembak tupai penghabis harta benda, dia menghabiskan harta kami, aku tidak senang." Diambilnya pedang janawi, oh, tiang panjang. Tuanku RajaTua sudah melompat ke halaman, ingin membunuh tupai janjang. Tupai Janjang, Tupai celaka, "Oh, Lindung Bulan! Anakmu akan dibunuh setelah mati akan aku cincang dengan pedang jenawi." (Tupai Janjang, hlm 2-3)

Pada cerita *Rajo Alam*, tokoh Putri dan Raja Tuan serta Putri dan Raja Nengah adalah tokoh yang tidak dapat mengendalikan dirinya karena merasa malu mengetahui bahwa sepupu atau kemenakan mereka adalah seekor katak. Putri Raja Tua sampai hati menyiksa bibinya sendiri dengan mencungkil kedua mata bibinya karena merasa malu mengetahui bahwa sepupunya adalah seekor katak. Begitu pula dengan ayahnya, tokoh Raja Tua, yang merasa malu karena takut aib bahwa dia memiliki kemenakan seekor katak sementara dia adalah raja yang sangat disegani oleh rakyatnya.

Sikap penolakan yang digambarkan oleh kedua tokoh tersebut memperlihatkan bahwa kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang tidak menggunakan hati nurani dan akal pikiran dalam bertindak sehingga pada akhirnya akan merugikan diri mereka sendiri.

Dibukanya tutup tempat anak itu, melompatlah katak ke arahnya, sehingga ia terperangah. Walau dia memekik tetap saja dilompati oleh katak. Karena dia terkejut, maka berlailah kepada ibunya.
“Hai Bibi, seperti ini anak Bibi rupanya, Bapak saya Raja di Belui, kemenakannya katak. Ah, lebih baik Bibi mati.” Maka dicungkilnya Bibinya, dipukulnya, lalu disiksa pula.

.....
“Bagaimana, Puti?”

“Ah, Pak, nanti Bapak malu!”

“Mengapa?”

“Ah, anak Bibi! Bagaimana mengatakannya.”

“Apa salahnya!”

“Bibi beranak katak!”

“Ah, anak orang lain mungkin. Ah, aku menjadi Raja, semua orang patuh padaku, jangankan mendapat anak wanita, malah beranak Katak, cobalah kau piker.” (Raja Alam, hlm 12)

.....

Begitu pula dengan tokoh Putri Raja Nengah yang juga bersikap sama seperti sepupunya, Putri Raja Tua, setelah mengetahui bahwa sepupunya adalah seekor katak maka ia pun menyiksa bibinya. Tindakan ini merupakan penyimpangan sosial dalam masyarakat Kerinci karena tidak ada konsep kemenakan menyiksa bibinya. Malah sebaliknya, kemenakan harus hormat sepenuhnya kepada bibi karena bibi termasuk ke dalam kelompok *tengganai rumah* dalam masyarakat Kerinci. Orang yang masuk ke dalam kelompok *tengganai rumah* haruslah selalu dihormati oleh semua kemenakannya. Perilaku menyimpang ini juga dilakukan oleh ayah Putri Raja Nengah yaitu Raja Nengah. Seorang paman atau *mamok* dalam bahasa Kerinci, harus selalu melindungi dan mengayomi kemenakannya. Bahkan bila perlu menggadaikan nyawanya demi kepentingan kemenakannya, bak kata pepatah: *anak dijunjung kemenakan dibimbing*. Sikap kedua tokoh ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Bagaimana melihatnya.”

“Buka saja tutupnya.”

Ketika dibuka melompatlah anak katak kepadanya. Dia memekik keras sekali, suara orang ketakutan. Bayangkan, Puti dilompati katak.

“Pantas anak Raja Tuo mencubit Bibi, aku mau juga membunuh Bibi kalau seperti ini rupanya, memalukan bapak saya. Bapak saya Raja, tidak tahunya kemenakannya katak, apakah dia tidak malu?”

Sampailah di Tebat Ijuk disampaikannya berita itu,” Ah, Ayah! Lain dari yang lain!

“Bagaimana lain!”

“Ala, Katak!”

“Hah! Katak. Mengapa beranak katak. Ai, saya malu, kemenakan saya katak, aku Raja Nengah. Jangan suruh dia ke sini, jaga jangan sampai dia ke sini, aku malu. Bayangkan semua orang kampung ini patuh kepadaku. Kemenankannya saja katak, walau bagaimanapun rajanya.

“Ini yang aku takutkan.” (Raja Alam, hlm 13)

Pada cerita *Nalila* tokoh yang digambarkan tidak dapat mengendalikan diri adalah tokoh Raja Angek Garang. Raja Angek Garang adalah salah satu dari sekian banyak kontestan yang mengikuti sayembara untuk memperebutkan *Nalila* sebagai seorang istri. Namun tidak satu kontestan pun yang dipilih oleh Nalila sebagai suami karena semua kontestan itu tidak ada yang cocok di hatinya. Akibatnya, Raja Angek Garang merasa terhina dan melakukan tindakan zalim kepada Nalila dengan menyuruh seekor burung Garuda untuk menculik dan membuang Nalila ke lautan api.

Perilaku yang diperlihatkan oleh Raja Angek Garang bukanlah seperti perilaku seorang raja yang arif dan bijaksana. Seorang raja menurut konsep masyarakat Kerinci adalah seorang yang penuh wibawa, arif, bijaksana, terpuji tutur katanya, mengayomi dan melindungi rakyatnya. Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh Raja Angek Garang sepenuhnya karena tokoh ini tidak dapat mengendalikan dirinya atau hawa nafsunya untuk memiliki Nalila sebagai istrinya. Hal ini terlihat pada kutipan cerita *Nalila* berikut ini.

Kembali kepada kisah Raja Angek Garang, salah satu seorang pengunjung pesta mencari jodoh Nalila. Raja Angek Garang merasa terhina karena lamarannya ditolak oleh Nalila. Lalu memerintahkan burung garuda yang bisa mengerti bahasa manusia, untuk menyambar Nalila dan menjatuhkannya dilaut api. Burung gauda iu pergi menjalankan perintah itu. Ketika arak-arakan sampai di tepi pantai, tiba-tiba penganten perewmpuan disambar oleh burung garuda dan di bawa terbang tinggi. Semua oaring tercengang melihat kejadian itu. Arak-arakan itu bubar dengan sendirinya. Semua orang menanggung melihat Mad Dunir tinggal sendirian. Hari itu seperti hujan air mata. Kedua orang tuanya sangat sedih ata kejadian ini (Nalila, hlm 48)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

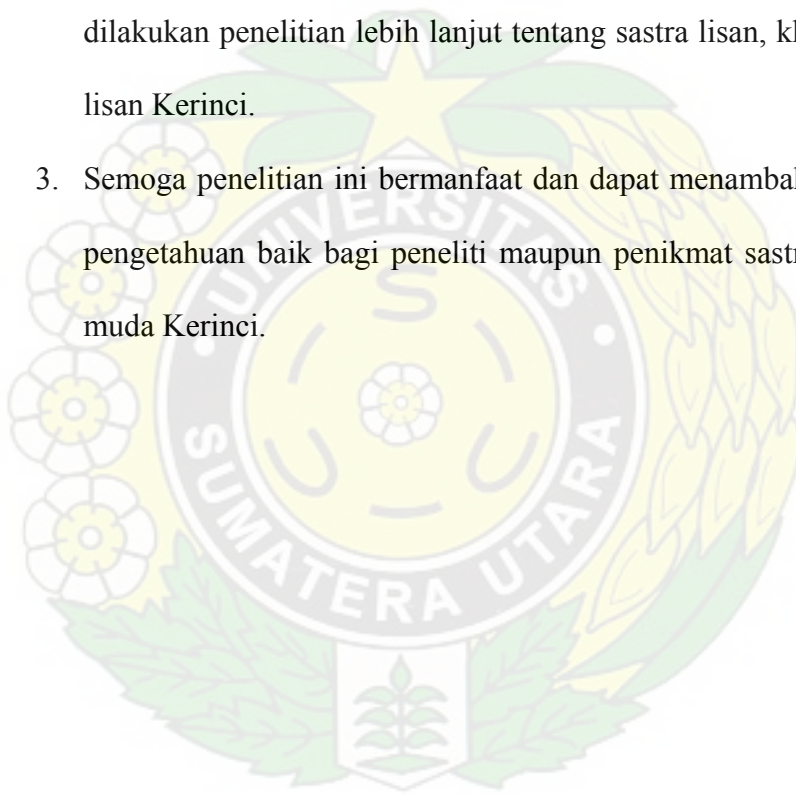
Setelah mengadakan penelitian pustaka tentang “Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci”, maka berdasarkan data-data yang terkumpul, dapatlah disimpulkan bahwa jati diri masyarakat kerinci tergambar dalam sastra lisan tersebut, seperti:

1. Masyarakat Kerinci adalah masyarakat yang selalu berpedoman kepada adat dan agama dalam segala aktivitas. Pencampuradukan antara agama dan kebudayaan ini merupakan ciri khas keagamaan dari masyarakat Kerinci sesuai dengan pepatah adat masyarakat Kerinci: *Adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabulloh ‘adat berasaskan syariat, syariat berasaskan Alqur’an’*.
2. Garis keturunan masyarakat Kerinci diperhitungkan menurut garis *parental-matriachat* atau *bilateral*, yaitu garis keturunan menurut kedua orang tua. Dengan kata lain, seorang anak masuk keluarga kedua orang tuanya. Berarti seseorang menerima warisan harta pusaka dari delapan jurusan, yakni disebut, suku dua *puyang* empat, suku empat *puyang* delapan.

3. Dalam sistem masyarakat di Kerinci dikenal istilah Orang Empat jenis yang terdiri dari: Depati Ninik Mamak, Orang Tua Cerdik Pandai, Alim Ulama, dan Hulubalang atau sekarang yang dinamakan pemuda. Pada pemerintahan sekarang keempat pejabat itu dapat disebut Depati Ninik Mamak. Depati Ninik Mamak ini terdiri dari dua unsur Yaitu Depati dan Ninik Mamak.
4. Pada masyarakat Kerinci terdapt perkawinan anak kemenakan dengan tujuan agar warisan tidak jatuh pada orang lain. Dalam bahasa Kerinci dikenal dengan istilah “*pusako ideak bakuak*”, artinya pusaka tidak dapat oleh orang lain, turunnya pada kita-kita juga.
5. Bahasa Melayu Kerinci hanya digunakan oleh masyarkat Kerinci yang tinggal di wilayah geografis Kabupaten Kerinci. Bahasa ini telah digunakan sejak zaman dahulu bagi masyarakat pendukungnya untuk semua jenis kegiatan kebudayaan, baik secara formal maupun informal.
6. Selain lima poin di atas, jati diri masyarakat Kerinci juga terdapat dalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Kerinci.

5.2 Saran

1. Agar tidak hilangnya nilai-nilai luhur suatu kebudayaan, maka perlu dilakukan pelestarian budaya dengan menjadikan sastra lisan suatu daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal.
2. Mengingat sastra lisan adalah cikal bakal sastra nasional, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan, khususnya sastra lisan Kerinci.
3. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi peneliti maupun penikmat sastra dan generasi muda Kerinci.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, syekh Muhammad. 1999. *Tafsir Hadish As-Sunah*. Yogyakarta
- Arfensa dkk. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci
- Braginsky, V.I. 1998. Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19. Jakarta: INIS
- Bratawijaya, Thomas Wijaya. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradya Prawita.
- Coedes. 1968. *The Indianized States of South East Asia*. Honolulu: East-West Center Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Dandes, Alan. 1965. *The Study Of Foklor*. Englewood : Pretice-Hall.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grfiti
- Djamaris, E, dkk. (penyunting). 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- , 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa karya Nusantara: Sastra Daerah Sumatera*. JakartaDepdikbud.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Harsojo. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jembatan: Jakarta
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Karimi, A. Latief. 1968. *Suatu "Penyelidikan tentang Kesusastran Kerinci dan Manfaat bagi Pembinaan Kebudayaan Indonesia"*(tesis) Padang: FKSS IKIP Padang.
- Kartodirjo, Sartono. 1978 *Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong-Royong Dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*. Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM: Yogyakarta.

- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuper, Adam. 1991 *Anthropology and Anthropologists*. Routledge: London and New York.
- Mangunwijaya, YB. 2002. *Perspektif Hubungan Manusia dengan Alam*. Graffika Pers: Jakarta.
- Morris, Brian. 1987 *Anthropological Studies of Religion, An Introductory Text*. Cambridge University Press: Cambridge, London, New York.
- Moeliono, Anton M.. (Ed). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maxwell, Jhon. 2003. *Developing the Leader Within You*. Diterjemahkan oleh Faisal Bahri.
- Nyoman. Kutha. Ratna. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Rusyana, Yus. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Semi, Atar. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerjemah Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press
- Shiple, Yosef T. et. Al. 1962. *Dictionary of World Literature*. Caterson, New Jersey: Littefiel, Adam & Co
- Situmorang, T.D. dan A. Teeuw. 1980. *Sedjarah Melaju Menurut Terbitan Abdullah*. Djakarta: Djembatan.
- Sinar, T. Lukman. 2006. *Kesusastraan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press
- Soehardi. 1996 “*Jati Diri Semar, Konteks Pakeliran dan Kosmologi Jawa*”, dalam *Bulletin Antropologi*, Th. XI. No. 2o, hal. 11 - 24, Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali.
- Suracmad, Winarno. 1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henri Guntur, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung :Angkasa
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1978. *Membaca dan menilai sastra: Kumpulan Karangan*, Jakarta: Gramedia
- Tim Penyusun. 1989. *Ensiklopedi Nusantara Indonesia*, Jilid 7. PT Cipta Adi Pustaka
- Usman, A.H. 1982. *Morfologi Bahasa Kerinci*. Padang.
- Yunus, Ahmad,dkk.. 1990. *Kajian Analisis Hikayat Budistira*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Zuber Usman. 1960. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotik : Tentang Tanda, Cara Keerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung. Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zakaria, Iskandar. 1981. *Kunaung Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci*. Jakarta:PN Balai Pustaka.